

Ngapak dan Identitas Banyumasan

(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

AFIFAH RIZKI PRATOMO

14321025

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

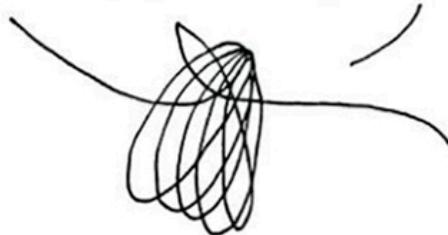
SKRIPSI

Ngapak dan Identitas Banyumasan

(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)



الإمام الربيع بن الأندلس
Dosen Pembimbing Skripsi



Ali Minanto, S.Sos., MA

NIDN. 0510038301

SKRIPSI

Ngapak dan Identitas Banyumasan

(Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)

Disusun oleh :

Afifah Rizki Pratomo

14321025

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 19 APR 2018

Dosen Penguji :

**1. Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN. 0510038301**

**2. Raden Narayana Mahendra Prasetya, S.Sos., MA
NIDN. 0520058402**

Mengetahui,

Ketua Proram Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN. 0516087901

PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK
Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Afifah Rizki Pratomo

Nomor Mahasiswa : 14321025

Judul Skripsi : Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas).

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, April 2018



Afifah Rizki Pratomo

14321025

MOTTO

Mulailah dengan keyakinan bahwa segala sesuatunya

bisa dihadapi dan dilalui.

(Afifah Rizki Pratomo)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Mama Nuraeny Haryanti
2. Bapak Hery Pratomo
3. Mba Anistya Wulandari Pratomo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Banyumas merupakan sebuah daerah yang memiliki keunikan terutama dalam Bahasa Ngapak yang digunakan. Penggunaan bahasa ngapak sering digunakan pada saat berbicara santai. Hal tersebut membuat Banyumas memiliki keunikan dan ciri khas sendiri ketika masyarakat Banyumas berbicara dengan bahasa ngapak.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam instansi yang menjalankan Program Kamis Berbahasa Daerah yang dijalankan disuatu system dalam memunculkan identitas seseorang mengenai daerah yang ditinggalinya. Selain itu, untuk mengetahui praktik yang sebenarnya terjadi di lingkup instansi yang menjalankan program tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan, semangat, dukungan, serta dorongan yang diberikan untuk penulis. Selain itu, bantuan baik materi ataupun non materi diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini selalu membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Ali Minanto, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah memberikan arahan serta kesabaran dalam membimbing penulis menyusun skripsi.
2. Bapak Raden Narayana Mahendra Prasetya, S.Sos., M.A selaku dosen penguji skripsi.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Seluruh Narasumber dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dan Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas, yang bersedia menyediakan waktu, tempat dan juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis.
5. Dosen-dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Hery Pratomo dan Ibu Nuraeny Haryanti yang telah memberikan motivasi, materi maupun non materi dan juga selalu menyediakan

tempat untuk berkeluh kesah kepada penulis. Kakak penulis yaitu Anistya Wulandari Pratomo yang telah menyediakan telinga dan tangannya untuk mendengarkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Teman-teman dekat Ilmu Komunikasi yaitu Tiara Indah, Nadila Anindita, dan Lukman Adhi yang selalu mengingatkan untuk terus semangat dan membantu dalam mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman atap merah yaitu Anindita, Luthfia, Intan, Mila, Haniyyah, Aput, serta Rima, Muhammad Aditya Bermadi yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
9. Teman semasa kuliah yaitu Putrindiri, Gandhis, Miftahul Ikhsan, Lailatul, Hani, Saputra, dan Nita yang telah mewarnai hari-hari semasa kuliah, serta teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2014 Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan cerita selama kuliah.
10. Sahabat penulis yaitu Ulfah, Arin, Fina, dan Tria serta sahabat lain yang berada di Banyumas yang selalu memberikan dukungan dari luar kota.
11. Teman bimbingan skripsi Hokage, terutama Kevin yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
12. Karunia Adhi Prabowo yang telah membantu dalam mengurus perizinan skripsi, serta teman-teman KKN Unit 176 Angkatan 55 yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Himakom Periode 2016/2018 terutama Ridwan Fawzi yang telah memberikan dorongan dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi, serta memberikan pengalaman dibidang organisasi.

Demikian penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang ikut serta membantu pengerjaan skripsi.

Yogyakarta, Maret 2018

Penulis,

Afifah Rizki Pratomo

INTISARI

Afifah Rizki Pratomo. 14321025. Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Banyumas merupakan wilayah yang berada di Jawa Tengah. Banyumas memiliki Bahasa yang unik yaitu Bahasa Ngapak atau Banyumasan. Bahasa Banyumasan terbilang unik dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Sayangnya, hingga saat ini penggunaan Bahasa Banyumasan masih jarang digunakan dalam berkomunikasi secara formal. Bahasa Banyumasan lebih sering digunakan untuk berbicara secara nonformal. Bahasa Banyumasan patut untuk dilestarikan dalam penggunaannya baik formal ataupun non formal. Melihat hal tersebut, Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) tentang Program Kamis Berbahasa Daerah yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Sasaran dari program tersebut yaitu Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas, dan pada hari Kamis wajib berbicara Bahasa Daerah baik komunikasi secara formal ataupun non formal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Praktik dari Program KBD yang diberlakukan di seluruh dinas atau instansi di wilayah Kabupaten Banyumas, selain itu untuk mengetahui bagaimana program KBD memunculkan kesadaran praktis dan mengkonstruksi Identitas Banyumasan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Organisasi, Teori Kesadaran Praktis: Pendekatan Giddens dan Bahasa dan Identitas. Dari ketiga teori tersebut saling berkesinambungan untuk mengetahui bagaimana Program bisa memunculkan Identitas Banyumasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Paradigma Konstruktivisme dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas.

Hasil dari penelitian ini yaitu praktik yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan UPK Banyumas dalam Program KBD hanya sekedar formalitas dan digunakan dalam komunikasi nonformal. Hal ini membuat belum munculnya kesadaran praktis bagi penggunanya. Penggunaannya hanya pada kegiatan tertentu seperti apel, doa pagi, sambutan rapat. Program Kamis Berbahasa Daerah digunakan hanya untuk mematuhi kewajiban yang telah diatur dalam Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas. Sehingga bahasa dalam kasus ini tidak dapat mengkonstruksi identitas.

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi, Bahasa Ngapak, Kesadaran Praktis, Identitas Banyumasan

ABSTRACT

Afifah Rizki Pratomo. 14321025. Ngapak and Identity (Communication Based Organization Local Cultural Dialect in Dinas Pendidikan Banyumas and Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). Communication Sciences Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Banyumas is an area located in Central Java. Banyumas has a unique language that is Ngapak or Banyumasan Language. Banyumasan language is unique and has its own characteristics. Unfortunately, until now the use of Banyumasan language is still rarely used in communicating formally. Banyumasan language is used more often for non-formal speaking. Banyumasan language is worth to be preserved in its use either formal or non formal. Seeing this, the Regent of Banyumas Surat Edaran (SE) on Program Kamis Berbahasa Daerah which is held every Thursday. The target of the program is the existing service in Banyumas Regency, and on Thursday it is must to speak Regional Language either formal or non formal communication. The purpose of this study is to know the Practices of the KBD Program that is applied in all agencies or agencies in Banyumas regency, in addition to knowing how the program of KBD raises practical awareness and construct the identity of Banyumasan

The theory used in this research is Communication Theory, Practical Awareness Theory: Giddenan and Language and Identity approach. Of the three theories know each other to know how the Program can bring Banyumasan Identity. The method used in this research is using the Paradigm of Constructivism with the technique of digging data in the form of interviews conducted in the Education Office and District Education Unit (UPK) Banyumas.

The result of this research is the practice done in Education Office and UPK Banyumas in KBD Program is merely formal and formal in non formal communication. This makes it not yet universal of practical awareness for its users. Its use is only on certain activities such as apples, morning prayers, snow meetings. Kamis Berbahasa Daerah Program used only to obey obligatuions that has set in a Surat Edaran by the Regent of Banyumas. In this case can not construct the identity.

Keywords: Organization Communication, Ngapak, Practical Awareness, Banyumasan Identity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK	iv
KETERANGAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I NGAPAK: BAHASA DAN IDENTITAS.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
1. Manfaat Akademis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. TINJAUAN PUSTAKA	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori.....	12
F. METODELOGI PENELITIAN.....	20
BAB II MENGENAL BAHASA NGAPAK BANYUMASAN.....	24
A. Banyumas dan Ngapak	24
B. Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas	27
1. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas	27
2. Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas.....	29
C. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar)	30
D. Program Kamis Berbahasa Daerah	31
BAB III KEMBALI MENCoba NGAPAK	34
1. Kebijakan Program Kamis Berbahasa Daerah.....	35

2. Implementasi Program Kamis Berbahasa Daerah	38
3. Kendala Pelaksanaan “Program Kamis Berbahasa Daerah”	52
4. Dampak yang diperoleh saat melaksanakan Program Kamis Berbahasa Daerah.....	57
BAB IV NGAPAK DAN IDENTITAS BANYUMASAN	60
A. Komunikasi Berbasis Budaya Lokal.....	60
B. Program Kamis Berbahasa Daerah dan Munculnya Kesadaran Praktis	64
C. Ngapak dan Konstruksi Identitas Banyumas	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan Peneliti	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	86
DRAFT WAWANCARA.....	87
TRANSKRIP WAWANCARA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pola Hubungan Prinsip Struktural dan Praktik Sosial	15
Tabel 3.1 Daftar Narasumber.....	39

BAB I

NGAPAK: BAHASA DAN IDENTITAS

A. LATAR BELAKANG

Saat ini intensitas penggunaan bahasa ngapak dalam bidang formal sudah mulai pudar dan jarang digunakan. Masyarakat lebih menyukai pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia karena dinilai lebih mudah dalam pengucapannya dan mudah dimengerti. Penggunaan bahasa ngapak untuk berbicara formal yang menurun, sehingga lebih sering melakukan kegiatan yang bersifat formal menggunakan Bahasa Indonesia, seperti saat orang melakukan transaksi jual beli, lebih banyak pedagang dan pembeli dalam transaksinya menggunakan bahasa Indonesia.

Permasalahan lainnya muncul ketika seorang ibu memiliki anak bayi yang sedang belajar berbicara. Fenomena ini mungkin terbilang biasa, saat seorang ibu cenderung lebih banyak mengajari atau berbicara dengan anaknya menggunakan Bahasa Indonesia. Hal biasa seperti ini, secara tidak sadar akan membentuk pribadi anak yang cenderung lebih senang dan lebih lancar berbincang dengan bahasa Indonesia. Sama halnya dengan komunikasi yang terjadi didalam interaksi antara guru dan murid yang pada saat ini lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya penggunaan Bahasa Indonesia, dikalangan mahasiswa yang merantau diluar Kabupaten Banyumas juga banyak mendapatkan terpaan dari berbagai bahasa-bahasa yang ada, seperti bahasa Jakarta sendiri. Dengan adanya hal tersebut membuat bahasa daerah menjadi tergesur.

Di sisi lain, mata pelajaran Muatan Lokal atau Mulok dan Bahasa Jawa menjadi salah satu pelajaran yang paling sulit. Dengan jumlah jam mengajar guru bahasa Jawa tidak banyak setiap minggunya. Didalam kantor dinas maupun nondinas, para pegawai dan masyarakat yang datang lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia. Dari semua kalangan dan usia, pada waktu sekarang ini lebih menyukai komunikasi menggunakan

Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa pada orang-orang tertentu atau tidak semua orang.

Mahasiswa atau para pekerja yang berada di luar wilayah Kabupaten Banyumas juga sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Banyumasan, karena dianggap lebih mudah untuk berkomunikasi dengan banyak orang diluar daerah. Penggunaan Bahasa Banyumasan yang terdengar kasar dan sedikit keras untuk berkomunikasi dengan baru akan menimbulkan juga perasaan malu ataupun gengsi untuk menggunakannya ke berbagai pihak.

Hal ini sangat memprihatikan, permasalahan yang terlihat sepele seperti ini dapat memunculkan dampak yang luar biasa jika dibiarkan. Memudarnya rasa kepemilikan budaya asli, menurunnya rasa bangga tinggal disuatu daerah yang dibidang bukan perkotaan yang besar, menurunnya sikap antusias masyarakat terhadap pelestarian budaya, dan yang paling parah adalah kehilangan jati diri sosial dan identitas daerah disuatu wilayah. Wilayah tersebut akan kehilangan ciri khasnya, memudar tingkat antusias masyarakat untuk ikut serta dalam mempertahankan identitas daerah yang sudah lama terbentuk. (Rindha, *Bahasa Ngapak dan Metalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*, No.3, 2014: 224-279)

Permasalahan tersebut akan lebih mudah menyerang anak-anak yang kurang paham dalam berbahasa ngapak. Masih banyak pengertian yang salah, ketika Bahasa ngapak dibidang bahasa yang kasar. Hal tersebut yang membuat menurunnya intensitas penggunaan Bahasa Ngapak terutama dalam hal-hal untuk berkomunikasi formal yang artinya tidak berkomunikasi hanya dengan mengobrol saja.

Permasalahan tersebut yang membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas berinisiatif membuat program Kamis Berbahasa Daerah dengan dimulainya saat Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran untuk mewajibkan para pegawai di lingkup pemerintahan banyumas, termasuk Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Kabupaten Banyumas wajib menggunakan bahasa daerah pada hari kamis. Surat Edaran Bupati Banyumas keluar pada tanggal 31 Desember 2013.

Dinas pendidikan kabupaten banyumas dan Unit Pendidikan kecamatan banyumas dalam kegiatannya di hari kamis menggunakan bahasa atau dialek ngapak untuk aktivitasnya di kantor. Hal ini tentu saja berkaitan dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh bupati banyumas tentang penggunaan bahasa daerah atau ngapak pada hari kamis di wilayah kantor.

Program kamis berbahasa daerah diterapkan diseluruh instansi pemerintahan yang berada di lingkup kabupaten banyumas. Para pegawai mulai dari pimpinan hingga stafnya dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa daerah atau ngapak. Dalam melayani masyarakat, pegawai juga diwajibkan menggunakan bahasa daerah. Hingga saat ini, aturan tersebut masih ditaati oleh seluruh pegawai di lingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Kabupaten Banyumas.

Surat Edaran ini diberlakukan oleh Bupati Banyumas adalah salah satu upaya Pemerintahan Kabupaten untuk melestarikan bahasa daerah. Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkup Kabupaten Banyumas. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir intensitas penggunaan bahasa banyumasan yang semakin menurun. Dengan adanya upaya pemerintahan kabupaten banyumas ini, diharapkan mampu meningkatkan kegemaran masyarakat untuk menggunakan bahasa asli Banyumas.

Jika hal ini dapat diterapkan secara terus-menerus maka akan memunculkan kebiasaan yang memiliki norma, dimana jika tidak melakukan akan menimbulkan suatu kekurangan dan jika terus menerus menerapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan. Rasa kepemilikan dapat timbul melalui kebiasaan.

Bahasa ngapak sendiri merupakan salah satu kategori bahasa jawa yang dipergunakan di wilayah jawa tengah bagian barat. Bahasa ngapak atau bahasa banyumasan sangat berhubungan erat dengan bahasa jawa kawi atau kuna. Bahasa Ngapak atau Bahasa Banyumasan merupakan bahasa asli ya ada di Kabupaten Banyumas. Bahasa ngapak dulu sering kali digunakan oleh warga asli Banyumas dalam melakukan komunikasi dengan warga asli Banyumas lainnya. (Paryono, <https://ki-demang.com/kbj5/images/MAKALAH%20PENGOMBYONG/21%20KEUNIKAN%20BAHASA%20JAWA%20DIALEK%20BANYUMAS.pdf>, akses 21 Maret 2018)

Bahasa ngapak terdengar cukup kasar atau terkesan galak bagi mereka yang tidak terbiasa menggunakan bahasa ini. Nada yang dikeluarkanpun memiliki ciri khas tersendiri. Orang-orang sering menyebutnya sebagai nada yang “Medhok”, dalam pelafalannya terkesan setiap kata yang diucapkan memiliki penekanan tersendiri. Dalam penggunaan bahasa ngapak banyumasan kata “a” tetap dibaca “a” tidak diganti dengan “o”. Contohnya yaitu kata “nrima” yang tidak dibaca “nrimo”.(Suhardi, *Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa karya Ahmad Tohari)*, No.1, 2013: 37-46)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dibagi menjadi beberapa bagian pulau yang didalamnya terdapat beberapa daerah yang memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Kebudayaan dibentuk melalui beberapa hal, kebudayaan sendiri dapat membuat *brand* atau ciri khas suatu daerah. Tentu saja kebudayaan disetiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan yang ada di pulau Sumatera dan Kalimantan tentu saja berbeda. Semua memiliki cirinya sendiri.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan seluruh umat yang ada di dunia, tidak terkecuali Kabupaten Banyumas. Bahasa merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam kebudayaan. Bahasa memiliki poin penting dalam masyarakat. Jika tidak ada bahasa, masyarakat akan sulit dalam berkomunikasi dan cenderung lebih susah untuk menyampaikantujuan dari mereka masing-masing. Di Indonesia, bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia yang digunakan diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Bahasa yang masuk dalam sebuah budaya maka akan meliki ciri khas disetiap wilayahnya.

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan dari setiap organisasi. Setiap organisasi memiliki tujuan yang jelas, dengan adanya komunikasi yang baik akan membuat tujuan dari organisasi tercapai. Komunikasi yang baik adalah satu arah dimana tidak ada *miss communication* didalamnya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menciptakan suatu komunikasi yang selaras antara seluruh lapisan yang ada di dalam instansi. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka tujuan dari suatu perusahaan akan mudah dicapai. (Rahmanto, *Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi*, No.2, 2004: 59-75)

Komunikasi sering sekali diwujudkan dalam wujud bahasa. Bahasa yang saat ini sering digunakan dalam organisasi adalah bahasa nasional. Jarang sekali terdapat suatu organisasi atau instansi perusahaan yang menggunakan bahasa atau dialek daerah dalam kegiatannya di wilayah kantor. Banyak yang mengira bahwa penggunaan bahasa daerah terutama bahasa ngapak menjadi tidak sopan dalam penggunaannya dengan kerabat atau teman kantor.

Penelitian ini akan berfokus bagaimana praktik berbahasa ngapak/banyumasan didalam dinas pendidikan kabupaten banyumas dan unit pendidikan kabupaten banyumas, serta bagaimana hal tersebut dapat memunculkan suatu kesadaran identitas banyumasan sehingga menciptakan kontruksi identitas,

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik berbahasa ngapak/banyumasan melalui Program Kamis Berbahasa Daerah dilingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana kamis berbahasa daerah membentuk kesadaran praktis?
3. Bagaimana bahasa ngapak membentuk kesadaran identitas Banyumasan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui praktik berbahasa ngapak/banyumasan melalui Program Kamis Berbahasa Daerah dilingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kabupaten Banyumas.

2. Mengetahui bagaimana program kamis berbahasa daerah dapat membentuk kesadaran praktis.
3. Mengetahui bagaimana kesadaran identitas Banyumasan yang terbentuk melalui praktik bahasa ngapak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan, pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan dalam bidang akademis serta dalam masyarakat terutama yang menjalankan program Kamis Berbahas Daerah, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini membantu kelengkapan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik dialek ngapak dan komunikasi organisasi.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang komunikasi organisasi dan dialek ngapak.
 - c. Memberikan pengetahuan tentang konstruksi identitas melalui habituasi atau kebiasaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk mengetahui kaitan habituasi bahasa ngapak terhadap konstruksi identitas banyumasan.
 - b. Untuk mengetahui konstruksi identitas budaya banyumas melalui program kamis berbahasa daerah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rindha Widyaningsih yang berjudul “Bahasa *Ngapak* dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer”. Dosen Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Masyarakat Banyumas merupakan hasil dari sinkretisme antara dua kebudayaan, yaitu budaya jawa dan sunda. Bahasa Banyumasan atau bahasa ngapak dapat memberikan penggambaran sendiri terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa ini. Dimana terdapat ciri khas tersendiri didalam suatu wilayah.

Masih banyak masyarakat yang menganggap bahasa ngapak adalah bahasa yang cenderung kasar dan keras sehingga dapat menggambarkan masyarakat banyumas yang *cablaka* atau *blakasuta*. Bahasa ngapak sendiri pada saat ini sudah banyak tercampur oleh bahasa baru sehingga sudah tidak murni. Bahasa ngapak sendiri dapat menjadi identitas sosial dari masyarakat banyumas.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah terfokus bagaimana bahasa ngapak itu sendiri, bagaimana identitas sosial dapat terbangun melalui bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus kepada komunikasi organisasi yang menggunakan dialek banyumasan dalam pelayanannya kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini hanya membahas bagaimana dialek banyumasan dan identitas suatu daerah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aris Febri Rahmanto yang berjudul “Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi”. Dosen FIKM Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, didalam kehidupan sehari-hari kita selalu melakukan kegiatan komunikasi. Kegiatan yang dilakukan adalah baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi disini merupakan unsur

penting untuk mencapai tujuan dari setiap orang. Komunikasi memiliki berbagai macam jenis dan kegunaannya sendiri-sendiri.

Organisasi merupakan suatu sekumpulan orang yang memiliki visi dan misi yang sama dan bekerjasama dalam *team* untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Dalam organisasi, komunikasi jelas penting peranannya. Untuk mencapai tujuan suatu organisasi harus terdapatnya komunikasi yang baik, yang efektif sehingga tujuan dari organisasi dapat dicapai dengan sejalan. Didalam organisasi terdapat susunan atau struktur organisasi yang jelas. Dari setiap elemen yang ada di organisasi, komunikasi merupakan titik sentral. Dimana komunikasi yang terdapat dalam organisasi bersifat dua arah atau memiliki timbal balik.

Dalam berkomunikasi kita dapat menciptakan kesamaan tujuan, pemikiran, ide, gagasan, dan membentuk sikap perilaku agar seirama. Didalam sebuah organisasi tentu membutuhkan hal ini demi keberlangsungan hidup organisasi tersebut dan membawanya lebih baik. Disisi lain, efektifnya sebuah komunikasi sangat penting. Keefektifan komunikasi dapat dilihat dari bagaimana cara pemimpin menyampaika perintah atau informasi kepada bawahannya, dan dapat dimengerti dengan baik. Jika bawahan/staff tidak memahami, berarti terdapat kesalahpahaman atau tidak diterimanya dengan baik informasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori dasar komunikasi, dimana banyak membahas bentuk-bentuk komunikasi, bagaimana komunikasi yang efektif, dan tentu saja pentingnya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah konsep dasar yang digunakan mengenai pentingnya peranan komunikasi terutama dalam sebuah organisasi. Selain itu, bagaimana komunikasi efektif sangat penting untuk mendapatkan pemerataan informasi oleh bawahan/staff dengan informasi yang dikirim oleh pimpinan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini fokus membahas bagaimana komunikasi, hingga hubungan organisasi dengan media. Sedangkan penelitian yang hendak diteliti berfokus pada bagaimana komunikasi melalui bahasa daerah di kalangan institusi pemerintahan dapat membentuk identitas suatu daerah khususnya daerah Kabupaten Banyumas. Relevansi

penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah membahas bagaimana komunikasi yang terjalin dalam organisasi merupakan hal yang penting, komunikasi yang baik adalah terciptanya pemahaman antara pemimpin hingga para pekerja yang berada dibawahnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Imam Suhardi yang berjudul “Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumasan dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)”. Bahasa banyumasan atau yang dikenal sebagai bahasa ngapak merupakan aset budaya yang penting. Bahasa ngapak memiliki ciri khasnya sendiri, dimana pelafalannya huruf belakang lebih banyak menggunakan huruf “a” bukan “o”.

Bahasa banyumasan atau ngapak yang memiliki metalitas masyarakat banyumas. Itu berarti bahasa ngapak bisa menjadi ciri khas dari wilayah Kabupaten Banyumas. Bahasa jawa memiliki tingkatan sendiri dalam penggunaannya. Tetapi orang Banyumas lebih menyukai menggunakan bahasa ngoko atau ngoko andhap. Ahmad Tohari mulai menerjemahkan novel-novelnya dengan menggunakan bahasa banyumasan. Bahasa banyumasan memiliki kandungan untuk cara perilaku dan sikap mental yang membentuk masyarakat banyumas, sehingga memiliki cirinya sendiri.

Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana deskripsi stereotip karakter banyumasan dalam berbagai cerita Tohari. Dimana para tokohnya menggambarkan bagaimana masyarakat banyumas dengan menggunakan bahasa ngapak atau banyumasan. Kesaamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah konsep dasar dialek banyumasan atau bahasa ngapak yang bukan hanya sekedar bahasa tapi memiliki makna dan ciri khasnya sendiri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dimana penelitian ini lebih terfokus penggambaran bagaimana masyarakat banyumasan yang digambarkan dari prosa karya Ahmad Tohari, dan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus bagaimana jika dialek banyumasan yang digunakan dalam lingkup organisasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Meidawati Suswandari yang berjudul “Identitas Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penggunaan dialek bahasa banyumasan atau bahasa ngapak mulai terlihat pergeserannya. Dimana intensitas

penggunaan bahasa daerah menurun. Terlihat dimana masyarakat asli banyumas yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang campuran, bahasa banyumasan yang bercampur dengan kata-kata asing yang terdengar lebih gaul. Dan dimana bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa banyumasan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunannya penggunaan bahasa banyumas dikalangan anak muda, antara lain yaitu faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan, dan faktor geografis. Perasaan gengsi atau yang lebih dominan perasaan malu dalam menggunakan bahasa Banyumasan ini juga sering muncul, hal ini juga dapat menyebabkan penurunannya minat seseorang untuk menggunakan Bahasa Banyumasan.

Tidak hanya itu, Bahasa Banyumasan sudah mengalami pergeseran oleh para penuturnya. Tidak terlepas dari konstruksi budaya, mereka menganggap dalam pengucapan Bahasa Banyumasan, logatnya tidak sama seperti yang dulu. Dimana Bahasa Banyumasan terkenal dengan bahasa yang cenderung kasar dan tidak memiliki unggah-ungguh bahasa (sopan santun). Secara tidak langsung akan terjadi proses stereotip dimana orang-orang diluar wilayah akan memberikan label tertentu pada suatu dialek di wilayah tertentu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah bagaimana melihat bahasa banyumasan dapat membuat identitas sosial, bahasa banyumasan memiliki konstruksi budaya. Terjadinya pergeseran minat masyarakat untuk menggunakan bahasa banyumasan. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih terfokus bagaimana cara mempertahankan dan pengaruh lingkungan untuk mempertahankan dialek banyumasan terkhusus dikalangan mahasiswa asli banyumas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus bagaimana bahasa banyumasan yang digunakan dikalangan organisasi dalam program pemerintah guna mempertahankan identitas asli banyumasan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hesti Retnosari yang berjudul “Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Daerah), Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang. Pada saat remaja,

perkembangan untuk mempelajari lingkungan sekitar sedang sangat berkembang. Dimana remaja akan terus memilah-milah informasi yang didapat. Pada umur belasan tahun ini pula, remaja memiliki sifat emosi yang masih sulit untuk dikontrol, pola pengaruh lingkungan sekitarpun masih tergolong besar.

Remaja adalah masa dimana pencarian jati diri, identitas suatu diri dimana dalam bergaul dan cara berkomunikasi akan sangat beragam dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru. Hal ini menyebabkan dimana terdapat percampuran bahasa yang dilakukan anak remaja, seperti pelafalan bahasa jawa yang tercampur dengan bahasa asing. Selain itu, penggunaan bahasa jawa yang tercampur dengan bahasa Indonesiapun masih sering ditemui.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode kualitatif dan pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara. Persamaan lainnya yaitu bagaimana pada sekarang ini terjadinya pergeseran penggunaan bahasa banyumasan atau dialek banyumas. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah penelitian ini lebih terfokus ke remaja, dimana remaja masih sangat labil dalam mencari identitas diri, sedangkan penelitian yang akan diteliti terfokus pada dialek banyumasan yang digunakan di kalangan organisasi dalam program daerah dan untuk mengetahui apakah bahasa daerah dapat memunculkan identitas sosial masyarakat yang berada didalam lingkup tersebut.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagian besar penelitian membahas bagaimana bahasa ngapak itu sendiri dan komunikasi organisasi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi organisasi yang berlangsung didalam dinas dengan menggunakan bahasa daerah mampu menciptakan identitas wilayah itu sendiri.

Persamaan dari penelitian terdahulu yang digunakan dan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai Identitas Banyumasan yang dibentuk melalui bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih berfokus bagaimana program yang dibentuk secara sistematis membentuk Identitas Banyumasan melalui kebiasaan yang

dijalankan. Sedangkan penelitian yang lainnya membahas bagaimana adanya pergeseran bahasa banyumasan yang jarang digunakan.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Organisasi, teori Identitas Sosial, dan teori Kesadaran Praktis. Teori digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Ketiga teori tersebut menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini. Kaitan antara ketiga teori ini adalah komunikasi organisasi membahas bagaimana komunikasi yang berlangsung didalam organisasi untuk menciptakan kesamaan tujuan yang hendak diraih, dalam penelitian ini yang diambil adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan (UPK) Banyumas, Kesadaran Praktis bisa timbul melalui kebiasaan yang dijalani tanpa perlu diingat untuk apa menjalankan kebiasaan tersebut sehingga dapat memunculkan identitas daerah yang dibentuk melalui bahasa.

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat dibentuk melalui kata-kata atau secara lisan (komunikasi verbal), ataupun dengan *gesture*, visual dan gambar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku atau komunikasi non verbal yang ada dalam organisasi. Hal itu sering dilakukan oleh manajer dengan manajer, manajer dengan karyawan, karyawan dengan karyawan, perusahaan dengan perusahaan lainnya, dimana akan menciptakan komunikasi yang baik dari pengirim dan penerima sehingga memiliki makna yang sama (Oisina, 2016:2).

Organizational communications is the process of creating and exchanging message with in a network of interdependent relationship to cope with enviromental uncertainty (West and Turner, dalam buku ekuilibria, 2016: 3)

Komunikasi organisasi merupakan alat penghubung yang paling penting didalam organisasi, agar dapat terciptanya organisasi yang berjalan dengan lancar. Banyak masalah yang dapat muncul didalam organisasi, dengan adanya

komunikasi yang baik didalam organisasi maka akan mengurangi permasalahan yang ada dalam organisasi tersebut (Oisina, 2016:6).

Oisina (2016: 8) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari komunikasi organisasi, diantaranya yaitu didalam organisasi adanya jenjang jabatan sehingga tiap individu dalam organisasi tersebut memiliki posisi yang berbeda dan adanya pemimpin serta karyawan. Karakteristik lainnya yaitu adanya komunikasi dua arah yang timbal balik, hal ini dapat membantu agar terciptanya penyebaran informasi dan instruksi kerja yang baik. Adanya keinginan bersama dalam setiap individu diorganisasi untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai. Karakteristik yang terakhir yaitu adanya pembagian kerja didalam suatu organisasi, sehingga setiap individu memiliki bidang kerjanya sendiri dan mempunyai tanggungjawab yang berbeda-beda.

Di setiap organisasi terdapat visi, misi, iklim organisasi, budaya organisasi, motivasi, norma-norma kelompok, dan lain sebagainya (Panuju, 2001: 24). Komunikasi organisasi dapat dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal, komunikasi organisasi meliputi pesan serta arusnya, arah, media, dan tujuannya, komunikasi organisasi terdapat orang serta sikapnya, hubungannya, keterampilannya, serta perasaannya (Muhammad, 2005: 67).

Komunikasi organisasi mencakup lingkungan internal dan eksternal yang keduanya memiliki porsi penting. Lingkungan internal berupa komunikasi yang dilakukan berada dalam lingkup organisasi itu sendiri, seperti manajer dan karyawan agar terciptanya hubungan baik dan searah untuk mewujudkan tujuan bersama dari organisasi tersebut. Sedangkan dalam lingkup eksternal adalah komunikasi yang dilakukan oleh organisasi dengan lingkungan luar atau lingkungan sekitar. Ketika organisasi berhubungan dengan masyarakat yang datang untuk mendapatkan pelayanan merupakan bagian dari eksternal (Muhammad, 2000: 66).

Komunikasi yang baik didalam organisasi dapat membuat tujuan dan harapan yang dibuat oleh organisasi itu sendiri dapat dengan mudah dicapai. Baiknya komunikasi yang ada didalam organisasi membuat orang yang bekerja

dalam lingkup organisasi itu sendiri akan mudah menangkap makna yang dikirim oleh atasan/manajer. Menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan oleh organisasi. Organisasi yang berada dalam garis pemerintah haruslah lebih bisa memahami awan berbicara dalam berkomunikasi.

Organisasi atau instansi memiliki karakteristik yang terkandung didalamnya yaitu karakteristiknya yang dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan terstruktur. Dinamis yaitu terus mengalami perubahan karena terus mengalami tantangan dari lingkungannya dan tentu saja harus menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah itu. (Muhammad, 2005: 29-30)

Selain memiliki karakteristik, organisasi membunyai tugas yang harus dilaksanakan disetiap organisasi maupun instansi yang terstruktur atau memiliki struktur didalamnya, yaitu memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi barang atau orang, dan mempengaruhi dan dipengaruhi orang. (Muhammad, 2004:31-34)

Komunikasi yang terjadi didalam organisasi atau instansi memiliki dua macam yaitu komunikasi verbal yang menggunakan isyarat atau simbol dan komunikasi non verbal yang menggunakan kata-kata.

2. Kesadaran Praktis: Pendekatan Giddensian

Konsep kesadaran praktis dapat ditemukan dalam pendapat Anthony Giddens. Menurut Giddens, objektivitas struktural sifatnya bukanlah eksternal, melainkan melekat pada segala sesuatu tindakan dan praktik sosial yang dilakukan. Roy Bhaskar dapat membedakan dengan tepat mengenai dualitas antara struktur dan pelaku. Struktur sosial (*Social Structure*) dari struktur alam (*natural structure*): “Struktur Sosial, berbeda/lain dengan struktur nalam (*natural structure*), tidak terpisah dengan segala kegiatan yang diaturnya; tidak terpisah dari pemahaman pelaku tentang segala kegiatan mereka; punya jangka waktu yang lama” karena dualitasnya dengan pelaku (Priyono, 2016: 23)

Menurut Giddens dalam buku Anthony Giddens Suatu Pengantar dalam da tiga gugus besar struktural menurut Giddens, yaitu :

1. Pertama, yaitu signifikasi (*signification*) atau penandaan yang menyangkut tentang pemaknaan, wacana, penyebutan, dan skematik simbolik.
2. Kedua, yaitu dominasi (*domination*) atau struktur penguasaan mencakup skema penguasaan atas barang atau hal (ekonomi, dan atas orang (politik).
3. Ketiga, yaitu legitimasi (*legitimation*) atau struktur pembenaran menyangkut skema peraturan normatif, yang terungkap atau tercantum dalam tata-hukum.

Pada dasarnya, ketiga hal tersebut (signifikasi, dominasi, dan legitimasi) adalah hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Struktur signifikasi juga menyangkut struktur dominasi dan legitimasi.

Menurut Giddens (2002:25) berikut adalah pola hubungan antara prinsip struktural dan praktik sosial :

Struktur	Signifikasi	Dominasi	Legitimasi
Sarana-Antara	Bingkai Interpretasi	Fasilitas	Norma
Interaksi	Komunikasi	Kekuasaan	Sangsi

Tabel 1.1 Pola Hubungan Prinsip Struktural dan Praktik Sosial

Dalam hal diatas, diambil pengertian bahwa struktur merupakan sarana praktik sosial.

Giddens dapat memberdakan internal perilaku menjadi tiga dimensi, yaitu :

a. Motivasi tak sadar (*unconscious motives*)

Motivasi tak sadar ini bersangkutan dengan kebutuhan ataupun keinginan yang memiliki potensi yang mengarah ke tindakan, akan tetapi bukanlah tindakan itu sendiri. Sebagai contoh yaitu tindakan yang dilakukan saat pergi bekerja, sangat jarang digerakkan dengan motif untuk mencari uang, kecuali pada hari gajian. Contoh lain yaitu ketika seorang pegawai menggunakan seragam kopri yang digerakkan oleh adanya motivasi untuk memperkuat rezim orde baru.

b. Kesadaran Diskursif (*Discursive Consciousness*)

Berbeda dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif mengacu pada bagaimana kapasitas kita untuk merefleksikan ataupun menjelaskan secara rinci serta eksplisit atas tindakan kita yang dilakukan. Seperti contohnya yaitu jika mendapatkan pertanyaan mengapa saya bekerja lembur? Jawabannya adalah karena saya sedang membutuhkan uang tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Contoh lainnya yaitu mengapa saya menggunakan baju kopri? Jawabannya adalah untuk menghindari teguran dari atasan.

c. Kesadaran Praktis (*Practical Consciousness*)

Kesadaran praktis merupakan gugus dalam kesadaran praktis yang tidak dapat diuraikan. Dalam fenomenologi, ini merupakan wilayah kepribadian yang isinya merupakan gugus pengetahuan yang suka diandaikan (*taken for granted knowledge*). pengandaian dari gugus pengetahuan ini merupakan sumber dari “rasa aman ontologis” (*ontological security*). Melalui gugus pengetahuan ini, kita dapat melakukan kegiatan atau kehidupan sehari-hari dengan tidak perlu mempertanyakan apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Contohnya yaitu ketika lampu lalu lintas berwarna merah, kita tidak bertanya mengapa kita harus memberhentikan kendaraan kita. Contoh lainnya yaitu ketika kita menyalakan kompor jika akan memasak. Kesadaran praktis inilah yang merupakan kunci dalam hal memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan lambat laun menjadi sebuah struktur dan bagaimana sebuah struktur itu dapat mengekang dan memampukan praktik sosial atau tindakan kita.

Proses pembentukan kesadaran dalam individu bisa dibentuk melalui kebiasaan yang dijalankan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti halnya dalam penggunaan bahasa ngapak, intensitas penggunaan bahasa yang terus dilakukan akan membuat terbiasa penggunaannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ngapak.

3. Bahasa dan Identitas

Bahasa mempunyai banyak arti yang luas, menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (1994:33-34) Bahasa adalah sesuatu yang memiliki makna didalamnya. Dalam artian setiap bahasa atau kata yang diucapkan memiliki arti atau makna tertentu (bisa saja menunjukan sesuatu).

Sedangkan menurut Ubed Abdilah (2002:70-71) Dialek Bahasa dan bahasa memiliki struktur serta sistem tanda sendiri yang dapat mencerminkan latar belakang kehidupan dari masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri seseorang. Dengan bahasa, identitas seseorang dapat diketahui, berasal dari kelompok atau identitas individu yang berasal darimana. Dengan berbicara, maka akan langsung dimengerti siapakah individu tersebut, berapa usia dan jenis kelamin apa. (Santoso. Bahasa dan Identitas Budaya,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>: diakses tanggal 25 januari 2018).

Gaya berbicara yang digunakan dalam setiap individu dan menjadi ciri khasnya dapat disebut dengan ideoiek. (Santoso. Bahasa dan Identitas Budaya, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>: diakses tanggal 25 januari 2018).

Pada saat ini jelas terlihat bahwa identitas sangat dikaitkan dengan berbagai masalah, seperti gender, ras, kelas sosial, etnisitas atau kesukuan, dan orientasi seksualitas. Dengan dasar itulah identitas dapat dikatakan bersifat jamak atau hibrid, dalam artian tidak memerlukan lagi dikaitkan dengan warna kulit seseorang, terpelajar tidaknya seseorang, metropolitan dan kemampuan fisik seseorang, orang barat atau laki-laki agar dapat menjadi manusia seutuhnya (Magetsari, dalam toha Sarumpaet, Krisis Budaya, 2006: 218). Globalisasi dapat memunculkan krisis identitas.

Identitas dapat dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan esensialis dan pendekatan non-esensialis. Pendekatan esensialis beranggapan bahwa identitas merupakan kewajaran dimana timbul secara alami baik biologis atau kekuatan alam, karena timbul secara alami maka tidak akan menimbulkan perubahan. Sedangkan pendekatan non-esensialis beranggapan bahwa identitas merupakan bentuk sosial serta dapat dikendalikan oleh kebudayaan, oleh karena itu pendekatan non-esensialis bersifat tidak tetap dan tidak tunggal. Pada krisis identitas maka dilakukan pendekatan non-esensialis (Magetsari, dalam toha sarumpaet, Krisis Budaya, 2006: 221).

Kehilangan identitas dapat terjadi karena terkikis oleh arus perubahan yang kuat, atau karena para pemilik identitas tidak memeliharanya dengan baik sehingga mudah terlupakan oleh manusia yang “pernah” memilikinya. Hal tersebut dapat membuat kehilangan identitas yang dimiliki dan akan memunculkan krisis identitas. (Magetsari, dalam toha sarumpaet, Krisis Budaya, 2006: 222).

Pembentukan identitas bangsa ini, penanamannya sebagai karakter Indonesia, tidak dengan sendirinya menafsirkan bagaimana identitas budaya atau mengganti dengan sendiri karakter pribadi suatu warga negara. Karakter pribadi yang dilandasi oleh

budaya suku bangsa atau dilatarbelakangi oleh agama yang dianut dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan demikian, tentu saja warga negara Indonesia memiliki identitas ganda, yaitu sebagai bangsa yang beridentitas Pancasila, sedangkan satunya sebagai pribadi yang menyanggah identitas suku bangsa (Magetsari, dalam Toha Sarumpea, Krisis Budaya, 2006: 240).

Krisis identitas merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang pascamodern. Sedangkan berdasarkan teori non-esensialis menunjukkan bahwasannya manusia memiliki kemungkinan untuk mempunyai beberapa identitas yang berbeda-beda. Kedudukan yang majemuk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia dapat memiliki identitas ganda. Adapun karena terdapatnya pemberian hak kepada setiap masyarakat untuk memiliki identitas yang berbeda itu dalam hukum tetap diakui setiap eksistensinya. Namun, bahwasannya untuk sekarang ini identitas itu sendiri malah menghilang, karena identitas sendiri memiliki sifat tidak stabil atau tidak berlangsung langgeng. (Magetsari, dalam Toha Sarumpea, Krisis Budaya, 2006: 221-222).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam, dimana didalamnya terdapat kedudukan sosial dalam kehidupannya. Seperti manusia sebagai makhluk yang beragama, tentu saja ia memiliki identitas religi sesuai dengan agama yang dianutnya. Entah itu agama Islam, Nasrani, Hindu, Budha, ataupun Konghucu. Indonesia merupakan negara kepulauan yang didalamnya terdapat berbagai macam daerah yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Bahasa yang ada di suatu daerahpun tentu saja berbeda dengan yang lainnya. Manusia juga sebagai makhluk yang berbudaya, sehingga menyebabkan manusia memiliki kedudukan etnikya tersendiri. Disamping identitas masyarakat Indonesia yang terikat dengan aspek sosial-budaya, masyarakat Indonesia juga memiliki identitasnya yang sangat lekat dengan tempat, hal ini dipengaruhi oleh dimana manusia itu tinggal atau di daerah mana mereka berasal. Identitas yang demikian merupakan identitas geo-etnik. Mengingat hal itu, masyarakat Indonesia masih memiliki rasa kesadaran yang tinggi akan daerah asal dimana dia tinggal (Magetsari, dalam Toha Sarumpea, Krisis Budaya, 2006: 222- 223).

Indonesia merupakan sebuah Negara kesatuan yang berbentuk republik. Hal ini tentu saja menimbulkan konsekuensi, maka sebagai warga negaranya, manusia Indonesia dilindungi oleh hukum yang memperlakukan masyarakat Indonesia setara atau sama rata, tidak memihak salah satu pihak saja dan tidak memperlihatkan perbedaan apapun baik itu perbedaan sosial, budaya maupun agama. Begitu juga dengan hal sosial yang ada, seperti status, jenis kelamin,

kekayaan ataupun suku bangsa. Sebaliknya warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajibannya (Magetsari, dalam toha sarumpeat, Krisis Budaya, 2006: 224-225).

F. METODELOGI PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai “*socially meaningful action*” yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencarian data yang terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupannya sehari-hari yang tergolong wajar, agar dapat memahami bagaimana para pelaku sosial tersebut mengelola dan menciptakan dunia mereka sendiri (Agus, 2001:42).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan nilai dari seseorang, suatu kegiatan maupun objek yang memiliki suatu variasi atau ketertarikan yang telah ditetapkan peneliti untuk melakukan penelitiannya kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 38). Objek dari penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan. Dimulai dari Pimpinan Organisasi hingga staf yang berada dibawah garis kepemimpinan.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan selama dua bulan. Penelitian akan dilakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang berlokasi di Jalan Perintis

Kemerdekaan No. 75, Purwokerto Kulon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53142 dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas.

4. Metode Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini, teknik untuk memilih narasumber menggunakan teknik purposif sampling, dimana teknik purposif adalah mengumpulkan informasi dari narasumber berdasarkan inti data yang akan dicari, untuk narasumber yang dipilih mempunyai *key* tujuan dari penelitian sendiri, sehingga tidak semua orang bisa dijadikan narasumber.

Prosedur purposif dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu cara ataupun strategi untuk menentukan informan yang hendak dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian (Bungin, 2007: 107).

5. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dalam objek penelitian atau lokasi penelitian yang merupakan sumber data pertama. (Bungin, 2005: 132). Data primer dapat diperoleh dari beberapa cara, yaitu wawancara dan observasi.

Data primer dalam penelitian ini didapat dari sumber yang diberikan oleh narasumber pada saat wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sumber sekunder dari data yang kita dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2005:132). Sumber data

sekunder dalam penelitian ini adalah berupa referensi-referensi tertulis, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari jurnal dan buku-buku.

c. Data Online

Data Online adalah sumber data yang diperoleh dari internet. Data yang diambil dari situs-situs yang relevan dan resmi yang sesuai dengan tema penelitian.

Data online dalam penelitian ini diambil dari beberapa jurnal online dan buku online, serta web resmi dari kabupaten Banyumas.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari instrumentasi pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. (Bungin, 2005:133). Teknik Pengumpulan Data adalah cara peneliti untuk mendapatkan data yang relevan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah pencarian data yang diperoleh langsung oleh narasumber, dan memiliki interview guide untuk panduan dalam pelaksanaan wawancaranya.

Untuk melaksanakan wawancara dengan baik maka ada beberapa faktor utama yang harus diperhatikan, yaitu bagaimana kemampuan pewawancara, apa isi wawancara, dan bagaimana kesiapan responden (Bungin, 2007:115).

Dalam penelitian ini, narasumber yang dijadikan objek untuk wawancara adalah orang-orang yang bekerja, mulai dari atasan hingga staf di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah kegiatan sehari-hari manusia yang dapat diteliti dan dilihat melalui bantuan pancaindra manusia, ke 5 panca indra manusia dapat dibentuk didalamnya (Bungin, 2007: 118).

Dalam melakukan observasi, seorang peneliti haruslah mampu mengingat dan memahami segala sesuatu yang hendak direkam. Pencatatan perlu dilakukan dalam melakukan observasi agar tidak mengganggu objek pengamatan (Bungin, 2007: 119).

7. Analisis Data

Analisis Data kualitatif dapat digunakan jika seluruh data yang terkumul dalam melakukan riset berupa data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dalam bentuk kata, kalimat, maupun narasi. Data ini dapat diperoleh saat melakukan wawancara maupun observasi (Kriyantono, 2010:196).

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan penyederhanaan, pengelolaan data yang diperoleh pada saat dilapangan. Menyederhanakan data yang sudah diperoleh berdasarkan tema dan fokus tertentu agar memudahkan menemukan pusat dari data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat data yang sudah diperoleh. Penyajian data dapat melalui berbagaimacam hal seperti gambar, bagan, dan uraian singkat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Dimana hasil yang data yang sudah diperoleh ditarik kesimpulan secara garis besar. Penarikan kesimpulan haruslah rinci sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

MENGENAL BAHASA NGAPAK BANYUMASAN

A. Banyumas dan Ngapak

Ricik-Ricik

Ricik gemricik gurimise wis teka sedela maning

Bapake wis teka nyong kaget

Aduh rika mbekta napa

Bungkus pethak niku isi napa

Kiye gendung oleh kang larang pitukone

Pinten pitukone leh pak

Kula sagah pak, sagah pak sagah mawon

Lah iya tampakena gendung aja boson

Eh tobil jebulane gambare calone kangmase

Rama rama jaluk madhang lawuh uyah

Moh madhang lawuhe uyah rama jaluk bojo sing dadi lurah

Rama rama, jaluk madhang lawuh trasi

moh madhang lawuhe trasi rama

Jaluk bojo sing dadi pulisi

Kalimat diatas merupakan potongan lagu yang menggunakan Bahasa Ngapak Banyumas, lagu tersebut berjudul Racik-racik. Lagu ini menceritakan seorang anak yang sedang menanti kepulangan ayahnya yang membawa oleh-oleh. Lagu ini juga digambarkan adanya laki-laki yang egois. Arti dari lagu tersebut yaitu ;

Ricik-Ricik

*Ricik gemricik gerimisnya sebentar lagi datang
Bapak sudah datang, saya terkejut
Aduh bapak membawa apa
Bungkus putih itu isinya apa
Ini gendung oleh-oleh yang mahal harganya
Berapa harganya pak
Aku nurut, aku nurut aja pak
Lah iya terima saja jangan bosan
Eh tobil ternyata gambar calon kangmasnya
Bapak Bapak pengen makan lauk garam
Tidak mau lauk garam Bapak, mau suami yang jadi Lurah
Bapak Bapak minta makan lauk terasi
Tidak mau makan lauk terasi Bapak
Minta suami yang jadi Polisi*

Banyumas merupakan sebuah wilayah yang masuk kedalam provinsi Jawa Tengah dan terletak di barat daya. Terletak di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15'05''$ sampai $7^{\circ} 37'10''$ dan di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39'17''$ sampai $109^{\circ} 27' 15''$. Banyumas sendiri memiliki luas wilayah kurang lebih 1.327,60 km². Daerah di Banyumas sendiri sebagian adalah daratan dan sebagian lagi merupakan pegunungan. Banyumas sendiri memiliki sungai yaitu sungai Serayu, dan terdapat hutan tropis yang terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Banyumas sendiri memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa ngapak atau sering disebut sebagai bahasa banyumasan. Bahasa ngapak termasuk dalam kategori bahasa Jawa. Dalam pelafalan a, i, u, e, o di bahasa ngapak dibaca dengan jelas.

Bahasa banyumasan atau yang sering disebut dengan bahasa ngapak memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa Jawa lainnya seperti bahasa yang digunakan di daerah lain seperti Yogyakarta, Solo, ataupun Semarang. Yang membedakan adalah

dimana kata “a” tetap dibaca “a” tidak dibaca “o” seperti daerah solo. Selain itu bahasa ngapak sendiri memiliki karakter yang lugu.

Bahasa ngapak memiliki 6 vokal untuk berbicara atau pembacaan kata, selain vocal a ada juga yang lainnya, yaitu a,i,u,e,o dan «. Bahasa Ngapak banyumasan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Bahasa jawa yang lainnya. Perbedaan paling terasa adalah dari cara pengucapannya yang terdengar lebih tegas dibanding Bahasa jawa lainnya.

Bahasa ngapak digunakan diberbagai daerah khususnya yang masuk dalam lingkup Kabupaten Banyumas, yaitu daerah Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Bahasa banyumasan atau bahasa ngapak sering kali terdengar kasar dalam pengucapannya, karena orang dalam berbicara dengan bahasa ngapak cenderung tegas. Bahasa sendiri dapat membuat suatu daerah memiliki identitas atau ciri khas tersendiri.

Banyumas sendiri terkenal dengan bahasa ngapaknya, memiliki ciri khas tersendiri sehingga membuat orang yang mendengar daerah banyumas sering kali membahas tentang bahasa ngapak. Selain bahasa ngapak yang sering digunakan, banyumas sendiri memiliki pakaian adat tersendiri. Sehingga pada saat ini pemerintahan daerah sedang gencar dalam upaya melestarikan bahasa dan pakaian yang menjadi ciri khas masyarakat banyumas agar tidak termakan zaman begitu saja. Bahasa ngapak dan pakaian banyumas sendiri bisa menjadi *brand* dari kabupaten ini sendiri. Bahasa ngapak dan pakaian banyumas sendiri melekat pada identitas orang banyumas. Kabupaten Banyumas memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

Terwujudnya Pemerintahan Kabupaten Banyumas yang bersih dan adil menuju masyarakat yang sejahtera, berdaya saing, dan berbudaya berlandaskan iman dan taqwa.

Salah satu misi dari Kabupaten Banyumas yaitu mewujudkan tatanan masyarakat yang berbudaya, berkepribadian dan memiliki keimanan serta menjunjung tinggi kemajemukan dan kerukunan antar umat beragama agar hidup tenteram dan damai.

B. Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Dinas Pendidikan Banyumas mempunyai tugas sebagai dinas yang membantu Bupati Banyumas dalam pelaksanaan teknik operasional urusan pemerintahan daerah dalam bidang pendidikan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 26 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata kerja Lembaga Teknis Daerah yang selanjutnya uraian tugas, pokok, fungsi dan tatakkerja Dinas Pendidikan dijabarkan pada Peraturan Bupati Banyumas nomor 13 tahun 2010 tentang Penjabaran tugas dan fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Dinas pendidikan terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan no 45 Purwokerto. Fungsi dinas pendidikan ada beberapa, yaitu :

1. Perumusan Kebijakan Teknis lingkup pendidikan.
2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum lingkup pendidikan.
3. Pembinaan, dan pelaksanaan tugas lingkup pendidikan.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor : 26 Tahun 2009, tentang Organisasi dan Tatakkerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Banyumas, susunan organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas terdiri dari :

1. Kepala Badan;
2. Sekretaris, terdiri dari :
 - 1) Sub Bagian Bina Program;
 - 2) Sub Bagian Keuangan

- 3) Sub Bagian Umum;
3. Bidang Pendidikan Dasar, terdiri dari :
 - 1). Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar;
 - 2). Seksi Pengendalian Mutu Pendidikan Dasar;
 - 3). Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar.
4. Bidang Pendidikan Menengah, terdiri dari :
 - 1). Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah;
 - 2). Seksi Pengendalian Mutu Pendidikan Menengah;
 - 3). Seksi Sarana dan Prasarana Pendidikan Menengah.
5. Bidang Pendidikan Non Formal, terdiri dari :
 - 1). Seksi Pendidikan Anak Usia Dini dan Kesetaraan;
 - 2). Seksi Pendidikan Masyarakat;
 - 3). Seksi Pembinaan Kursus Pendidikan Luar Sekolah dan Masyarakat.
6. Bidang Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, terdiri dari:
 - 1.) Seksi Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar ;
 - 2.) Seksi Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah;
 - 3.) Seksi Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal.
7. UPT
8. Kelompok Jabatan Fungsional

Setiap instansi memiliki visi dan misi, visi dan misi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Tahun 2013 - 2018 berdasarkan kepada Visi Kepala Daerah terpilih yaitu : “Terwujudnya Pemerintah Kabupaten Banyumas Yang Bersih Dan Adil Menuju Masyarakat Yang Sejahtera, Berdaya Saing, Dan Berbudaya Berlandaskan Iman Dan Taqwa”.

Dinas pendidikan merupakan dinas yang berada di lingkup wilayah Kabupaten Banyumas, yang bertugas mengurus tentang sistematikan pendidikan yang ada di Kabupaten Banyumas. Dalam dinas pendidikan memiliki bidangnya sendiri-sendiri, dan difokuskan untuk pelaksanaan program pendidikan pada jenjang tertentu yang sudah diberikan.

Dinas Pendidikan merupakan salah satu dinas yang mendapatkan surat edaran dari Bupati Banyumas mengenai kamis menggunakan bahasa daerah. Di dinas sendiri telah melakukan peraturan tersebut, dilihat mulai dari apel pagi yang menggunakan bahasa jawa, dan juga kegiatan sehari-hari dalam beraktivitas. Pengimplementasian dinas dalam peraturan ini juga mendukung kegiatan atau program yang dijalankan oleh pemerintahan daerah untuk melestarikan kebudayaan yang ada terutama dalam berbahasa dan penggunaan pakaian.

2. Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas

Melalui peraturan Bupati Banyumas No. 23 Tahun 2004, UPK Banyumas dibentuk untuk menggantikan cabang dinas pendidikan banyumas. Adanya UPK sesuai dengan diberlakukannya aturan bupati tersebut merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan (pasal 3) yang memiliki fungsi atau tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pendidikan. Pemuda, olahraga dan kesenian pada wilayah kerjanya agar tercapai efisiensi dan efektifitas pelayanan pendidikan (pasal 6). UPK banyumas terletak di Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 94 Banyumas. Susunan organisasi yang terdapat di UPK banyumas adalah sebagai berikut :

1. Kepala UPK
2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Kelompok Jabatan Fungsional

UPK banyumas memiliki visi dan misi, sebagai berikut :

Visi : terwujudnya peningkatan layanan pendidikan menuju terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Salah satu misinya yaitu : untuk meningkatkan layanan pendidikan baik teknis, edukatif, maupun non edukatif.

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas bertugas untuk mengurus tentang pendidikan yang berada dalam lingkup kecamatan. Dalam hal ini, biasanya UPK melakukan koordinasi bersama dengan Dinas Pendidikan yang terbilang lebih tinggi dan mengetahui bagaimana pola dan teknis pendidikan yang ada di kabupaten banyumas.

Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas mendapatkan surat edaran Bupati mengenai penggunaan bahasa daerah dan pakaian yang rutin digunakan pada hari kamis. Implementasi dari surat edaran sendiri ditetapkan di instansi ini. Selain mendukung program pemerintah, UPK juga mempunyai upaya untuk ikut serta melestarikan kebudayaan asli banyumas.

C. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar)

Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata atau yang sering disingkat sebagai Dinporabudpar Kabupaten Banyumas adalah salah satu dinas yang berada di Wilayah Kabupaten Banyumas yang mengatur segala jenis kegiatan pemuda, keolahragaan, kebudayaan yang dimiliki oleh Banyumas, dan tempat pariwisata yang berada di Wilayah Banyumas.

Dinporabudpar berlokasi di Jalan Prof. Dr. Soeharsono No. 45 Purwokerto. Struktur organisasi yang dimiliki oleh Dinporabudpar yaitu :

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris
 - a. Ka Subbag Bina Program

- b. Ka Subbag Keuangan
- c. Ka Subbag Umum
- 3. Kabid Kepemudaan
 - a. Kasi Pembinaan Kepemudaan
 - b. Kasi SarPras Kepemudaan
- 4. Kabid Keolahragaan
 - a. Kasi Pembinaan Keolahragaan
 - b. Kasi SarPras Keolahragaan
- 5. Kabid Kebudayaan
 - a. Kasi NiSasFi
 - b. Kasi Trahkala
 - c. Kasi SarPras Kebudayaan
- 6. Kabid Pariwisata
 - a. Kasi OPW
 - b. Kasi AJUP
 - c. Kasi PIP
- 7. UPT Lokawisata Baturraden

Dalam perumusan program kamis berbahasa banyumas, yang mengerjakan tentang program ini yaitu bidang kebudayaan. Bidang kebudayaa membantu Bupati Banyumas untuk merumuskan program tersebut. Hingga keluar tentang peraturan penggunaan kamis berbahasa daerah yang ditetapkan pada tanggal 31 Desember 2013 bersamaan dengan dikeluarkannya surat edaran oleh Bupati Banyumas.

D. Program Kamis Berbahasa Daerah

Pada saat ini, melihat berbagai macam kejadian yang membuat penggunaan bahasa banyumasan menurun dikalangan masyarakat. Intensitas penggunaan bahasa indonesia baik dalam lingkup formal maupun tidak formal sudah meningkat drastis dibandingkan dengan bahasa banyumasan.

Bahasa panginyongan atau bahasa banyumasan adalah bahasa ibu. Saat ini, penurunan menggunakan bahasa banyumas dalam kegiatan sehari-hari menarik perhatian dari pemerintahan daerah. Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas pada tanggal 31 desember 2003 melalui Keputusan Bupati Banyumas Nomor 1867 tahun 2013 tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas.

Pemerintah Kabupaten Banyumas mengeluarkan aturan mengenai hal tersebut guna memelihara kebudayaan terutama bahasa banyumas untuk saat ini yang sudah mulai terkikis oleh zaman. Bunyi dari surat edaran tersebut yaitu :

“Menetapkan : Keputusan Bupati tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyumas.

Kesatu : Bahasa jawa dialek banyumas ditetapkan sebagai bahasa komunikasi pada setiap hari kamis di lingkungan pemerintahan daerah, lingkungan pendidikan formal, non formal, keluarga dan masyarakat.

Kedua : keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.” (Surat Edaran Bupati Nomor 1867 tahun 2013 tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas

Penurunan intensitas penggunaan bahasa banyumas dilingkup keluarga terasa saat anak-anak berbicara dengan orang tua lebih sering menggunakan bahasa indonesia. Sama halnya dengan yang dilakukan dilingkup pendidikan. Dalam hal yang lebih tinggi (dalam birokrasi) pekerjaan tentu saja lebih sering menggunakan bahasa indonesia.

Hal tersebut yang mendorong keinginan Bupati Banyumas untuk memberlakukan aturan tentang kamis berbahasa daerah (bahasa banyumas) untuk melestarikan, terutama dalam birokrasi yang telah ditetapkan diseluruh dinas yang ada di kabupaten banyumas. Sesuai dengan aturan yang diatur dalam Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas dalam berkomunikasi secara formal ataupun non formal pada hari kamis, diwajibkan untuk menggunakan bahasa banyumas.

Dengan adanya peraturan tersebut, semua yang bekerja di Dinas yang berada di Wilayah Kabupaten Banyumas pada hari Kamis diwajibkan untuk berbicara menggunakan bahasa banyumas dalam berkomunikasi. Hal ini masih terus diupayakan untuk pelaksanaannya oleh pemerintahan dinas yang berada di Kabupaten Banyumas. Meski hanya satu hari dalam seminggu, hambatan-hambatan yang muncul masih banyak.

Tujuan Bupati Banyumas mengeluarkan tentang Surat Edaran (SE) mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah terbilang baik, ini merupakan salah satu upaya Bupati Banyumas untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terburuk tentang Bahasa Ngapak yang bias kapan saja datang dan menerpa.

Ketiga Dinas tersebut yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, dan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) yang berada dalam lingkup Kabupaten Banyumas, tentu saja menerima surat edaran dari Bupati Banyumas mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah.

Dalam penelitian ini, diambil data untuk dijadikan subjek yaitu dua instansi Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, sedangkan Dinporabudpar diambil datanya untuk melengkapi atau mendapatkan informasi tentang apa dan bagaimana program yang sudah diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten ini sebagai bentuk untuk mempertahankan Bahasa yang ada di wilayah Banyumas.

Pada bab berikutnya, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari 3 Dinas yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, dan Dinporabudpar Kabupaten Banyumas.

BAB III
KEMBALI MENCOBA NGAPAK
(MELIHAT PRAKTIK KAMIS BERBAHASA DAERAH)

“Ya sogna ngono bae”

“tunggu sedela”

“ora ngerti pak”

“pancen kaya kue”

“dilengkapi disit”

“ora bisa, kudu mengikuti aturan sekang panduan”

“edit disit”

“ora ana”

“ya emang kaya kue”

“ora sida”

“wingi wis dirubah”

Kalimat-kalimat diatas sangat akrab dijumpai di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kabupaten Banyumas. Percakapan menggunakan Bahasa Banyumasan sering dijumpai pada hari Kamis disetiap minggunya. Hal ini dilakukan sejak bulan desember 2013 lalu, melalui Surat Edaran (SE) Bupati Banyumas yang membahas tentang “Program Kamis Berbahasa Daerah”.

Dalam Bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang diperoleh dari 3 Dinas yang ada di Purwokerto dan diambil sebagai objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, dua Dinas tersebut sebagai objek utama dalam penelitian ini, guna melihat bagaimana implementasi yang diterapkan dalam aturan Kamis Berbahasa Daerah. Sedangkan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas dipilih guna melihat bagaimana

awal mula diberlakukannya program Kamis Berbahasa Daerah yang diterapkan di Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas.

1. Kebijakan Program Kamis Berbahasa Daerah

Di Kabupaten Banyumas adanya aturan (Surat Edaran) yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas dan disasarkan kepada Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas. Surat Edaran tersebut yaitu mengenai program baru yang diterapkan oleh seluruh Dinas tentang “Kamis Berbahasa Daerah”, Surat Edaran (SE) Bupati tersebut dikeluarkan pada tanggal 31 Desember 2013. Terdapat sejarah atau jalan khusus kenapa bisa terbentuk Program Kamis Berbahasa Daerah di seluruh Dinas yang ada di Banyumas.

Asal mulanya diberlakukannya program kamis berbahasa daerah adalah adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh provinsi jawa tengah. Berhubung banyumas bertepatan di Jawa Tengah, maka Pemerintahan Kabupaten Banyumas men-sinkronkan dengan aturan yang dikeluarkan oleh Provinsi. Peraturan yang dikeluarkan oleh Provinsi adalah penggunaan bahasa jawa baku.

Dari pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas, melakukan *study banding* yang dilaksanakan di Provinsi dan ke Banjarnegara. Hasil yang diperoleh adalah dari Kasi Kebudayaan Dinporabudpar, bahwa Banjarnegara sudah terlebih dahulu menerapkan tentang peraturan yang sama dengan yang diberlakukan oleh Provinsi, penggunaan bahasa jawa baku.

“...Kalau sini pertimbangannya PNS nya ya karena itu kan lingkupnya tadi ya kan. Lingkup kita yang orang yang Ngapak dengan orang yang dari timur deretan Jogja-Solo itu lebih banyak dari sana ya” (Carlan, Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017.

Lebih banyaknya orang yang bekerja dari deretan timur yaitu Jogja-Solo membuat Banjarnegara memberlakukan tentang penggunaan bahasa jawa baku bukan *panginyongan* (bahasa ngapak). Yang diberlakukan oleh Banyumas adalah penggunaan bahasa jawa tapi dialek Banyumas. Setelah itu, Dinporabudpar mendapatkan surat edaran dari Provinsi bahwa satu hari memakan bahasa kearifan lokal.

“Akhirnya kan nyambung itu yang bahasanya diperlukan kita pake hari kamis.”
(Carlan, Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017)

Bupati beserta Dinporabudpar Kabupaten Banyumas tidak cuma-cuma menetapkan program tersebut. Program Kamis Berbahasa Daerah berangkat dari berbagai masalah yang ada didalam masyarakat. Surat Edaran (SE) Bupati dikeluarkan tidaklah secara cuma-cuma atau tidak memiliki alasan khusus bahkan relevansi apa yang terjadi di masyarakat Banyumas yang ada sekarang ini.

“Iya itu salah satunya memang, salah satunya kita berangkat dari keprihatinan apa yang ada di di lingkungan kita sendiri.” (Carlan, Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Desa-desa yang terdapat di Kabupaten Banyumas, penggunaan Bahasa Nanyumasan memang masih sangat sering ditemui. Tetapi berbeda dengan yang terjadi di kota. Kebanyakan siswa sekarang menggunakan bahasa indonesia dibanding dengan dialek Banyumas. Di kota memang sudah jarang ditemukan orang menggunakan bahasa *panginyongan* (bahasa ngapak) dalam berbicara apalagi dalam hal-hal penting.

Selain yang diutarakan oleh Carlan selaku salah satu orang yang bekerja di bagian Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas. Dinas yang mendapatkan Surat Edaran Bupati tersebut dan harus melaksanakan juga berpendapat hal yang sama, bahwa Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) tentang Kamis Berbahasa Daerah bukanlah secara sembarang, melainkan mempunyai tujuan tertentu.

Banyak hal yang menjadi pertimbangan diberlakukannya bahasa banyumasan untuk dijadikan program yang pelaksanaannya wajib dalam satu hari. Dilihat dalam segi pendidikan, Bahasa Banyumasan merupakan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa induk, diberlakukannya program tersebut merupakan salah satu upaya agar bahasa ibu ini tidak hilang. Selain itu, hal tersebut juga merupakan upaya untuk memelihara bahasa jawa.

“...kalau di desa masih cablakan, tapi kalau di birokrasi sudah tidak. Jadi mungkin maksudnya itu cablakan di pegawai itu tetap jalan, disamping memahami budaya.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Mengingat bahwa Bahasa Banyumasan sangat terkenal dengan *cablakan*, membuat Bupati Banyumas memberlakukan aturan tersebut ditengah birokrasi, agar *cablakan* tidak hilang dikalangan birokrasi.

“Itu sebenarnya tujuannya untuk melestarikan budaya kita, melestarikan budaya kita agar tidak punah.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan Kab, Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Kabupaten Banyumas dan Sutikno sebagai Kepala Bidang (Kabid) SD. Adanya kesadaran yang menyebabkan mereka berfikir bahwa Program Kamis Berbahasa Daerah ada karena pada saat ini di Banyumas, khususnya dalam hal birokrasi penggunaan bahasa daerah cukup jarang, dan hal itu bisa membuat terkikisnya kebudayaan yang ada di Banyumas, terutama mengenai bahasa.

Hal itu yang dianggap sebagai salah satu latar belakang dari upaya Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang menysar pada Dinas yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. Selain di Dinas Pendidikan Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas juga berpendapat bahwa dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Bupati tanggal 31 Desember 2013 tentang Kamis Berbahasa Daerah merupakan upaya Bupati Banyumas untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan Banyumas yang ada sekarang ini, khususnya bahasa banyumasan.

“Ini kan dalam rangka untuk melestarikan bahasa” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Menurut kepala UPK, hal ini diberlakukan untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Alasan sama seperti yang diutarakan oleh Dinas Pendidikan dan Dinporabupar mengenai tujuan Bupati Banyumas mengeluarkan aturan kamis berbahasa daerah. Selain itu, hal yang sedikit berbeda diutarakan oleh Diyanto selaku staf UPK banyumas, orang banyumas pada saat ini memiliki rasa malu jika berbicara menggunakan bahasa *panginyongan* atau bahasa ngapak.

“...karena kadangkannya kalau diluar daerah yang namanya orang Banyumas malu kalau mau berbahasa ngapak”. (Diyanto, Staf UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Tidak hanya alasan tertentu yang menjadi alasan kuat mengapa dikeluarkannya Program Kamis Berbahasa Daerah. Bupati Banyumas juga memiliki alasan khusus bahwa yang harus menerapkan program ini adalah seluruh Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas. Ini merupakan keinginan bersama dari pihak-pihak untuk mengeluarkan dan menerapkan Surat Edaran (SE) Kamis Berbahasa Daerah.

“Sasaranya waktu itu memang kita ke dinas instansi sekolah, dinas instansi hubungannya ke masyarakat.” (Carlan, Kasi Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Program Kamis Berbahasa Daerah yang diberlakukan di seluruh dinas yang berada di Kabupaten Banyumas adalah untuk melestarikan Bahasa Banyumasan terutama dalam birokrasi, karena yang terjadi sekarang ini adalah terkikisnya Bahasa Banyumasan apalagi dalam birokrasi. Hal ini membuat Bupati memutuskan dinas sebagai sasaran diberlakukannya aturan tersebut. Hal ini merupakan keinginan bersama dari semua pihak untuk melestarikan bahasa.

“Jadi, ternyata di lingkungan dinas sendiri kan seperti itu sudah mau semakin terkikis terutama bahasa Banyumasan” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Program Kamis Berbahasa Daerah diterapkan di dinas-dinas yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas pada hari kamis. Hal ini juga mempunyai tujuan dan maksud tertentu kamis menjadi hari yang ditentukan untuk melaksanakan program dari Surat Edaran (SE) Bupati Banyumas, adalah agar adanya keselarasan yang terjadi dengan Provinsi lain.

“Hari kamis kayak gini, pertimbangane kan provinsi waktu itu sudah hari Kamis. Supaya ada keselarasan dengan provinsi lain intinya itu.” (Carlan, Kasi Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

2. Implementasi Program Kamis Berbahasa Daerah

Untuk mencapai tujuan dari suatu instansi atau dinas maka diperlukan komunikasi yang baik dan searah antara apa yang hendak disampaikan dan tujuan yang akan dicapai. Komunikasi yang tercipta haruslah seimbang dan pesan yang dimaksud tidak berubah

maknanya, lalu menciptakan *feedback* dari yang menerima pesan. Penelitian memperoleh data oleh 5 narasumber yang diperoleh dari berbagai dinas, sebagai berikut:

No.	Nama Narasumber	Dinas
1.	Carlan	Kasi Budaya Dinporabudpar Kab. Banyumas
2.	Purwadi	Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas
3.	Sutikno	Kabid SD Dinas Pendidikan Kab. Banyumas
4.	Pranoto	Kepala UPK Banyumas
5.	Tri Mugi dan Diyanto	Kabbag TU dan Staf UPK Banyumas

Tabel 3. 1Daftar Narasumber

A. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

“Duh Gusti, Pangeran ingkang maha mirah saha maha asih. Saking keagungan saha kehormatan, enjang menika kita badhe ngayani jejibahan sesarengan, wonten ing Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.”

“Yaa Allah, Ya Tuhan Kami. Berkat kebesaran dan Rahmat-Mu pada pagi hari ini kami menunaikan tugas di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.”

Kalimat diatas merupakan salah satu contoh kalimat yang digunakan dalam doa pada saat apel pagi. Banyak kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis, diganti pelaksanaanya menggunakan Bahasa Banyumasan. Dalam rapat sendiri, justru menambah tantangan bagi yang bekerja didalam Dinas Pendidikan. Tantangan itu muncul ketika penggunaan Bahasa Banyumasan dalam kegiatan sehari-hari sangat lancar digunakan, terutama dalam berbicara dengan sesama teman, tetapi ketika diformalkan seperti pidato, sambutan, ataupun pada saat rapat menjadi sulit.

Hal ini merupakan tantang terbesar dalam dinas pendidikan saat melaksanakan rapat. Peristiwa tersebut juga membawa dampak positif saat orang-orang menggunakan Bahasa Banyumasan. Dimana tingkah laku baik atau sopan

akan mengikuti ketika mengucapkan. Dalam berbahasa *inggil*, ketika orang berbicara maka tingkah laku akan mengikuti bahasa yang digunakan.

Penggunaan Bahasa Banyumasan dalam urusan pekerjaan membuat terciptanya tantangan yang muncul, dimana pemahaman setiap orang yang bekerja didalam dinas haruslah sama dan seimbang. Jika tidak, akan menimbulkan *miss communication* antar pegawai atau atasan dengan pegawai. Penggunaan Bahasa Banyumasan menjadi tantangan terbesar, bagaimana penyampaiannya harus baik dan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman, apalagi di dalam dinas pendidikan tidak semua yang bekerja merupakan orang asli banyumas.

“kan apa ya kemampuan staf kan tidak sama ya..” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Tetapi penggunaan bahasa daerah atau Banyumasan masih diupayakan untuk terus digunakan mengingat tujuan Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) tentang Kamis Berbahasa Daerah. Dari dinas yang menjalankan peraturan mengenai kamis berbahasa daerah masih terus menjalankan peraturan tersebut, walaupun hanya satu hari dalam seminggu.

“...maksud mempertahankan itu kan dengan cara-cara seperti itu minimal dalam satu minggu sehari pakai itu.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

“ada upaya untuk terus menggunakan bahasa banyumas.” (Kepala Dinas Pendidikan Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Upaya-upaya masih terus dilaksanakan hingga sekarang untuk mensukseskan Surat Edaran (SE) yang telah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas mengenai program Kamis Berbahasa Daerah. Saling mengingatkan antar pegawai yang berada dilingkup dinas sering dilakukan. Hal ini terus dilakukan mengingat bahwa sudah adanya pengikisan kebudayaan mulai dari Bahasa Banyumasan, terutama dalam birokrasi. Untuk sekarang ini, yang sering dilakukan adalah penggunaan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain perihal pekerjaan. Penggunaan bahasa daerah yang digunakan masih sering dioptimalkan dan terus belajar. Di Dinas Pendidikan, tidak semua staf berasal dari Banyumas.

“Banyak yang asli banyumas, tapi tidak semuanya.” (Kepala Dinas Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Upaya yang dilakukan untuk terus belajar satu sama lain, orang luar jawa juga harus mematuhi tentang peraturan tersebut walaupun tidak sepenuhnya pada hari kamis menggunakan Bahasa Banyumasan. Selain itu, tindakan lain yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan pada hari Kamis yaitu adalah kegiatan Apel atau kegiatan upacara pagi yang dilakukan sebelum kegiatan bekerja dimulai. Banyak yang dilakukan, seperti doa bersama, ada kata pengantar yang diberikan sebelum melakukan pekerjaan, dan bisa juga mengenai pengumuman penting yang harus diinfokan pada hari itu juga.

Apel atau upacara yang singkat dilakukan setiap hari di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Apel yang dilakukan setiap hari Kamis dalam susunan acaranya dilakukan menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan. Banyak rangkaian yang terdapat, membaca doa menggunakan bahasa daerah juga. Hal ini terus dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

“...apel bahasa jawa. Yang paling penting apelnya, dan itu pasti terlaksana.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Orang yang ditugaskan untuk menjadi pembina atau pembaca doa saat apel diwajibkan berbicara menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan didepan banyak orang di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Apel atau upacara yang dilakukan menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan sudah rutin dilakukan semenjak dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Bupati Banyumas pada tanggal 31 Desember 2017.

“...kalau ada sambutan, pengumuman atau apapun kita usahakan menggunakan bahasa jawa.”(Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Hal itu jelas diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas mengenai apel atau upacara pagi yang diadakan pada hari kamis di Dinas Pendidikan dan penggunaannya menggunakan bahasa daerah atau Bahasa

Banyumasan. Dalam apel pagi yang bertugas selalu berganti atau digilir, siapapun yang bertugas menjadi pembina apel pada hari kamis wajib menggunakan bahasa daerah atau bahasa banyumasan.

Kegiatan apel pagi dilaksanakan tidak hanya hari kamis, hari-hari lain saat melaksanakan apel pagi menggunakan bahasa indonesia. Penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan digunakan setiap hari kamis saja. Selain hari kamis, orang-orang lebih memilih kembali menggunakan bahasa indonesia karena terbilang mudah dan memang sudah rutin menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berhubungan dengan rekan kerja apalagi jika berurusan dengan birokrasi yang ada.

Agenda yang diadakan di hari kamis, bukan hanya apel pagi. Kegiatan lain seperti rapat (jika diperlukan) juga dilakukan. Rapat yang dilaksanakan pada hari kamis, dalam prosesnya menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan. Di Dinas Pendidikan, rapat yang diadakan di hari kamis lebih sering menggunakan bahasa indonesia, terlebih ketika masuk pada pembahasan rapat tersebut. Bahasa daerah atau bahasa banyumasan lebih sering digunakan pada saat pembukaan rapat.

“Kalau sudah masuk agenda ya sudah pada lupa. Kalau ingat ya waktu prolog aja, waktu mau lanjut ke detail ya langsung bahasa indonesia karena susah.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang menilai bahwa pada saat rapat secara otomatis akan kembali kepada penggunaan bahasa indonesia. Sehingga penggunaan bahasa daerah atau bahasa banyumasan pada saat prolog atau pembukaan saja.

“...itu otomatis kembali ke bahasa indonesia aja.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Sutikno selaku Kepala Bidang (Kabid) SD di Dinas Pendidikan Banyumas mengenai penggunaan bahasa indonesia pada saat rapat di hari kamis.

“...terutama pas rapat-rapat resmi itu kan kembali ke bahasa indonesia” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Jelas terlihat bahwa di Dinas Pendidikan jika diadakannya rapat pada hari kamis lebih sering menggunakan bahasa indonesia. Rapat bisa dilaksanakan pada hari apapun sesuai dengan kebutuhan dan jadwal rapat. Pada hari lain selain kamis, ketika diadakan rapat, Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas lebih sering menggunakan bahasa indonesia dari mulai hingga akhir rapatnya.

“Kalau resmi tidak, Cuma kalau disela-sela itu ya ada.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Hal tersebut terjadi karena kebiasaan atau rutinitas yang selalu dilakukan setiap harinya. Penggunaan bahasa indonesia intensitasnya lebih tinggi dari pada penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan. Dalam berkomunikasi dilingkup Dinas Pendidikan, tidaklah hanya dengan rekan kerja atau karyawan dan staf yang berada di Dinas Pendidikan dengan masyarakat dan dengan tamu sesama dinas yang datang ke Dinas Pendidikan. Tetapi untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum tidak terlalu berpengaruh, sedangkan untuk berkomunikasi dengan tamu (karyawan sesama dinas yang ada di Banyumas) menggunakan bahasa jawa walaupun sering lupa.

“Iya menggunakan bahasa jawa, walaupun sering lupa.” (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Banyumasan dengan tamu yang dihadapi, tergantung dengan siapa lawan bicara yang sedang dihadapinya. Terkadang lancar karena memang sudah berteman atau sudah biasa berbicara menggunakan Bahasa Banyumasan, lain halnya jika berbicara dengan orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, terkadang masih sulit untuk seutuhnya berbicara menggunakan bahasa banyumasan.

“Kalau masyarakat umum sih tidak terlalu terpengaruh, kita jalan begitu saja.” (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Begitupula jika masyarakat umum yang ditemui. Terlebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam melayani kepentingan masyarakat yang datang langsung ke dinas, agar tidak terjadi kesalahpahaman informasi yang hendak diperoleh dan diberikan.

Dalam berbahasa di suatu dinas, terdapat berkomunikasi secara formal dan tidak formal. Komunikasi yang terjadi dalam Dinas Pendidikan secara formal mengikuti struktur yang ada atau dengan surat jika ada yang diperlukan. Jadi, secara formal jika ada tamu yang hendak bertemu dengan kepala dinas harus melalui staf yang ada dibawahnya, seperti yang dikatakan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas dalam wawancara.

“Kalau secara struktur itu komunikasi dari bawah, kan semua ada strukturnya ada kasi dan sebagainya ada sekretaris baru langsung ke kepala dinas. Itu yang resmi terstruktur, biasanya itu kalau komunikasi formal. Misalnya, pake surat atau apa.”(Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas, wawancara 22 November 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Purwadi selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, dalam berkomunikasi secara formal harus mengikuti aturan yang ada. Jika ada tamu dari luar yang hendak berkunjung untuk menemui Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas harus terlebih dahulu membuat janji atau minimal memberitahu kepada staf yang mendata langsung tamu-tamu yang hendak berkunjung.

Jika sudah membuat janji terlebih dahulu, maka bisa langsung menemui orang yang dituju, baik Kepala Dinas Pendidikan, atau Kasi yang lainnya. Tidak hanya untuk berbicara secara formal. Dalam pekerjaan yang memiliki sangkutan dengan masalah administratif baik surat-surat keluar masuk, atau berkas lainnya juga harus mengikuti prosedur yang ada.

Tanda tangan diusahakan untuk meminta langsung orang yang dituju, sekaligus untuk menjelaskan maksud meminta tanda tangan tersebut. Jika ada kekeliruan atau kesalahan bisa langsung dibenarkan. Dalam meminta tanda tangan

atau mengurus administratif surat keluar masuk harus dimulai dari bawah hingga puncaknya kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Hal ini berlaku tidak hanya kepala bidang saja, tetapi juga dalam lingkup staf, seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutikno selaku Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Kab. Banyumas yang berbicara mengenai prosedur administratif surat-surat.

“Biasa aja. Jadi endak ada harus kesini ni gitu. Kecuali kalau minta tanda tangan gitu loh. Tanda tangan kan harus bertahap, untuk staf gitu ya.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017)

Tetapi, hal itu tidak dilakukan secara terus-menerus. Jika terdapat permasalahan dan bersifat mendesak, memang pada saat itu tidak harus menunggu staf yang berada langsung dibawah kepala dinas. Siapapun yang berada di kantor berhak ditanyakan. Permasalahan bisa muncul kapan saja dan dalam urusan apa saja, dalam mengurus berbagai macam administratif juga bisa terjadi. Terkadang orang yang dituju sedang tidak ada di kantor atau sedang melaksanakan tugas di luar kota, maka bisa ditanyakan terlebih dahulu ke mereka yang berada di kantor.

“Bisa permasalahan proposal, ya kadang ga urut tergantung disitu adanya siapa ya tanyanya ke itu. Itu cuma gaya aja, dan kan bisa cari second opinion.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas, wawancara 22 November 2017)

Hal-hal tersebut yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dalam berkomunikasi secara formal, aturan harus dipatuhi untuk mendapatkan prosedur yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam pengimplementasian menggunakan Bahasa Indonesia secara formal di Dinas Pendidikan masih terbilang sesuai prosedur.

Dinas Pendidikan mendapatkan Surat Edaran (SE) Bupati Banyumas mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah. Meskipun sudah terhitung 4 tahun pelaksanaan program tersebut, namun dalam pengimplementasian didalam Dinas Pendidikan tidaklah mudah, terutama dalam hal-hal yang bersifat formal.

“Implementasinya kalau diformalkan itu agak sulit, kayak yang tadi saya kasih tau mengenai pidato, sambutan, ada ceramah itu agak sulit. Karena beberapa kosa kata itu tidak tentu ada.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

B. Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas

Penggunaan Bahasa Banyumasan masih terbilang sulit untuk dilaksanakan karena belum terbiasa menggunakan bahasa banyumasan dalam kegiatan formal. Hal itu juga dirasakan di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, bagaimana dalam implementasinya masih diusahakan atau diupayakan agar terus terlaksana.

“Iya, diupayakan pun harus dengan bahasa Banyumasan makanya kadang-kadang kan apa ya kalau kita tidak paham betul tidak paham persisnya menyampaikannya jadi hal nya berpikir dulu apa yang harus disampaikan. (Diyanto, Staf TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Masih terus diupayakan untuk terus melaksanakan program kamis berbahasa daerah di UPK Banyumas. Hal ini terlihat dengan masih sulitnya pemahaman satu sama lain mengenai bahasa banyumas. Masih harus terus berfikir apakah bahasa yang digunakan sudah benar ataupun belum.

“...terus kalau usaha prakteknya kalau menyampaikan rapat dengan bahasa Jawa kayaknya susah. Baik penyampaiannya.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Menurut kepala UPK Banyumas, penggunaan bahasa daerah masih sama seperti yang terjadi di Dinas Pendidikan, dimana masih terbilang sulit untuk penyampaian dalam urusan formal, seperti rapat. Dalam penggunaan bahasa indonesia sendiri, masih sering terjadi *miss communication* atau salah paham yang menyebabkan penyampaian pesan tidak berjalan lancar.

Tidak hanya di dinas pendidikan, di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas juga tidak semua orang asli banyumas. Hal ini membuat intensitas pembelajaran menggunakan bahasa banyumasan terus dilakukan.

“Wong dulu juga ada kok mba dari Balikpapan...” (Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Pengimplementasian program Kamis Berbahasa Daerah yang ditetapkan oleh Bupati Banyumas melalui Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan tanggal 31 Desember 2013. Sudah berjalan 4 tahun sejak ditetapkannya Surat Edaran (SE) Bupati di kalangan Dinas yang ada di lingkup Kabupaten Banyumas termasuk Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK).

Walaupun sudah berjalan 4 tahun ditetapkannya program Kamis Berbahasa Daerah tidaklah mudah untuk terus melakukan program berbahasa daerah pada hari kamis, terdapat kendala yang ada didalamnya.

“...tidak full belum full sehari itu menggunakan bahasa Banyumas semuanya.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

“iya. Tapi kalau disela-sela ya ada penggunaan bahasa banyumasan. (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Dalam melaksanakan program kamis berbahasa daerah, di Dinas Pendidikan Banyumas masih sering menggunakan bahasa campuran. Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Banyumasan, jadi dalam satu hari dihari kamis, tidak utuh menggunakan bahasa banyumasan dalam sehari itu. Baik dalam berkomunikasi dengan rekan kerja, dalam membahas pekerjaan, atau menerima tamu.

Tidak hanya di Dinas Pendidikan, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas juga melakukan kegiatan apel atau upacara pagi yang salah satunya diadakan pada hari kamis. Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) dalam susunan acaranya juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa banyumasan mengingat adanya Surat Edaran (SE) Bupati Banyumas mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah.

“...tapi kalau penyiapannya tetap menggunakan bahasa Indonesia.” (Kepala UPK Kab. Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Selain diadakanya apel atau upacara pagi. Rapat juga kadang diadakan pada hari kamis, tergantung kondisi (seberapa penting) dan jadwal rapat yang memang harus diadakan pada hari itu. Rapat yang diadakan pada hari kamis di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan dan masih terus diupayakan untuk terus dilaksanakan.

“...tapi kalau di rapat-rapat formal ya bahasa Indonesia.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kabupaten Banyumas, dimana dalam rapat yang dilaksanakan pada hari kamis masih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Intensitas penggunaan Bahasa Indonesia memang lebih sering dan dianggap lebih mudah dibandingkan dengan rapat atau melaksanakan hal-hal yang bersifat formal menggunakan bahasa daerah atau bahasa banyumasan.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Kepala Bagian dan Staf yang ada di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam berkomunikasi yang bersifat formal seperti rapat masih diupayakan menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan.

“Rapat pun berbahasa Banyumasan” (Diyanto, Staf UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

“Iya, diupayakan pun harus dengan bahasa Banyumasan makanya kadang-kadang kan apa ya kalau kita tidak paham betul.” (Diyanto, Staf UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Hal itu disampaikan oleh Kabbag TU Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dan Staf UPK Banyumas, bahwa terkadang masih sulit menerima maksud yang hendak disampaikan. Tidak terus-terusan paham dengan apa yang diinformasikan menggunakan Bahasa Banyumasan. Banyak hal atau rutinitas yang dilakukan pada hari kamis, tidak hanya rapat dan apel atau upacara pagi. Ada banyak agenda yang dapat dilakukan setiap hari kamis, tidak dapat dihindari ketika ada tamu datang ke Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas.

“Kan tergantung tamunya mbak, tergantung tamunya kalau dari dinas lain dinas kita sedapat mungkin dapat berbahasa indonesia.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam hal menerima tamu di hari kamis masih melihat siapa yang dihadapinya, jika dengan orang yang memiliki jabatan lebih tinggi lebih memilih penggunaan bahasa indonesia dalam berkomunikasi atau membahas hal-hal yang bersifat formal. Sedangkan penggunaan bahasa daerah atau bahasa banyumasan digunakan pada saat kegiatan berkomunikasi tetapi sifatnya tidak formal.

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas selain sering berkomunikasi dengan orang-orang dari Dinas lain, juga berkomunikasi dengan masyarakat. Tidak ada ketidakmungkinan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas berurusan dengan masyarakat dan memungkinkan terjadi pada hari apa saja, termasuk hari kamis.

“Oh endak, endak juga, kalau tamu dari luar masyarakat umum ya kebanyakan kan orang menggunakan bahasa Jawa kecuali orang-orang yang sudah agak kota gitu kan.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Karena Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas yang berlokasi di tengah Banyumas, lebih sering yang berurusan langsung dengan kepala dan pegawai Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas adalah orang Banyumas atau orang yang bisa berbahasa daerah banyumasan. Hal ini membuat Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas jika mendapatkan tamu yang domisili asli Banyumas dalam berkomunikasi bisa menggunakan Bahasa Banyumasan atau bahasa jawa.

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, juga memiliki dua prinsip. Dimana dalam berkomunikasi di Dinasnya terdapat komunikasi formal dan non formal. Dalam berkomunikasi formal, jika hendak berkomunikasi dengan kepala Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) harus terlebih dahulu melewati Kabbag TU atau meminta izin terlebih dahulu, baru bisa menemui kepala UPK.

“Iya, kami disini menggunakan prinsip, ketika yang formal biasanya melalui Kabbag TU” (Kepala UPK Banyumas, wawancara 23 November 2017)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas, di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas juga memiliki prinsip yang sama jika hendak berkomunikasi dengan Kepala UPK harus menemui Kepala Bagian TU terlebih dahulu, guna untuk membuat janji atau konfirmasi. Kabbag TU berurusan langsung dengan Kepala UPK Banyumas, sehingga mudah untuk menemui kepala UPK. Dalam berbagai urusan yang bersangkutan dengan Kepala UPK harus menemui Kabbag TU, agar dari Kabbag TU sendiri mengetahui urusan yang hendak dibahas oleh Kepala UPK Kabupaten Banyumas.

“Oh.. kalau saya sih ke subbag TU itu langsung. Langsung berhubungan dengan kepala UPK. Kecuali kalau kita staf udah harus melalui saya dulu tidak hanya saya tapi dipersilahkanpun juga harus kayak gitu. Harus melalui saya dulu baru ke kepala UPK. Karena ini kan kantor kecil lo prosedurnya tidak bertele-tele.”(Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Hal itu yang sering dan rutin dilakukan oleh Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kabupaten Banyumas dalam berkomunikasi secara formal yang mengikuti prosedur yang berlaku. Selain dalam berkomunikasi secara formal. Di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kabupaten Banyumas juga melakukan komunikasi secara nonformal. Yang artinya tidak melulu harus mengikuti prosedur yang ditetapkan.

Selain berkomunikasi secara formal yang mengikuti prosedur yang ada, didalam Dinas Pendidikan Kab. Banyumas juga ada berkomunikasi dalam non formal. Dimana biasanya untuk berkomunikasi secara nonformal lebih santai dan tidak terikat prosedur. Seperti yang terjadi dalam Dinas Pendidikan.

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, jika berkomunikasi secara non formal seperti keluarga, santai dan tidak terikat prosedur. Hal ini juga yang membuat dekat antar pegawai atau kepala UPK dengan pegawai yang berada di kantor, hingga kesan kekeluargaannya ada. Saling bercanda dan mengobrol seperti teman.

“Tapi kalau yang non formal ya langsung aja langsung ke kami, dan juga lebih banyak kelompok mbak.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

“Oh.. santai aja iya he’eh. Kayak keluarga aja gitu.” (Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Dalam berkomunikasi dengan rekan kerja yang ada di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Sering menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara masalah pekerjaan atau segala sesuatu yang bersifat formal, sedangkan penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan digunakan saat berbicara biasa atau hanya sekedar bercerita satu sama lain.

“Em.... kalau di untuk ngobrol-ngobrol biasa sih kadang juga pake bahasa Jawa tapi kalau dalam kedinasan mungkin saya konsultasi dengan bapak, staf konsultasi dengan saya apa itu pake bahasa Indonesia.” (Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Dalam berkomunikasi secara formal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Kabupaten Banyumas masih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbicara. Karena terbilang formal dan berbicara mengenai kepentingan yang ada di Dinas, maka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam berkomunikasi secara nonformal lebih sering menggunakan bahasa jawa, tetapi masih campuran menggunakan bahasa indonesia.

3. Kendala Pelaksanaan “Program Kamis Berbahasa Daerah”

Setiap kendala pasti dialami pada program-program yang dikeluarkan pemerintah. Dalam penerapan program Kamis Berbahasa Daerah yang ditetapkan oleh Bupati Banyumas melalui Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pada tanggal 31 Desember 2013 mengalami berbagai macam kendala pada dinas yang menjalankan program tersebut.

Miss Communication atau kesalahpahaman yang terjadi ketika penyampaian pesan yang membuat penerimaan pesan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan. Hal ini sering terjadi, dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia juga masih sering terjadi kesalahpahaman antara pegawai yang membuat terbelangkainya informasi yang diperoleh.

Penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan yang dilaksanakan satu hari *full* baik dalam kegiatan formal maupun non formal sering kali menimbulkan berbagai macam kendala yang dialami. Hal ini tentu saja membuat pesan semakin sulit tersampaikan secara baik.

Hal ini juga dirasakan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas. Dalam pelaksanaan program Kamis Berbahasa Banyumas masih terus diupayakan oleh Dinporabudpar guna terlaksanakannya program yang ditetapkan oleh bupati banyumas ini.

“Iya kita diusahakan ya memang kita memang belajar kadang-kadang ada yang ngomongnya angel dan sebagainya ya kita, contohne kalau orang rapat ya pembukaan ya apa-apa ya kita usahakan pake bahasa harinya hari kamis.” (Carlan, Kasi Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Karena diwajibkan menggunakan Bahasa Banyumasan sehari dalam satu minggu, membuat semua kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis harus menggunakan bahasa banyumasan guna memenuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh bupati banyumas. Salah satu contoh yang telah dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banyumas adalah saat menghadiri undangan oleh Rumah Sakit Banyumas yang jatuh pada hari kamis.

Pada saat itu adalah undangan untuk melaksanakan upacara guna memperingati ulang tahun rumah sakit banyumas. Semua cara upacara yang berupa tatanan peraturan

yang diperlukan saat upacara diusahakan untuk menggunakan bahasa banyumasan karena mengingat bertepatan dengan hari kamis. Terdapat unsur paksaan untuk melaksanakan tetapi kembali lagi kepada niat untuk melancarkan.

Bahasa yang digunakan belum tentu benar, bagus atau buruk tetapi, terus diadakannya upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinporabudpar mengenai kebiasaan kamis berbahasa daerah. Meski terbilang susah, tapi kebiasaan itu terus dilaksanakan terus-menerus agar terbiasa.

Kendala yang muncul didalam Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah bisa terlihat dari sulitnya komunikasi dari bawahan ke atasan jika menggunakan Bahasa Banyumas, penggunanya sering kali merasa terlalu kasar. Tidak terbiasanya juga menggunakan Bahasa Banyumasan untuk berkomunikasi dari bawahan ke atasan, atasan ke bawahan, komunikasi secara horizontal maupun diagonal karena adanya jenjang jabatan dan menggunakan Bahasa Banyumasan. Adanya pembagian kerja dalam dua dinas tersebut membuat karyawan atau atasan berkomunikasi bisa dengan siapa saja.

Komunikasi yang dilakukan dalam atasan ke bawahan, bawahan ke atas, secara horizontal dan juga diagonal masih menggunakan Bahasa Indonesia untuk hal-hal yang terbilang formal atau memiliki pembahasan penting didalamnya dengan alasan agar tidak terjadinya *miss communication* sehingga tujuan dari Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas lebih mudah dicapai karna meminimalisir kesalahan dalam berkomunikasi, dan tetap memunculkan komunikasi yang dua arah.

Selain kendala tersebut, kendala berupa kosa kata sering kali ditemui saat pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, karena adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh dua dinas tersebut dan untuk mencapai tujuan tersebut harus terciptanya komunikasi 2 arah yang timbal balik agar penyampaian informasi dapat diterima dan direspon dengan baik sehingga tidak memunculkan permasalahan *miss communication* dalam penyampaian pesan. Kendala kosa kata tersebut, sering memunculkan permasalahan *miss commucation* dalam penggunanya, sehingga sering kali penggunanya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara formal.

Belum lancarnya atau terbiasanya menggunakan Bahasa Banyumasan untuk berkomunikasi secara formal juga termasuk kendala yang sering timbul dalam pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah. Disisi lain masih sering lupa jika pada hari kamis harus menggunakan Bahasa Banyumasan untuk berkomunikasi secara formal maupun nonformal. Hal tersebut juga memunculkan kendala untuk mencapai tujuan dari dua dinas tersebut terutama dalam hal berkomunikasi.

Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas berkomunikasi secara lingkup internal dan eksternal. Dalam berkomunikasi dengan lingkup internal atau dalam lingkup yang bekerja di dalam Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan (UPK) Banyumas, baik dari atasan maupun karyawan yang bekerja, kendala utamanya adalah berupa kosa kata dan belum terbiasanya berkomunikasi menggunakan Bahasa Banyumasan.

Selain berkomunikasi dengan lingkup internal, dua dinas tersebut juga berkomunikasi dengan lingkup eksternal atau lingkungan yang tidak masuk ke dalam Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Sering datang tamu dari luar dinas ataupun masyarakat yang mempunyai urusan dengan Dinas Pendidikan dan UPK Banyumas terkait dengan masalah pendidikan. Dalam menanggapi tamu-tamu yang berdatangan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Banyumasan. Penggunaan Bahasa Indonesia lebih sering digunakan untuk berkomunikasi secara formal agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Selain itu, media-media yang berada di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas yang berupa berbagai macam papan pengumuman yang didalamnya terdapat berbagai macam pengumuman masih menggunakan Bahasa Indonesia. Cara sosialisasi yang digunakan untuk memberitahukan sebuah pengumuman atau program dana cara bersosialisasi untuk memberitahukan Program Kamis Berbahasa Daerah masih menggunakan Bahasa Banyumasan untuk pemberitaan penting atau fokus dari hal yang akan disampaikan.

A. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sendiri memiliki kendala berupa *miss communication* yang terjadi saat menggunakan bahasa daerah atau bahasa banyumasan. Hal ini sering terjadi karena banyaknya perbedaan kosa kata ataupun tidak pahamnya bahasa daerah atau bahasa banyumasan satu sama lain. Mengingat tidak semua pegawai yang bekerja di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas adalah orang asli dari banyumas.

“Ya tadi, gak lancarnya kalau sudah diformalkan.” (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Walaupun sudah 4 tahun diterapkannya program Kamis Berbahasa Daerah di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, kendala berupa belum lancarnya bahasa jawa dalam segi formal masih jelas terasa. Orang dinas sekarang ini lebih sering berkomunikasi secara formal menggunakan bahasa campuran, tidak terlalu rutin dalam penggunaan Bahasa Banyumasan karena belum terbiasa dan terbilang susah untuk permasalahan birokrasi.

“...kendala-kendala itu kan tetap ada ya apalagi itu bahasa Jawa karena tidak semuanya ya terutama Banyumasan itu kan kalau bukan orang Banyumas ya itu kan tetap *gental* seluruhnya gitu loh. Jadi kadang-kadang ya ada kendala seperti itulah. Tapi, bisa terantisipasi.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Selain itu, mengingat pegawai yang ada di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tidaklah semua orang banyumas asli, maka hal tersebut juga menjadi salah satu kendala yang terjadi di Dinas Pendidikan. Penggunaan bahasa campuran adalah solusi yang selama ini dilakukan oleh Dinas dalam penerapan program Kamis Berbahasa Daerah.

Kendala utama yang dialami oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas adalah mengenai bahasa yang tidak terlalu sering digunakan apalagi dalam urusan yang bersifat formal. Selain itu tidak semuanya dapat memahami dengan benar. Tidak terlalu sering dilakukannya berbicara dengan bahasa daerah atau Bahasa

Banyumasan dalam berkomunikasi yang berbentuk formal yang membuat masih kakunya penggunaan bahasa banyumasan dalam urusan birokrasi.

B. Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas mengenai kendala yang dialami dalam pelaksanaan program Kamis Berbahasa Daerah. Belum terbiasanya menggunakan Bahasa Banyumasan atau masih sering lupa tentang hari kamis yang wajib menggunakan bahasa daerah.

“Kendalanya gimana ya mbak kadang-kadang itu e... lupa ya ternyata sekarang hari Kamis ya (tertawa).” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

“karena udah kebiasaan bahasa Indonesia sih ya seharusnya...” (Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih tinggi setiap minggunya dibanding menggunakan Bahasa Banyumasan. Penggunaan Bahasa Banyumasan yang rutin dihari kamis, hingga sekarang masih membuat penggunaanya masih harus sedikit berfikit tentang bahasa yang hendak digunakan.

“Dipikir dulu bener enggak sih bahasanya jawabannya kayak gini.” (Kabbag TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Seperti yang sudah disampaikan oleh Kepala Bagian TU Unit Pendidikan Kabupaten (UPK) Banyumas. Kendala terbesar yang dialami oleh pegawai di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas adalah kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara formal sehingga dalam penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan masih sering lupa.

Penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan dalam hal birokrasi tidaklah mudah. Walaupun sudah terbilang berjalan 4 tahun tentang Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah. Intensitas penggunaan Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam hal birokrasi.

Tidak hanya di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas yang mengalami kendala berupa kosa kata atau belum terbiasanya penggunaan bahasa daerah atau bahasa banyumasan untuk berkomunikasi formal atau berbicara tentang birokrasi.

4. Dampak yang diperoleh saat melaksanakan Program Kamis Berbahasa Daerah.

Menjalankan Program Kamis Berbahasa Daerah bukanlah hal yang terbilang mudah, butuh kebiasaan dan ingat tentang hal-hal yang harus dilakukan di hari kamis menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan. Kendala-kendala yang dialami pada sebagian dinas yang ada di Kabupaten Banyumas adalah belum terbiasanya menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan dalam kegiatan yang bersifat formal dan menyangkut tentang birokrasi.

Hal itu jelas dirasakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, hingga Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas. Kendala-kendala yang dialami oleh dinas-dinas tersebut tentu saja memunculkan dampak yang dirasakan oleh dinas itu sendiri.

“Wah itu secara hakekat namanya bahasa ibu ya harus bangga, karena itu yang mendasari orang bisa berbahasa.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Bahasa Banyumasan memang merupakan bahasa ibu seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Oleh karenanya, membuat para penggunanya merasa bangga saat berbicara menggunakan Bahasa Banyumasan. Bahasa Banyumasan digunakan didalam birokrasi yang terjadi di Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas, rata-rata penggunanya adalah orang-orang yang berada di dinas. Lain halnya dengan seorang anak yang sudah menjadi ibu muda, kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini dirasakan oleh warga dinas.

Bahasa Banyumasan terbilang sedikit sulit jika yang mengucapkan buat warga asli Banyumas. Bahasa Banyumasan sendiri memang berbeda dengan bahasa-bahasa jawa lainnya seperti Jogja, Solo, dan Semarang.

“Ya saya bangga ya bahasa yang tidak dimiliki semuanya “oh ternyata beda” walaupun sama-sama ya e... bahasa daerah itu misalnya dengan Jawa beda kalau Banyumas kita untuk mengikuti orang Solo atau Jogja kita bisa tapi orang solo enggak bisa mengikuti Banyumasan ya kan.” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Tidak hanya di Dinas Pendidikan, pegawai dan kepala yang berada di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) juga merasa bangga ketika mengucapkan bahasa banyumas. Terlihat dari mereka berkomunikasi dengan satu sama lainnya, baik dari bawahan ke atasan atau sebaliknya. Mengobrol menggunakan bahasa banyumasan dengan luwes, sehingga membuat orang-orang yang ada di UPK seperti keluarga.

“Kalau sendiri sih saya, saya bangga malah kalau saya dimanapun berada itu apalagi kan setiap kita lawan bicaranya orang kita sendiri pasti menggunakan bahasa Jawa, bahasa “ngopo” malah Banyumasan.” (Kepala UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan yang diterapkan minimal satu hari dalam satu minggu yaitu hari kamis, dapat memunculkan rasa bangga terhadap penggunaannya apalagi jika hal itu digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal atau mengarah tentang birokrasi.

Dalam pelaksanaan program Kamis Berbahasa Daerah yang diberlakukan di dinas yang ada di Kabupaten Banyumas membawa perubahan yang dirasakan. Mengingat sudah diberlakukannya 4 tahun program yang ditetapkan oleh Bupati Banyumas.

“Perubahan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu terhadap sikap” (Sutikno, Kabid SD Dinas Pendidikan. Wawancara 22 November 2017).

Perubahan yang dirasakan bisa dari berbagai macam hal. Perubahan melalui sikap dirasakan oleh Dinas Pendidikan Banyumas. Pembawaanya yang lebih santai dan akrab membuat berkomunikasi satu sama lain terbilang lebih mudah. Selain melalui sikap, perubahan juga dirasakan oleh Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Di UPK Banyumas, *miss communication* bisa terminimalisir ketika menggunakan Bahasa Banyumasan. Karena dianggap lebih mudah dicerna dan dipahami, mengingat sebagian besar pegawai yang berada di Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) merupakan warga asli Banyumas.

“...menerima apa yang disampaikan informasinya itu lebih, lebih gampang lebih mudah dicerna, ketimbang dengan bahasa Indonesia.” (Diyanto, Staff TU UPK Banyumas. Wawancara 23 November 2017).

Perubahan tersebut dirasakan, hingga membawa kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak terasa. Tetapi sebuah program juga memerlukan evaluasi untuk dapat menilai apakah program tersebut sudah sukses dalam pelaksanaannya dan sudah membuat tujuan dari Bupati Banyumas membuat surat edaran tercapai atau belum.

“kalau bahasa, belum terasa ya mungkin karena belum adanya evaluasi. Mungkin bagi dinas, yang mengadakan program tersebut harus ada evaluasi.” (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Hingga saat ini, belum pernah diadakan evaluasi yang terkait dengan pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah yang diberlakukan di Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas. Evaluasi penting dilaksanakan bukan hanya di Dinas yang melaksanakan peraturan tersebut, tetapi juga yang mengeluarkan aturan tersebut. Apakah sudah efektif dan ada perubahan yang dirasakan atau tidak. Tetapi hingga saat ini, belum pernah diadakan evaluasi mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah yang membuat penggunaannya masih belum maksimal dalam menjalankan program tersebut.

“Ya evaluasinya paling, evaluasi yang sifatnya apa ya masih belum kalau secara terstruktur “oh ini kurang begini atau gimana” dan sebagainya belum.”(Carlan, Dinporabudpar Kab. Banyumas. Wawancara 22 November 2017).

Perlu adanya tidak lanjut mengenai evaluasi tentang Program Kamis Berbahasa Daerah agar membuat penggunaannya semakin menyadari bahwa program ini memang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kebudayaan khususnya Bahasa Banyumasan yang ada saat ini.

Dalam bab selanjutnya akan membahas mengenai temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi yang dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

NGAPAK DAN IDENTITAS BANYUMASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang dilaksanakan di 2 instansi yang berada di Kabupaten Banyumas, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dengan kerangka teori yang digunakan dan pemikiran yang telah peneliti buat, selain itu dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

A. Komunikasi Berbasis Budaya Lokal

Pelaksanaan kamis berbahasa daerah yang diterapkan di Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas terbilang tidak efektif. Penggunaan bahasa daerah sebagai sarana penyampain pesan belum terlaksana dengan baik karena diiringi dengan berbagai macam kendala, terutama dalam kosa kata yang tidak semuanya dapat dipahami. Mengingat agar tercapainya tujuan dari organisasi, salah satunya adalah komunikasi yang berjalan efektif.

Menurut Oisina (2016: 8) mengatakan bahwa ada beberapa karateristik dari komunikasi oganisasi, diantaranya yaitu didalam organisasi adanya jenjang jabatan sehingga tiap individu dalam organisasi tersebut memiliki posisi yang berbeda dan adanya pemimpin serta karyawan. Karateristik lainnya yaitu adanya komunikasi dua arah yang timbal balik, hal ini dapat membantu agar terciptanya penyebaran informasi dan instruksi kerja yang baik. Adanya keinginan bersama dalam setiap individu diorganisasi untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai. Karateristik yang terakhir yaitu adanya pembagian kerja didalam suatu organisasi, sehingga setiap individu memiliki bidang kerjanya sendiri dan mempunyai tanggungjawab yang berbeda-beda.

Penggunaan bahasa daerah yang tidak efektif untuk berkomunikasi yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, diketahui dengan tindakan penggunaan Bahasa Indonesia pada hari kamis. Walaupun sudah tertulis dalam aturan yang sudah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas, tetap membuat para pegawai yang berada di dalam Dinas Pendidikan

Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas tetap saja menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara formal dalam hal membahas tentang pekerjaan.

Seperti yang dikatakan oleh Oisina dalam Buku Komunikasi Organisasi yang mengatakan bahwa komunikasi organisasi yang terbentuk dari komunikasi secara verbal atau berupa dengan kata-kata dapat membentuk tingkah laku atau komunikasi non verbal dalam suatu organisasi. Hal ini selalu dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut sehingga terciptanya komunikasi yang baik antara komunikan dan komikator sehingga menciptakan makna yang sama.

Pentingnya komunikasi yang searah dalam kegiatan organisasi merupakan hal yang utama, guna bersama-sama mewujudkan tujuan daripada organisasi tersebut. Hal ini yang melandasi intensitas penggunaan bahasa indonesia lebih sering dilakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam berkomunikasi formal dengan sesama pegawai.

Terciptanya makna yang sama antara komunikan dan komunikator merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan organisasi, dikarenakan setiap organisasi atau instansi memiliki tujuan. Dengan hal tersebut, membuat Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga memunculkan makna yang searah.

Hal ini tentu saja membuat aturan yang sudah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas menjadi berjalan tidak efektif. Penggunaan bahasa daerah merupakan tantangan tersendiri, walaupun digunakan satu hari dalam satu minggu, hal ini tetap menjadi tantangan karena penggunaannya dalam konteks yang formal bukan dalam hal mengobrol seperti biasa.

Mengingat tentang tujuan dari Bupati Banyumas untuk menerapkan Program Kamis Berbahasa Daerah dalam lingkup birokrasi, salah satunya adalah untuk merawat kebudayaan yang ada di Wilayah Banyumas, salah satunya adalah bahasa. Dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan tentu memiliki tujuan tersendiri. Tidak terlalu efektif dalam penerapan Kamis berbahasa daerah dalam pembahasan secara formal. Karenanya hal ini masih terbilang cukup sulit untuk diterapkan dalam hal birokrasi, tentu membuat penggunaannya jarang melaksanakan untuk kegiatan formal.

Banyak agenda formal yang dilaksanakan pada hari kamis di dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan, seperti halnya kegiatan rapat, apel atau upacara pagi, dan masih banyak kegiatan lainnya yang menggunakan bahasa daerah. Dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan dalam rapat yang dilaksanakan pada hari kamis jarang menggunakan bahasa daerah untuk membahas hal-hal yang penting atau inti dari pembahasan rapat. Penggunaan bahasa daerah lebih sering digunakan pada saat sambutan saja, setelah itu maka menggunakan bahasa Indonesia lagi. Karena dianggap lebih mudah untuk dipahami dan tidak menciptakan salahpahaman, mengingat tujuan dari setiap dinas adalah menciptakan komunikasi yang efektif antar pegawai.

Hal tersebut membuat orang yang bekerja di dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan Banyumas tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan bekerja atau berkomunikasi secara formal. Hal-hal seperti ini juga hanya dapat ditemukan pada hari kamis, hal ini terjadi karena bentuk formalitas untuk menjalankan aturan yang sudah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas.

Komunikasi organisasi mencakup lingkungan internal dan eksternal yang keduanya memiliki porsi penting. Lingkungan internal berupa komunikasi yang dilakukan berada dalam lingkup organisasi itu sendiri, seperti manajer dan karyawan agar terciptanya hubungan baik dan searah untuk mewujudkan tujuan bersama dari organisasi tersebut. Sedangkan dalam lingkup eksternal adalah komunikasi yang dilakukan oleh organisasi dengan lingkungan luar atau lingkungan sekitar. Ketika organisasi berhubungan dengan masyarakat yang datang untuk mendapatkan pelayanan merupakan bagian dari eksternal (Muhammad, 2000: 66).

Dengan adanya lingkup yang dijalankan oleh organisasi tersebut, Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas berurusan tidak hanya membangun komunikasi yang baik antara orang-orang yang bekerja dalam instansi tersebut, tetapi juga masyarakat luar yang memiliki kebutuhan atau kepentingan ke Dinas dan UPK Banyumas.

Kedatangan tamu dari luar dinas dan upk juga sering terjadi. Tamu yang hadir pada hari kamis ini, dilayani tidak sepenuhnya menggunakan bahasa daerah, yang sering terjadi di dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan adalah penggunaan Bahasa Indonesia dalam hal yang bersifat formal, walaupun itu hari kamis. Hal ini menunjukkan bahwa

kegiatan ini hanya bersifat internal yang bisa berubah jika ada tamu yang datang, awalnya menggunakan bahasa daerah berganti menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan terjadi hal-hal seperti ini, terbilang cukup sulit untuk mewujudkan tujuan dari surat edaran tentang penggunaan bahasa daerah pada hari Kamis. Walaupun sudah terbilang 4 tahun dalam pelaksanaannya, tetapi masih saja intensitas penggunaannya dalam hal komunikasi formal masih rendah, masih dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dan penggunaannya masih bersifat formalitas.

Menurut Muhammad dalam buku Komunikasi Organisasi Komunikasi yang baik didalam organisasi dapat membuat tujuan dan harapan yang dibuat oleh organisasi itu sendiri dapat dengan mudah dicapai. Baiknya komunikasi yang ada didalam organisasi membuat orang yang bekerja dalam lingkup organisasi itu sendiri akan mudah menangkap makna yang dikirim oleh atasan/manajer. Menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan oleh organisasi. Organisasi yang berada dalam garis pemerintah haruslah lebih bisa memahami awan berbicara dalam berkomunikasi.

Tugas utama dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas adalah mengurus tentang pendidikan yang berada di lingkup Kabupaten Banyumas. Hal ini tentu berbeda dengan tujuan yang dibuat dalam surat edaran untuk memelihara kebudayaan Banyumas. Tetapi mengingat lagi, karena Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas merupakan instansi kedinasan yang berada dalam lingkup Kabupaten Banyumas, hal ini juga ikut menjadi tujuan dari dinas, apalagi mereka yang berasal dari Banyumas asli.

Dengan dilaksanakannya Program Kamis Berbahasa Daerah dalam bidang formal ataupun birokrasi diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan yang ada, tetapi kenyataan penggunaan program tersebut belum dapat berjalan efektif karena penggunaan yang belum menyeluruh dan belum dilakukannya evaluasi tentang program tersebut, padahal program Kamis berbahasa daerah sudah 4 tahun pelaksanaannya.

Pesan yang diterima dan disampaikan masih terbilang sulit bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi secara formal, masih sulit terencana sehingga berpotensi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang ada. Antisipasi agar tidak

terjadinya hal tersebut maka dinas pendidikan dan unit pendidikan kecamatan kembali menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara formal.

Risiko yang didapat dari instansi yang menjalankan Program Kamis Berbahasa Daerah dalam lingkup internal adalah harus mengulang pemberitahuan informasi yang diberikan, memberikan pemahaman lebih kepada pegawai yang kurang paham dengan kosa kata yang digunakan. Harus adanya evaluasi yang dilakukan oleh setiap instansi dan bagi yang telah mengeluarkan aturan tersebut, apakah program tersebut sudah dapat berjalan secara efektif atau tidak, sehingga dapat terwujudnya tujuan yang hendak dicapai oleh pemerintah daerah dan instansi itu sendiri. Sedangkan resiko yang diterima secara langsung atau sanksi yang diberikan dari yang mengeluarkan aturan belum ada secara tegas, sehingga membuat pelaksanaannya belum optimal.

B. Program Kamis Berbahasa Daerah dan Munculnya Kesadaran Praktis

Pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah merupakan upaya yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas untuk menciptakan kebiasaan. Kebiasaannya berupa satu hari dalam satu minggu menggunakan Bahasa Daerah yang diharapkan mampu membiasakan pegawai untuk menggunakan Bahasa asli Banyumas dalam hal bekerja, sehingga dapat memunculkan identitas kebanyumasan yang muncul dalam para pekerja yang berada di instansi berkomunikasi formal menggunakan Bahasa Daerah.

Menurut Giddens (2016:24) dalam buku Anthony Giddens Suatu Pengantar dalam ada tiga gugus besar struktural menurut Giddens, yaitu : Pertama, yaitu signifikasi (signification) atau penandaan yang menyangkut tentang pemaknaan, wacana, penyebutan, dan skematik simbolik. Kedua, yaitu dominasi (domination) atau struktur penguasaan mencakup skema penguasaan atas barang atau hal (ekonomi, dan atas orang (politik). Ketiga, yaitu legitimasi (legitimation) atau struktur pembenaran menyangkut skema peraturan normatif, yang terungkap atau tercantum dalam tata-hukum.

Dalam Program Kamis Berbahasa Daerah yang dilaksanakan di 2 instansi yang berada di Kabupaten Banyumas ini memiliki signifikasi yaitu surat edaran yang

dikeluarkan oleh Bupati Banyumas merupakan hal yang harus dipatuhi, dalam hari kamis (satu hari dalam satu minggu) wajib menggunakan Bahasa Daerah dalam berkomunikasi secara formal yang membahas tentang kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Program Kamis Berbahasa Daerah yang diberlakukan di dinas yang berada di Kabupaten Banyumas melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas. Dalam proses signifikasi, tahap selanjutnya yaitu proses dominasi.

Dominasinya yaitu berupa dari bupati banyumas yang berhak menyuruh dua dinas yang berada di kabupaten banyumas menggunakan Bahasa Daerah. Dari dinas mewajibkan para pekerjanya mulai dari pimpinan hingga staff yang bekerja di dinas tersebut wajib menggunakan Bahasa Daerah. Pimpinan yang berada di dinas juga berhak untuk menyuruh staff yang berada dalam lingkup dinas tersebut untuk melaksanakan program yang telah dibuat oleh Bupati Banyumas melalui surat edaran.

Tahap berikutnya setelah dominasi yaitu tahap legitimasi. Legitimasi merupakan sebuah sangsi. Dalam Program Kamis Berbahasa Daerah, atasan yang berada didalam dinas tersebut berhak untuk memberikan teguran jika mengetahui terdapat staff yang tidak menggunakan Bahasa daerah pada hari kamis. Atasan juga berhak diberikan teguran atas tidak optimalnya tentang pelaksanaan kamis berbahasa daerah.

Siginifikasi merupakan sebuah pemaksaan, sedangkan dominasi merupakan penguasaan, yang terakhir yaitu legitimasi yang berupa sangsi yang diberikan. Pada mulanya, aturan ini menysasar konstruksi kesadaran yang didesain melalui aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Menurut Giddens, ada tiga hal yang yang membedakan dimensi internal perilaku, yaitu motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis.

Dalam penelitian ini, memunculkan tahap pertama yaitu motivasi tidak sadar, yaitu berupa pelaksanaan yang hanya untuk memenuhi peraturan saja. Dalam pelaksanaan Kamis Berbahasa Daerah di dua dinas tersebut hanya sekedar suruhan saja, pelaksanaannya karena disuruh oleh Bupati Banyumas dengan surat edarannya yang mengatur tentang program tersebut.

Dalam komunikasi organisasi hal yang mendukung untuk tercapainya dari tahapan motivasi tak sadar yaitu dimana adanya rasa untuk mengikuti atau menjalankan peraturan yang sudah ada, selain hal tersebut adanya perintah dari atasan ke bawahan untuk melaksanakan Program Kamis Berbahasa Daerah.

Dalam tahap selanjutnya yaitu memunculkan kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif dalam penelitian ini yaitu dimana para pegawai dan pimpinannya mengerti tentang apa yang mereka lakukan atau tujuan dari Bupati Banyumas sendiri mengapa mengeluarkan surat edaran tersebut adalah guna mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh Banyumas. Terutama pelaksanaannya dalam lingkup dinas dan dalam berkomunikasi secara formal.

Dalam proses komunikasi organisasi yang mendukung untuk terlaksanakannya tahapan kesadaran diskursif dari Giddens yaitu bersama-sama mulai dari atasan hingga bawahan ingin mensukseskan tujuan dari Bupati Banyumas dalam mengeluarkan Surat Edaran mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah. Disisi lain adanya komunikasi yang baik dari atasan atau pimpinan kepada staf dalam penyampaian Program Kamis Berbahasa Daerah sehingga dari semua elemen mengerti tujuan dari Bupati Banyumas dalam mengeluarkan Surat Edaran.

Setelah kesadaran diskursif, tahap selanjutnya adalah menumbulkan kesadaran praktis. Kesadaran praktis ini memunculkan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh penggunanya. Dalam penelitian ini, kesadaran praktis yang dimaksud adalah rutinitas praktik yang dijalankan yaitu dalam Program Kamis Berbahasa Daerah menciptakan kesadaran tentang pentingnya berbahasa daerah.

Dalam segi komunikasi organisasi hal yang menghambat untuk tercapainya tahap kesadaran praktis dari Giddens yaitu adanya kendala untuk berbicara secara formal, karena hal-hal yang penting dibicarakan secara formal, sedangkan kendala terbesar dari pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah adalah kosa kata. Karna adanya hal tersebut membuat penggunanya meminimalisir *miss communication* dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara formal sehingga tujuan dapat tercapai dengan mudah.

Pentingnya kesadaran dalam melaksanakan Program Kamis Berbahasa Daerah tersebut dengan mengetahui tujuan dari keluarkannya surat edaran itu dan dalam pelaksanaannya dilakukan tanpa adanya paksaan. Di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan dalam melakukan program tersebut untuk berkomunikasi secara formal masih terbilang rendah.

Dalam penelitian pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah yang diterapkan melalui surat edaran yang disahkan oleh Bupati Banyumas dalam Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam tahapan yang dibicarakan oleh Giddens baru sampai pada tahap Diskursif, dimana instansi yang melaksanakan program tersebut menyadari tentang pentingnya berbahasa daerah. Pentingnya hal tersebut dirasakan oleh penggunanya dengan mengerti maksud dan tujuan mengapa Bupati Banyumas memberlakukan program tersebut, adalah untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Banyumas.

Upaya Bupati Banyumas untuk mempertahankan kebudayaan yang ada terutama dalam hal bahasa melalui program Kamis Berbahasa Daerah tidak sampai tahap kesadaran praktis. Pelaksanaannya masih sekejar mengerti pentingnya pelaksanaan program tersebut dan belum efektif hanya sekedar agenda-agenda tertentu. Banyak agenda penting yang dilaksanakan pada hari kamis masih menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mengerti hari kamis harus menggunakan bahasa daerah.

Pelaksanaan porogram kamis berbahasa daerah yang ditetapkan oleh Bupati Banyumas pada 4 tahun silam sampai sekarang ini pelaksanaannya hanya sekdar formalitas untuk menggugurkan kewajiban yang telah diatur oleh Pemerintahan Kabupaten Banyumas secara tertulis. Terbilang belum adanya kesadaran praktis yang muncul dari para penggunanya yang seharusnya tidak melulu harus diingatkan untuk menggunakan Bahasa Banyumas.

Kesadaran yang terbangun itu dilaksanakan secara tidak langsung karena takut adanya sangsi yang akan diberikan kepada mereka yang secara tidak sengaja ataupun secara sengaja tidak menjalankan peraturan yang ada. Padahal hingga saat ini, belum adanya sangsi yang tegas dari pemerintah ataupun dari dinas yang seharusnya patuh menjalankan program tersebut.

Teguran-teguran kecil diberikan kepada mereka yang tidak sengaja maupun secara sengaja dan sadar menggunakan Bahasa lain selain Bahasa Banyumasan pada hari kamis. Hal ini membuat para penggunanya merasa santai. Selain tidak adanya sanksi yang tegas, tidak pernah diakannya evaluasi secara serius untuk melihat apakah program kamis berbahasa daerah ini berjalan dengan lancar atau tidak sehingga bisa diketahui tujuan Bupati Banyumas dalam menerapkan program tersebut terlaksana dengan baik ataupun tidak.

Disisi lain, jika tujuan dari Bupati Banyumas mengenai program tersebut tidak menghasilkan apa-apa, hanya membuang-buang waktu selama 4 tahun tanpa perkembangan yang pasti bisa dilaksanakannya pengembangan dari program tersebut, baik diperketat ataupun dirubah sedikit. Seharusnya pemerintah kabupaten banyumas juga dapat melihat fenomena ini dari kacamata yang ada di lingkup orang bekerja.

Belum terciptanya kesadaran praktis dari para penggunanya menjadi kunci penting Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk mengembangkan dan mempertegas mengenai program tersebut, hingga tujuan dari Bupati Banyumas untuk merawat Bahasa yang ada di Banyumas terus terlaksana dan tidak memudar dari peradaban.

Jika para pengguna sudah bisa muncul kesadaran praktis, otomatis mereka memiliki kesadaran mempunyai kebudayaan yang ada di Banyumas dan itu artinya harus menjaga dan merawatnya. Cara menjaga dan merawatnya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan melalui Surat Edaran Bupati Banyumas untuk satu hari didalam satu minggu menggunakan Bahasa daerah.

Hal-hal lain yang akan terjadi yaitu, secara tidak langsung mereka yang bekerja dalam Dinas Pendidikan Kabupaten dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas akan terbiasa dan melakukan program tersebut bukan karena formalitas yang gunanya untuk menggugurkan kewajiban dari Bupati Banyumas.

C. Ngapak dan Konstruksi Identitas Banyumas

Melalui Program Kamis Berbahasa Daerah, Bupati Banyumas berharap Bahasa daerah (ngapak) kembali dipraktikan oleh masyarakat yang berada dalam lingkup dinas, yang lebih banyak berkomunikasi secara formal atau bekecimpung dengan dunia pekerjaan. Sejauh ini, yang dilakukan hanyalah berkomunikasi secara santai.

Identitas masyarakat Banyumas mempunyai ciri khas yang cukup kental, mulai dari bahasa yang digunakan terdengar lebih kasar dan keras jika pengucapannya tidak diberikan kepada orang yang tepat. Bahasa ngapak berbeda-beda setiap daerah, tergantung dengan bagian wilayahnya. Ketika berbicara menggunakan bahasa ngapak akan otomatis terlihat sebagai orang yang tinggal di wilayah tanah ngapak.

Menurut Ubed Abdilah dalam bukunya, bahasa dan dialek bahasa yang digunakan dapat mencerminkan latar belakang dari mana dia berasal yang berdasarkan dengan kebudayaannya. Bahasa Banyumasan merupakan bahasa yang berasal dari Banyumas dan memiliki keunikan sendiri, sehingga orang yang menggunakan secara tidak langsung akan terlihat mengenai latar belakang kebudayaannya.

Penggunaan bahasa ngapak yang diaplikasikan di dinas yang berada dilingkup formal terbilang tidak efektif. Tidak efektifnya berupa jarang digunakannya bahasa ngapak dalam kondisi yang membahas hal-hal penting, hanya sebatas bercakap secara biasa. Walaupun sudah ada aturan tertulis yang menegaskan untuk menggunakan bahasa ngapak pada hari kamis tetap saja tidak berjalan efektif.

Ketidakefektifan tersebut membuat sulit munculnya identitas kebanyumasan dalam lingkup kerja dinas. Intensitas penggunaan Bahasa Indonesia yang masih tinggi dibanding dengan bahasa ngapak yang menyebabkan hal itu terjadi. Bahasa atau dialek sendiri dapat mencerminkan tentang kehidupan masyarakat itu sendiri, mulai dari dimana dia tinggal dan bagaimana kehidupan budayanya. Mengingat tentang tujuan dari Bupati Banyumas membuat surat edaran tersebut adalah untuk mempertahankan kebudayaan banyumas terutama dalam berbahasa.

Tujuan lainnya mengapa diterapkan di instansi yang berada di lingkup Kabupaten Banyumas adalah untuk menjaga dan sebagai ajang pengenalan diri bahwa Banyumas masih kental dengan bahasanya. Pegawai yang berada di instansi terutama Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas sering bertemu dengan orang luar, hal ini lah yang menjadi sasaran untuk memperlihatkan bahwa kebudayaan Banyumas masih terasa.

Sekali menggunakan bahasa ngapak dalam berbicara dengan siapapun maka akan diketahui bahwa dia merupakan orang Banyumas. Tetapi yang terjadi tidak sesuai apa yang direncanakan. Pelaksanaan Program Kamis Berbahasa Daerah pada hari kamis saja terbilang tidak teratur dan tidak setiap peristiwa penting, hanya hal-hal tertentu. Selain itu, tidak adanya sanksi tegas yang diberikan kepada Dinas yang kedapatan tidak melaksanakan program tersebut. Sehingga masih kental dalam forum penting masih menggunakan bahasa indonesia dan tidak terlalu terlihat sebagai orang Banyumas.

Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri seseorang. Dengan bahasa, identitas seseorang dapat diketahui, berasal dari kelompok atau identitas individu yang berasal darimana. Dengan berbicara, maka akan langsung dimengerti siapakah individu tersebut, berapa usia dan jenis kelamin apa. (Santoso. Bahasa dan Identitas Budaya, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>: diakses tanggal 25 januari 2018).

Selain itu, bahasa sendiri adalah sebagai makna. Setiap bahasa atau kata yang diucapkan memiliki makna yang berbeda. Dengan siapa dia berbicara dan dalam konteks apa dia berbicara. Dalam bahasa ngapak, terdengar kasar dan tidak terlalu sopan jika pengucapannya secara lantang dan memberikannya kepada orang yang lebih tua daripada yang berbicara.

Bahasa ngapak sendiri akan sulit dipahami jika mereka bukan orang asli Banyumas. Butuh belajar untuk memahami kosa kata yang ada di bahasa ngapak. Hal ini juga salah satu alasan mengapa jarang menggunakan bahasa ngapak, masih belum terlalu *luwes* dalam penggunaannya dalam komunikasi secara formal. Selain itu, komunikasi yang efektif adalah yang memiliki pemahaman yang sama dengan komunikator. Menggunakan bahasa ngapak artinya harus berfikir dua kali, dimana harus mengartikan dari bahasa ngapak ke

Bahasa Indonesia. Bagi pegawai yang tidak terlalu paham bahasa ngapak akan merasakan kesulitan dan tidak paham dengan apa yang diucapkan.

Bahasa mempunyai banyak arti yang luas, menurut Kridalaksana dalam Abdul Chaer (1994:33-34) Bahasa adalah sesuatu yang memiliki makna didalamnya. Dalam artian setiap bahasa atau kata yang diucapkan memiliki arti atau makna tertentu (bisa saja menunjukkan sesuatu). Menurut Ubed Abdilah (2002:70-71) Dialek Bahasa dan bahasa memiliki struktur serta sistem tanda sendiri yang dapat mencerminkan latar belakang kehidupan dari masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Hal itu akan menimbulkan komunikasi yang kurang efektif sehingga membuat dinas jarang menerapkan program tersebut, tentu saja membuat tujuan dari Bupati Banyumas tidak akan berhasil secara sempurna, di sisi lain juga tidak dapat menunjukkan identitas kebanyumasaan secara maksimal karena penggunaannya yang masih campuran dengan Bahasa Indonesia.

Bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk ataupun isyarat dari suku bangsa, baik persamaan ataupun perbedaan. Sekelompok orang yang menggunakan bahasa ngapak akan terlihat bawa orang-orang tersebut merupakan orang asli Banyumas. Hal ini yang diberlakukan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas jika berbicara formal menggunakan bahasa daerah akan sangat terlihat identitasnya sebagai orang Banyumas.

Sayangnya yang terjadi, penggunaan bahasa daerah di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas dalam acara-acara tertentu saja, yaitu apel pagi, sambutan rapat. Hal-hal penting lainnya seperti pada saat menjelaskan sesuatu dalam rapat masih menggunakan bahasa indonesia.

Tentu program yang dibuat oleh Bupati Banyumas dalam surat edarannya tidak berjalan dengan efektif. Ketidakefektifan tersebut membuat sulitnya bahasa untuk mengkonstruksikan identitas orang banyumas yang berada dalam lingkup dinas. Jika penggunaan secara efektif maka yang terjadi adalah bahasa bisa menjadi konstruksi karena dapat memberitahukan siapa diri sesungguhnya. Hanya dengan berbahasa dapat memberitahukan kepada masyarakat luas siapakah diri dia sendiri.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas, diperoleh data bahwa para pegawai hingga atasan merasa bangga dalam menggunakan bahasa daerah, walupun hanya pada hari kamis, tetapi tetap merasa bangga. Kendala hanya berupa komunikasi yang kadang tujuannya tidak tersampaikan, penggunaan bahasa daerah dalam mengobrol secara non formal terus dilakukan oleh pegawai hingga atasan.

Selain itu, adanya upaya yang terus diusahakan untuk memperlancar kegiatan berkomunikasi secara formal menggunakan bahasa daerah. Para pegawai dan atasan merasa bangga jika menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Banyumasan, terutama dalam berkomunikasi secara formal. Karena bahasa Banyumas memiliki ciri khasnya sendiri, walaupun sulit tetapi tetap diupayakan untuk terlaksana program tersebut.

Jika ada tamu dari dinas lain yang tidak mengetahui tentang program yang dibuat pemerintah daerah mengenai kamis berbahasa daerah pasti memberi tahukan dahulu mengapa terdapat bahasa campuran yaitu bahasa indonesia dan bahasa daerah sendiri. Walaupun terdengar sopan dalam penyampaiannya yang meminta izin untuk tidak menggunakan bahasa daerah secara utuh, tetapi hal tersebut menjadi kebiasaan.

Kebiasaan tersebut yang membuat orang yang bekerja di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas menjadi mudah menyepelkan program Kamis Berbahasa Daerah dengan tidak menjalankannya secara teratur dan tidak ada sangsi di dalam Dinas Pendidikan ataupun UPK Banyumas bagi pegawai yang tidak menggunakan bahasa daerah pada hari kamis. Teguran-teguran kecil yang tidak teratur membuat mereka yang menggunakan menjadi tidak terbebani ataupun secara formalitas saja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meidawati Suswandari yang berjudul “Identitas Dialek Banyumasan sebagai Konstruksi Budaya” membahas mengenai bahasa mengenai Bahasa Banyumas yang dicampur-campur akan terdengar lebih menarik dan gaul dibandingkan dengan yang utuh. Disamping itu penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan Bahasa Banyumasan.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Banyumasan, salah satunya yaitu faktor sosial dan faktor lingkungan. Perasaan malu dan perasaan gengsi saat menggunakan Bahasa Banyumasan juga menjadi faktor penurunannya penggunaan Bahasa Banyumasan.

Bahasa bisa saja mengkonstruksi ditengah banyaknya terpaan yang ada saat ini. Contoh terpaan yang terjadi yaitu banyaknya penggunaan bahasa asing atau bahasa betawi yang bisa digunakan dimana-mana. Hal ini membuat bahasa ngapak menjadi tertutup karena intensitas penggunaannya yang rendah untuk berkomunikasi secara formal. Realita yang terjadi adalah dimana bahasa tidak dapat mengkonstruksi secara maksimal karena tidak efektif dalam pelaksanaan program tersebut.

Dengan penggunaan Bahasa ngapak bisa membangun tentang identitas Banyumas itu sendiri. Bahasa ngapak identik dengan orang banyumas, dialek Bahasa Banyumas yang kata-katanya yang sedikit keras dalam pengucapannya. Hal tersebut membuat masyarakat banyumas memiliki ciri khasnya tersendiri. Bahasa ngapak atau Banyumasan tidak jauh berbeda dengan Bahasa Jawa lainnya, perbedaan yang sangat terasa atau terlihat yaitu dari perbedaan pengucapannya.

Pengucapan Bahasa Ngapak lebih terasa setiap hurufnya, yang a tetap dibaca a tidak diganti dengan o. Penggunaan Bahasa Ngapak sendiri merupakan cerminan dari masyarakat Banyumas yang memiliki sifat *cablakan* atau lebih terus terang dalam berbicara. Hal tersebut yang sering membuat penggunaan Bahasa ngapak terdengar kasar dibanding dengan Bahasa Jawa yang lainnya.

Tidak seperti pengucapan Bahasa ngapak yang terdengar kasar bagi mereka yang belum pernah mendengar, orang-orang Banyumas sebenarnya tidaklah kasar seperti pada acara berbicaranya. Konteks kasar yang diartikan sebagai keras disini. Orang-orang Banyumas juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sederhana. Hal tersebut yang membuat Bahasa ngapak lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dengan mereka yang sudah kenal lebih dekat atau sesama orang ngapak yang mempunyai umur seperantara.

Jarang sekali penggunaan Bahasa ngapak digunakan kepada mereka yang lebih tua atau mereka yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibandingkan dengan kita, karena

terdengar lebih kurang sopan dan tidak menghargai satu sama lain. Padahal ada nilai lain yang terkandung dalam pembicaraan menggunakan bahasa ngapak, mereka akan lebih akrab dengan satu sama lain dan tidak canggung.

Dalam Dinas ataupun organisasi yang penting, yang mempunyai struktur dan tugas yang jelas, dalam lingkungannya jarang menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa ngapak. Mereka akan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbicara hal-hal yang berbau pekerjaan. Sedangkan untuk mengobrol biasa masih fleksibel bias menggunakan Bahasa Ngapak atau Bahasa Indonesia.

Mengingat bahasa Ngapak merupakan salah satu Bahasa yang sedikit kasar atau keras dalam pengucapannya, hal ini menjadi salah satu alasan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Banyumas dan Unit Pendidikan (UPK) Banyumas dalam menjalankan program Kamis Berbahasa Daerah yang menjadi kurang efektif.

Dianggap kurang cocok dan kurang sopan untuk berbicara dengan lawan bicaranya terutama dalam konteks yang membahas untuk kelangsungan dinas tersebut. Sehingga yang terjadi adalah pelaksanaan Program ini hanya pada acara-acara atau agenda-agenda tertentu dan tidak menyeluruh menggunakan Bahasa ngapak. Hal ini tentu membuat pelaksanaannya hanya sebagai formalitas untuk menggugurkan kewajiban dalam pelaksanaan program tersebut.

Dalam konteks organisasi atau dinas yang menjalankan program tersebut sebenarnya terbilang bagus, salah satu upaya yang bisa membuat Bahasa ini melawan terpaan-terpaan yang terjadi saat ini. Masuknya Bahasa-bahasa daerah luar yang kadang mendominasi dibanding dengan penggunaan Bahasa ngapak itu sendiri.

Upaya Bupati Banyumas yang menyasar seluruh Dinas yang berada di lingkup Kabupaten Banyumas untuk menggunakan Bahasa Ngapak dalam bekerja merupakan upaya yang cukup baik, tetapi dilain sisi membuat penggunaannya merasa dilematis. Dilematis di sini muncul akibat takutnya tujuan dari apa yang harus dikerjakan tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, takut terjadinya *miss communication* yang akan mempersulit pekerjaan juga salah satu dari alasan mengapa program tersebut tidaklah berjalan dengan efektif.

Kehilangan identitas dapat terkikis oleh adanya arus perubahan yang kuat atau sebuah terpaan yang dihadapi. Jika para penggunanya tidak memelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan permasalahan berupa terlupanya bahasa tersebut oleh para pemiliknya. Krisis yang terjadi tersebut dapat membuat para pemiliknya kehilangan identitasnya (Magetsari, dalam toha sarumpeat, Krisis Budaya, 2006: 222).

Sekarang ini banyak sekali terpaan yang masuk, tentu saja dapat mengikis penggunaan Bahasa Ngapak yang ada di masyarakat. Tidak hanya untuk masyarakat biasa, mereka yang berada di kursi untuk membantu pemerintah pun juga secara tidak sadar akan terus terkikis jika tidak merawat kebudayaan dan Bahasa yang masih ada sekarang ini.

Intensitas yang terus menerus menurun akan membuat hal ini cepat ataupun lambat akan mengampiri Bahasa Ngapak. Bahasa asing ataupun Bahasa dari daerah lain seperti Bahasa Jakarta, Jawa Semarang yang terus masuk dan intensitasnya yang lebih tinggi secara otomatis akan membuat Bahasa Ngapak tidak bisa menjadi senjata untuk melawan terpaan yang ada sekarang ini.

Penggunaan Bahasa Ngapak yang dilakukan setiap hari kamis dalam satu minggu itu jika dilakukan secara rutin akan membuat Bahasa Ngapak bisa melawan terpaan budaya-budaya baru yang masuk pada sekarang ini. Intensitas yang terus naik juga bisa menjadi pemicu tercapainya penggunaan Bahasa ngapak pada hari kamis bukan hanya sekedar formalitas.

Dengan adanya dilematis yang secara tidak sadar dirasakan oleh para penggunanya, membuat program kamis berbahasa daerah yang diterapkan oleh Bupati Banyumas melalui Surat Edarannya itu menjadikan tidak efektif. Hal yang paling penting untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai oleh suatu instansi adalah adanya komunikasi yang baik sehingga berjalan dengan efektif. Jika berkomunikasi menggunakan Bahasa Ngapak masih sulit dipahami oleh sebagian pegawai yang bekerja pada instansi tersebut membuat program tersebut tidak terikat sangsi yang tegas.

Walaupun adanya sangsi yang kurang tegas dari pimpinan, seharusnya jika sudah ada peraturan tertulis yang sudah disepakati bersama dan bersedia untuk melaksanakan

program tersebut haruslah memiliki komitmen yang kuat antar pegawai terutama atasan sehingga kebudayaan yang ada di Banyumas terutama Bahasa menjadi terjaga.

Di sisi lain Bahasa juga dapat menjadi konstruktor untuk melawan terpaan-terpaan yang ada saat ini. Mengingat terpaan yang datang tidaklah sedikit dan tidak dapat disepelekan begitu saja.

Pada bab berikutnya, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan, kekurangan dari peneliti dan saran yang diberikan untuk kedua Dinas yang menjadi objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, serta saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan menarik kesimpulan yang didapat dari hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan. Selain itu, dalam bab ini akan dipaparkan keterbatasan peneliti dan berupa saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik disetiap Daerah. Bupati Banyumas melalui surat edaran yang dikeluarkan tanggal 31 Desember 2013 mengenai Program Kamis Berbahasa Daerah adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Kabupaten Banyumas untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan yang sudah ada di Banyumas, terutama dalam hal Bahasa daerah atau yang Bahasa Banyumasan.

Program Kamis Berbahasa Daerah diberlakukan diseluruh Dinas yang ada di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini mengambil dua instansi yang berada di Kabupaten Banyumas yaitu Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Kedua instansi ini bergerak dalam pengelolaan pendidikan yang ada di wilayah Banyumas.

Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas menerima Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas mengenai aturan untuk berbahasa daerah yang dilaksanakan pada hari kamis disetiap minggunya. Aturan yang diberlakukan di instansi yang berada di Kabupaten Banyumas sudah berjalan 4 tahun. 4 tahun adalah waktu yang terbilang tidak sebentar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik ngapak/Banyumasan yang dilakukan melalui program Kamis Berbahasa Daerah dilingkup Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas, selain itu untuk mengetahui program tersebut membentuk kesadaran praktis dan membentuk kesadaran identitas Banyumasan.

Program Kamis Berbahasa Daerah yang dilakukan oleh dua instansi tersebut berjalan tidak efektif karena penggunaannya masih sering menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mengetahui hari kamis harus menggunakan Bahasa Banyumasan dengan alasan untuk meminimalisir *miss communication*. Pelaksanaan yang dilakukan hanya sekedar

agenda-agenda tertentu, seperti apel atau upacara pagi, sambutan saat rapat yang menggunakan bahasa daerah. Untuk tamu yang hadir di instansi tidak selalu menggunakan bahasa daerah.

Dalam hal ini, artinya penggunaan bahasa daerah pada hari kamis tidaklah efektif, mengingat dari pengguna yang harusnya terus melakukannya, tidak menjalankan secara teratur. Hal ini tentu saja bertentangan dengan aturan yang telah dibuat oleh Bupati Banyumas. Seringnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pembicaraan secara formal membuat penggunaannya baik pimpinan hingga pegawainya merasa kesulitan jika harus menggunakan bahasa daerah untuk hal-hal yang penting.

Dua instansi yang menjadi objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas mengetahui tujuan dari Bupati Banyumas yang membuat program tersebut. Masih dilakukan upaya untuk terus melaksanakan program yang telah dibuat. Menurut Giddens terdapat 3 tahap kesadaran.

Motivasi tidak sadar dari pelaksanaan program kamis berbahasa daerah di dua instansi tersebut adalah mengetahui dan melaksanakan penggunaan kamis berbahasa daerah karena program atau aturan yang sudah dikeluarkan oleh Bupati Banyumas. Dalam penelitian ini, kesadaran yang muncul dalam penggunaan bahasa daerah pada hari kamis hanyasampai pada titik dimana pimpinan dan para pegawai yang bekerja dalam dua instansi tersebut mengetahui tentang tujuan Bupati Banyumas mengapa membuat surat edaran tentang hari kamis yang wajib menggunakan bahasa daerah. Hal yang mendukung terwujudnya tahap dari motivasi tak sadar yaitu adanya perintah dari pimpinan dan juga ada rasa untuk mengikuti atau mematuhi peraturan yang telah dibuat.

Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas sudah masuk kedalam tahap kesadaran diskursif. Dalam komunikasi organisasi hal yang mendukung untuk terwujudnya tahap kesadaran diskursif yaitu adanya komunikasi yang baik dari pimpinan ke staf mengenai penyampaian Program Kamis Berbahasa Daerah dan juga bersama-sama ingin mewujudkan tujuan dari Bupati Banyumas dalam mengeluarkan SE tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu kesadaran praktis dimana seharusnya sudah otomatis terus menggunakan bahasa daerah pada hari kamis dalam agenda apapun. Realita yang terjadi dalam kedua instansi tersebut yaitu dimana penggunaan bahasa daerah hanya dalam

agenda-agenda tertentu seperti apel atau upacara pagi, sambutan dalam rapat. Selain itu, saat menerima tamu tidak menggunakan bahasa daerah, pembahasan dalam rapat tidak juga menggunakan bahasa daerah. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dilakukan dibanding dengan penggunaan bahasa daerah terutama dalam berkomunikasi secara formal atau hal-hal yang penting.

Dalam hal ini, dua instansi tersebut hanya sampai pada tahap diskursif dan belum memunculkan keadaran praktis. Dalam komunikasi organisasi hal yang menghambat terwujudnya kesadaran praktis tersebut adalah kendala untuk berbicara formal menggunakan Bahasa Banyumasan karena kendala terbesar dari penggunaannya yaitu kosa kata, maka dua instansi tersebut meminimalisir untuk terjadinya *miss communication* adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara formal sehingga tujuan dari instansi mudah untuk tercapai.

Bahasa dapat menjadi konstruktor dibanyak terpaan yang terjadi sekarang ini, seperti banyaknya bahasa asing yang masuk. Bahasa dapat memunculkan identitas seseorang, melalui berbicara dengan bahasa daerah orang akan mengetahui identitasnya. Dalam penelitian ini yang terjadi adalah dimana bahasa tidak dapat mengkonstruksi. Pelaksanaan kamis berbahasa daerah di dua instansi tersebut hanya sekedar formalitas.

Dikatakan sebagai formalitas memenuhi peraturan yang berlaku karena penggunaannya tidak dalam semua agenda. Kendala terbesar yaitu kosa kata, tetapi dalam pelaksanaannya sudah berjalan 4 tahun lamanya. Identifikasi yang terus berlangsung membuat 4 tahun terbilang waktu yang tidak sebentar.

Selain itu, tidak adanya sanksi yang diberikan kepada mereka yang tidak berbicara menggunakan bahasa daerah pada hari kamis, belum adanya evaluasi terkait dengan program tersebut. Sehingga tidak munculnya kesadaran yang timbul bagi penggunaannya, dan bahasa tidak bisa mengkonstruksi secara maksimal karena penggunaan yang tidak efektif.

Dari penjelasan diatas, hasil yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas mengenai pelaksanaan program kamis berbahasa daerah adalah belum efektifnya pelaksanaan program tersebut, hanya dibeberapa agenda saja, belum adanya sanksi dan evaluasi yang berkaitan dengan program tersebut. Sehingga pelaksanaannya hanya sekedar formalitas aja

dan kesadarannya hanya sampai pada tahap diskursif dimana pimpinan dan para pegawainya mengerti tujuan dan maksud mengapa Bupati Banyumas mengeluarkan peraturan tersebut. Realitanya adalah bahasa ngapak yang diberlakukan di dinas ini tidak dapat mengkonstruksi banyaknya terpaan yang didapat pada saat ini karena tidak efektif dalam pelaksanaannya.

Penggunaan Bahasa Ngapak yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan juga Unit Pendidikan Kecamatan Banyumas pada setiap hari kamis yang masih hanya sebuah formalitas ini, memiliki dilematis yang dirasakan oleh penggunanya. Dilematis itu berupa setiap organisasi atau instansi memiliki sebuah tujuan yang memang harus dicapai, kunci tercapainya tujuan tersebut adalah dengan adanya komunikasi yang baik sehingga berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang menggunakan Bahasa banyumas tadi dirasakan oleh penggunanya yang terbilang masih sulit dipahami, ataupun tidak dipahami oleh semua orang yang berada di instansi, terutama mereka yang bukan orang asli banyumas. Hal ini tentu saja menghambat komunikasi, sering terjadinya perbedaan paham. Dilematis ini yang membuat penggunanya menjadi tidak efektif dalam menjalankan program kamis berbahasa daerah.

B. Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan penelitian tersebut, tentu saja terdapat kekurangan peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu :

1. Narasumber yang sulit dihubungi, sehingga harus berjanjian jauh-jauh hari sebelum melaksanakan wawancara.
2. Terbatas pada dua lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas untuk pengambilan data, padahal masih banyak Dinas atau instansi yang berada di Kabupaten Banyumas.

C. Saran

1. Bagi kedua instansi yang menjadi objek penelitian yaitu Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas untuk terus berupaya dalam menjalankan program kamis berbahasa daerah dengan mempertegas sanksi yang hendak diberikan kepada yang tidak melaksanakan program tersebut. Selain itu adalah dipertegaskannya lagi mengenai komitmen dalam mensukseskan program Bupati untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas serta dapat memberikan award kepada mereka yang terus melaksanakan program tersebut dan terus mengajak orang-orang menggunakan bahasa daerah terutama dalam berkomunikasi secara formal. Sehingga yang muncul bukan pelaksanaan hanya sebagai formalitas, dan tidak hanya mengetahui hal itu penting sehingga dapat dilakukan, hal tersebut dapat membuat bahasa ngapak atau banyumasan dapat menjadi konstruktor identitas dibanyaknya terpaan yang ada saat ini sehingga jati diri masyarakat banyumas tidak hilang dan tetap bisa dikenal oleh masyarakat dan orang luar, terutama dalam instansi yang berhubungannya tidak hanya dalam satu wilayah saja.
2. Bagi bidang akademik, untuk melakukan penelitian tentang identitas, lebih baik dipahami terlebih dahulu, agar pertanyaan-pertanyaan dan kajian yang diperoleh menjadi lebih luas dan beragam. Penelitian mengenai identitas yang berkaitan dengan tahapan yang diutarakan oleh Giddens ini masih memiliki cakupan yang luas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, bisa dilihat dari aspek lain yaitu pada konteks praktik keseharian masyarakat, aspek kebijakan publik, dan analisis isi konten ngapak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis. Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adler, Ronald dan Jeanne Marquardt Elmhorst. 2008. *Communicating At Work: Principles and Practices for Business and The Professions*. New York: McGraw-Hill
- Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Anderson, Benedict. 1990. *Kuasa Kata*. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2005. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversiting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Giddens, Anthony. 1986. *The Constution of Society*. Cambridge: Polity Press
- Harker, Richard, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Priyono, Herry. 2016. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia
- Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi dari Konseptual-Teoritis ke Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Priyono, Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sarumpaet, Risis K Toha. 2006. *Krisis Budaya?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Situmeang, Ilona V Oisina. 2016. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Objektif dan Pespektif Subjektif*. Yogyakarta: Ekuilibria

Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Jurnal

Kartika, Ray Saptianis. 2012. *Peran Komunikasi dalam Mewujudkan Akselerasi Penyelesaian Tugas Pemerintah*. Jakarta: Jurnal Komunika. Vol 15, No. 1: 41-45

Kurniawan, Hendry. 2015. *Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Organisasi pada UMKM Warung Kopi Blandongan Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Sungkai. Vol III, No. 2: 43-48

Manopo, Jirre Victoria. 2014. *Peran Komunikasi Organisasi dalam Membentuk Efektivitas Kerja Karyawan CV. Magnum Sign and Print Advertising Samarinda*. Samarinda: eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 2, No. 3: 357: 375

Rahmanto, Aris Febri. 2004. *Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi*. Jakarta: Jurnal Komunikologi. Vol I, No. 2:59-75

Suhardi, Imam. 2013. *Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)*. Jakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol IV, No. 1:37-46

Tarwiyani, Tri. 2011. *Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer*. Riau: Jurnal Filsafat. Vol 21, No 3: 224-279

Widyaningsih, Rindha. 2014. *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*. Jakarta: Jurnal Ultima Humaniora. Vol II, No. 2:186-200

Skripsi

Retnosari, Hesti. *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi*. Skripsi Sarjana, jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2013

Suswandari, Meidawati. *Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Sebuah Konstruksi Budaya*. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2009

Dokumen-Dokumen

Pemerintah Kabupaten Banyumas, *Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas*, (Banyumas, 31 Desember, 2013)

Peraturan Bupati Banyumas. *Ringkasan Tugas dan Uraian Tugas Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Seksi, Kepala Subbagian pada Dinas Pendidikan*. (Banyumas, 2016)

Peraturan Bupati Banyumas. *Bagan Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas*. (Banyumas, 2016)

Bupati Banyumas. *Keputusan Bupati Banyumas Nomor 1867 Tahun 2013 Tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas*. (Banyumas, 31 Desember, 2013).

Internet

Anarifqi. "Lagu Dolanan". <https://rifqisastrajawa.wordpress.com/2014/01/15/lagu-dolanan/> (akses 7 Maret 2018)

Cahmbanjar. "Lirik Lagu Ricik-Ricik Banyumasan". <http://cahmbanjar.blogspot.co.id/2010/05/ricik-ricik-banyumasan.html> (akses 21 Maret 2018)

Wahyudi. “*Gambaran Umum Wilayah Banyumas Tahun 1930-an*”.

http://eprints.uny.ac.id/18407/4/4%20BAB%20II_10406244041.pdf (akses 21 Maret 2018)

Humas Sekda Kab Banyumas. “Pembab Banyumas Gelar Seminar Penggunaan Bahasa Panginyongan dalam Keluarga”. 2015.

<http://bupati.banyumaskab.go.id/news/17178/pembab-banyumas-gelar-seminar-penggunaan-bahasa-panginyongan-dalam-keluarga#.WTYIY-vyjDd> (akses 16 Maret 2017)

Santoso. “Bahasa dan Identitas Budaya”.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051>: (akses tanggal 25 januari 2018)

Pemerintah Kabupaten Banyumas, “*Data Visi dan Misi Kabupaten Banyumas*”.

<https://www.banyumaskab.go.id/> (akses 20 Februari 2018)

Prayono, yuni. “Keunikan Bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai Cerminan Identitas

Masyarakat Banyumas. <https://ki-demang.com/kbj5/images/MAKALAH%20PENGOMBYONG/21%20KEUNIKAN%20BAHASA%20JAWA%20DIALEK%20BANYUMAS.pdf> (akses 21 Maret 2018)

LAMPIRAN

Draft Wawancara

A. Instansi

1. Bagaimana kebudayaan atau kebiasaan (terutama dalam hal berkomunikasi) yang terdapat dalam Dinas Pendidikan Kab. Banyumas/UPK Banyumas?
2. Apakah sejauh ini dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia sering kali terdapat kesalahpahaman antar pegawai?
3. Apakah Dinas Pendidikan Kab. Banyumas/UPK Banyumas menerima SE Bupati Banyumas tentang Kamis berbahasa daerah?
4. Menurut anda, apa tujuan Bupati Banyumas mengeluarkan SE tentang Kamis berbahasa daerah?
5. Bagaimana implementasi SE Bupati tentang Kamis berbahasa daerah di Dinas Pendidikan Kab. Banyumas/UPK Banyumas?
6. Sejauh mana SE Bupati ini diterapkan di Dinas Pendidikan Kab. Banyumas/UPK Banyumas?
7. Apakah ada acara-acara tertentu yang dilaksanakan pada hari Kamis dan implementasinya dirubah menjadi menggunakan bahasa daerah?
8. Menurut anda, apakah dengan dikeluarkannya SE Bupati Banyumas merupakan salah satu upaya bupati untuk mempertahankan kebudayaan yang ada?
9. Apakah terdapat kendala-kendala yang muncul pada saat rutin menggunakan bahasa daerah di hari Kamis?
10. Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
11. Apakah di Dinas Kab. Banyumas/UPK Banyumas sebagian atau bahkan semua pegawai sudah ikut andil dalam melaksanakan SE Bupati tersebut?
12. Bagaimana pertama kali anda mensosialisasikan SE Bupati kepada pegawai anda?
13. Apakah dalam instansi terdapat pegawai yang bukan berasal dari Banyumas?
14. Apakah terdapat kendala pada pegawai yang merupakan bukan masyarakat asli Banyumas dalam pelaksanaannya?
15. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
16. Apakah terdapat perubahan setelah menggunakan bahasa daerah pada hari Kamis? Jika terdapat perubahan, bagaimana perubahan yang jelas terlihat?
17. Apakah sering kali informasi yang diberikan ataupun yang diterima menjadi terhambat?
18. Apakah selain hari Kamis, Dinas Pendidikan Kab. Banyumas/UPK Banyumas menggunakan bahasa daerah atau kembali ke penggunaan bahasa Indonesia?
19. Menurut anda, dengan digunakannya bahasa daerah dalam berkomunikasi apakah mempersulit atau justru mempermudah?
20. Apakah dalam melayani masyarakat menggunakan bahasa daerah juga?
21. Apakah bangga bekerja menggunakan bahasa daerah?

B. Dinporabudpar

1. Apakah anda mengetahui tentang SE Bupati mengenai Kamis berbahasa daerah?
2. Apa tujuan dibuatnya kebijakan tersebut?
3. Bagaimana implementasi yang terjadi pada sekarang ini?
4. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaannya?
5. Jika terdapat kendala, bagaimana cara mengatasinya?
6. Apakah pada saat ini, masyarakat di banyumas sering kali melupakan kebudayaan aslinya terutama dalam berbahasa?
7. Apakah ini merupakan sebuah upaya Bupati untuk melestarikan kebudayaan yang ada?
8. Sejauh mana kebijakan ini dilaksanakan?

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Carlan (Kasi Kebudayaan Dinporabudpar)

Waktu Wawancara : 22 November 2017

Pewawancara : E... saya kan Afifah dari prodi Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Itu lagi skripsi terus temanya tentang “Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal”. Nah, objeknya itu yang di ambil di dinas pendidikan, UPK Banyumas, sama Dinpora. Nah, jadi fokusnya itu e... yang e... program kamis berbahasa daerah sama pakaian itu pak..

Narasumber : Em.. iya pakaian adat itu iya iya ...

Pewawancara : Nah, bapak boleh di ceritain enggak sih pak dari apa awalnya itu kenapa dibuat surat edaran itu ?

Narasumber : Pertama memang, dulu kan ada edaran dari provinsi, ada kita kalau sifatnya dari pemerintah ya kan asas sinkronisasi, ah dari propinsi pertama memang dulu kita bahasa bahasa tapi umum secara bahasa, bahasanya bahasa Jawa dalam arti kalau yang provinsi kan Jawanya Jawa baku, jawa baku itu ya ngomong disana jawa baku ya karena Solo-Jogja lah ya kita bukan termasuk. Terus setelah itu saya studi banding ke provinsi sama ke Banjarnegara, karena Banjarnegara situ sudah menerapkan. Nah, yang Banjarnegara itu persis banget seperti kayak provinsi. Menerapkannya bahasa jawa. Nah, terus saya kesana membuat laporan nota dinas ke bupati terus kita usulkan waktu itu memang karena bahasa kita kan kalau di e... maaf Banjarnegara memang saya tanya waktu itu loh kita penginyongan Ngapak kok enggak anu pak pertimbangannya gimana? Kalau sini pertimbangannya PNS nya ya ya karena itu kan lingkupnya tadi ya kan. Lingkup kita yang orang yang Ngapak dengan orang yang dari timur deretan Jogja-Solo itu lebih banyak dari sana ya. Ya disana ya menerapkannya sehari-harinya bahasanya bahasa baku Jawa. Lah terus kita kesini terus kita aplikasi kita memang kira-kira kita jabarkan bahasa Jawa tapi dialek Banyumas. Nah, terus di perembukan ya ada suratnya dari perembukan bahasa. Setelah itu terus kita ada lagi edaran dari provinsi itu satu hari itu memakai bahasa kearifan lokal. Akhirnya kan nyambung itu yang bahasanya diperlukan kita pake hari, pake hari Kamis. Terus ada lagi pakaian adat yang harus kita pakai sesuai hari itu pakaian adat memnag kita waktu itu ada apa ya kalau acuannya provinsi tanah, tanah tetap enggak bisa lepas dari Solo lah ya, Solo, Soloensis, karena disana ada apa sumbernya dari kraton. Memang waktunya itu kita rapatnya juga yang pertama untuk paparan pertama ya dari kraton itu terus dari rektor ISI waktu itu terus UNS Unsoed. Unsoed juga ikut juga kesana waktu itu kita punya kearifan lokal yang memang walaupun Jawa lain daripada yang lain, baik itu bahasa, baik itu apa aksen bahasanya bedalah terutama banyak masa itu dan dibandingka ya biasanya kalau budaya sekarang kita bicaranya bukan administrasi. Bicarakan budaya sebaran budaya ya kalau kita bisa sebaran budaya ya Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, termasuk apa Wonosobo bagian barat, Kebumen bagian barat juga kan,

disana grup lengger terkenal juga banyak kan di daerah *bonggol* sana lenggernya gabungin lengger *bonggol*, lengger Banyumasan itu menandakan bahwa sebaran budaya itu tidak terbatas oleh administrasi tapi oleh sebaran yang dimana masyarakat itu masih mau, emm begitu. ditetapkan dengan kita hari kamis pake bahasa Ngapak itu dan pakaiannya. Nah tapi kendalanya yang pakaian waktu itu memang karena pertimbangannya pakaian kan kepengen enggak anu banyak orang. Sekolah memang belum termasuk tetapi waktu itu saya memang apaya agak ngeyel pada waktu rapat di sekda itu kan kalau sekolah kan jelas banget kalau guru-guru kan punya murid banyak, kalau sekarang bayangkan kalau cuma pegawai yang bukan guru tapi di kecamatan aja kan karyawannya kan belum tentu orang satu desa, setiap desanya ada tapi kan kalau guru kan pasti setiap desa ada guru nah begitu gurunya pake pakaian adat siswanya kan langsung tau “oh ini namanya adat Banyumas”. *goal* seperti itu ya *alhamdulillah* minimal kan yang dampaknya besar mereka itu sebetulnya dinas pendidikan yang pendidikan ya, iya, baik SMA, SMP, SD, karena begitu mengapresiasinya langsung begitu gurunya pake pakaian *ireng* yang adatnya kita siswanya langsung *come* ya kita riwayatnya begitu. disamping acara memang sinkron disatu provinsi cuma kita memang punya keahlian yang punya kekhususan yang bahasa Jawa dialek Banyumasan baru kita memang, baru kita.

Pewawancara : Terus apa ada alasan lain pak kayak misal ngeliat yang terjadi sekarang kayak udah terkikis gitu, orang lebih suka pakai bahasa Indonesia karena.

Narasumber : Iya itu salah satunya memang, salah satunya kita berangkat dari keprihatinan apa yang ada di lingkungan kita sendiri. Contohnya, kalau yang desa-desa agak mending lah ya bahasa sehari-hari ya masih bahasa ibu lah, anak siswa terutama siswa masih *bahasa*. Contohnya terutama tempat saya ngomongnya ya bahasa kita. Tapi kalau sudah di kota sini kan udah jarang sekali ngomong pake bahasa dialek Banyumasan ya ngomongnya lebih bahasa Indonesia, baca *qur'an* itu *tajwidnya* tetep. Itu tapi kan bahasanya pake bahasa Indonesia, enggak pake bahasa *penginyongan*.

Pewawancara : Terus implementasinya kaya gimana pas sekarang ini ?

Narasumber : Ya implementasinya yang jelas secara dampak ya secara dampak karena pemerintahan paling bawah Kades pun kan, Kades dan perangkatnya sekarang banyak. Juga pakainya itu, minimal secara apresiasi masyarakat tahu bahwa oh itu pakaian adat budaya kita. Dan sekarang semacam apa ya awal-awalnya kan kita ikut juga pake pakaian itu, apalagi kalau pas kewilayah atau ke kabupaten ada yang lain kan nah ya kikuk gitu juga. Sekarang udah enggak kikuk lah ya positif lah saya kira secara psikologis masyarakat ya positif bahwa e... kebudayaan kita itu minimal ya e... sekarang walaupun mungkin sampe tahap-tahap kelola secara moral apa itu kan sulit ya itu kan. Tapi secara fisik kita ya dan iya.

Pewawancara : Terus itu disasarin kemana aja ya pak?

Narasumber : sasaranya waktu itu memang kita ke dinas instansi sekolah, dinas instansi lah ya, dinas instansi hubungannya ke masyara... ke desa juga. Iya ke desa. Dan desa pun sekarang kalau

kita pakean contohnya ini kemarin saya itu acara FGD “Forum Group Diskusi” itu ya di desa kan perangkat-perangkat juga udah pakaiannya kayak gitu di desa sih terus ada yang dari unsur-unsur apa organisasi kemasyarakatan kan yang lain juga karena harinya hari Kamis pakeknya juga item juga berartikan apresiasi yang tadinya sasarannya mungkin apa umpanya 10 tetapi bisa sampe 15 dan sebagainya kanan kirinya seperti itu.

Pewawancara : Ini salah satu upaya dari bupati juga untuk melestarikan gitu ya pak?

Narasumber : Iya. Salah satu keinginan bersama lah, keinginan bersama.

Pewawancara : E... sejauh ini pak ini nkan terbilang udah mau 4 tahun ya berjalan. Nah itu udah pernah diadakan evaluasi belum sih pak tentang program ini?

Narasumber : Ya evaluasinya paling, evaluasi yang sifatnya apa ya masih belum kalau secara terstruktur “oh ini kurang begini atau gimana” dan sebagainya belum. Itu namanya bagian organisasi. Tapi i.. apa yang mengelola dan sebagainya kita dikebudayaan ini. Tapi apapun bentuknya kalau edaran atau apapun kalau udah anu ya disatu *fungsi* memang bagian organisasi.

Pewawancara : Terus dari bapak sendiri melihat adanya perubahan enggak sih pak sebelum ada edaran itu sama sesudah mulai dari penggunaan bahasa sampai me... pakaian itu pak?

Narasumber : Ya... minimal sekarang dengan adanya ini saya kan sering disuruh jadi juri apa namanya *gurinan* bahasa Banyumasnya. Minimal peserta saya mengadakan lomba, lomba pada waktu sebelum sama sesudah ini pesertanya lebih yang sekarang karena mungkin tingkat apresiasi orang juga udah kesadarannya lebih udah meningkat lah ya. Kalau tinggi sih enggak mungkin, udah meningkat.

Pewawancara : Terus pak pasti ada maksud tertentu kan e... di.. surat edaran itu dimasukan ke instansi kayak gitu, itu motifnya apa ya pak ?

Narasumber : Ya motifnya yang jelas kita kan kalau orang Jawa bicara itu (*ngomong lo masa wong Jawa inang Jawa*) nah ini kan karakternya kita masa kita orang Banyumas enggak tau enggak Banyumasnya hilang kan *eman-eman* karena itu salah satu kearifan yang apa apa salah satu yang harus kita pertahankan pertama budaya apapun bentuknya budaya nasional ya sebetulnya dari kita-kita gini, untuk memenuhi kedudukan dan fungsinya serta keberadaannya didalam masyarakat sesuai perkembangan jaman agar bisa menjadi *teguh* budaya nasional.

Pewawancara : Kalau di dipora sendiri berarti masih tetep lancar enggak pak?

Narasumber : Lancar. Kita untuk persatuan waktu itu contohnya kayak gitu *aman-aman* nya kan S.Kom kepala dinas ya eselon II namanya ya. Eselon II dan eselon III dulu pake karena dari segi mungkin orientasinya finansial ya kalau di jabarkan punya uanglah beli dulu. Tapi kita begitu ada edaran itu yang instansi yang lain masih kayak gitu kita udah sampe dari eselon II, III, IV sampe staf langsung pake semua. Kita mau infonya kita pake semua. Ya sampe sekarang. Kalau orang datang pindahan dari mana ya langsung menyesuaikan. Kemarin ada itu dari Bogor paksa

tanamannya pindah ke lahan baru lah. Begitu dateng oh anu ya langsung nanti gini langsung menyesuaikan.

Pewawancara : Terus sempet ada kayak salah satu instansi mengeluh gitu atau misal kurang setuju tentang adanya itu surat edaran enggak pak ?

Narasumber : Waktu itu memang kalau waktu itu kan orang dulu itu beli sendiri dan sebagainya *karena* sedikit-sedikit ya. terutama waktu itu memang dari pihak sekolahan waktu itu tapi setelah kesini sih enggak tu. waktu itu kan kebetulan kita ada mau pelaksanaan satu minggu yang akan datang itu kita ada acara di RRI yang diperdengarkan oleh semuanya. Nah kalau begitu malah ada yang menanggapi dari *unsur*. kita gimana ini kalau kita kan hidup di *brokol* Pasundan, Banyumas di Kabupaten Banyumas ini aja bu, karena ini edarannya kita kan pemerintah Kabupaten Banyumas kalau kalau *jenengan* secara vertikal perguruan tinggi kan langsung *ke titik*. Kalau mau menyesuaikan *monggo* tapi kalau kalau kebetulan mau tapi kita enggak ada kompetensi untuk mengharuskan kan enggak, enggak ada iya.

Pewawancara : Nah terus pak, a... ini itu bapak ngejalanin, dari diri bapak sendiri nih. Bapak ngejalanin kayak gini e... selalu keinget kalau memang ada aturan kayak gini atau dengan sendiri ?

Narasumber : Ya, kalau sekarang udah enggak, enggak ya biasalah, namanya pembiasaan apapun bentuknya kan awalnya mungkin terasa ya tapi terasa kayak di paksa dan sebagainya tapi lama-lama ya, ya kayak kita sholat aja lah awal-awalnya kan dulu tapi setelah kesini kita “oh iya memang ini kebutuhan kita, kita butuh nanti juga kesana akhirnya” ya kan kesadaran itu memang harus dilatih memang apapun bentuknya memang harus dipaksakan lah dulu awalnya pasti kayak gitu tapi setelah sini ya enggak ada beban apa-apa kalau udah biasa.

Pewawancara : Menurut bapak sendiri, e... dengan dikeluarkannya surat edaran itu untuk salah satu upaya untuk mempertahankan kebudayaan Banyumas itu efektif enggak sih pak?

Narasumber : Ya, kalau sekarang kalau secara, secara praktis untuk dilapangan bentuknya kita enggak ada halangan ya kan. Dulu kan awalnya,awalnya memang perdebatan itu namanya tadi kalau kita kan pake *jarik* dan sebagainya itu kalau itu kan nanti kita kerjaannya jadi apa ya terhambat dan sebagainya iya tapi setelah ini kita ada alternatif lah kita tetep ini nya pake terus sininya pake celana panjang. Tapi dengan catatan begitu ada hari jadi yang memang ritualnya kita pake Jawanya Jawa tetep disini pake Jarik tapi klau ini kan untuk mempertimbangkan efektifitas pake baju tradisi tapi enggak menghambat pekerjaan, iya akhirnya kan diambil jalan tengah waktu itu ambil jalan tengah tapi begitu kita hari jadi pas arak-arakan prosesi hari jadi ya kita tetep full pegawai yang Banyumasan yang sulit.

Pewawancara : Nah kan kalau misal pakaian mungkin enggak terlalu itu ya pak misalnya enggak terlalu keberatan kitu kan kemana-mana pake itu tapi kalau misalnya buat kerja kan tiba-tiba mau pasang apa gitu, itu dari dinporanya sendiri emang udah nerapin selalu Kamis pake prosesinya....

Narasumber : Iya kita diusahakan ya memang kita memang belajar kadang-kadang ada yang ngomongnya *angel* dan sebagainya ya kita, *contohnya* kalau orang rapat ya pembukaan ya apa-apa ya kita usahakan pake bahasa harinya hari kamis. Kalau satu contoh pada waktu 2016 RSU Banyumas kan ulang tahun ada upacaranya biasa hari ulang tahun kan ada tata upacara dan kebetulan hari kamis itu saya disana itu 2 hari lalu kita merumuskan cara upacara yang semuanya pake bahasa bahasa kita. Nah itu maksudnya kan dipaksakan tapi ya berjalan ya perkara apik atau enggak urusannya nanti *sing* pentingkan *nawaitune* kita mengulur (...). Nah itu salah satunya kan, salah satu contoh pas hari Kamis kebetulan ulang tahun nya Rumah Sakit Banyumas satu tahun yang lalu.

Pewawancara : Terus pak kenapa dipilih kamis enggak hari lain?

Narasumber : Hari kamis kayak gini, pertimbangane kan provinsi waktu itu sudah hari Kamis juga iya iya jadi kita ben... nanti kalau apapun kita (...) sering lah pertemuan dengan provinsi tingkat kementrian di provinsi jadi kita kan walaupun adatnya beda-beda minimal “oh iya tau kalau jadi...” supaya enggak supaya ada keselarasan dengan provinsi lain intinya itu.

Pewawancara : Ya mungkin itu saja pak he’eh makasih banyak pak atas waktunya, oiya pak mau minta ini mau liat surat edarannya.

Narasumber : Purwadi

Jabatan : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Waktu Wawancara : 22 November 2017

N : Narasumber

P : Pewawancara

P : Selamat Pagi Bapak, Saya Afifah dari Prodi Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta, mohon maaf mengganggu waktunya pak, saya mau menanyakan kepada bapak beberapa hal mengenai program dari surat edaran yang diterbitkan oleh bupati banyumas terkait kamis berbahasa daerah.

N : oh iya mba, silahkan saja

P : kebiasaan untuk berkomunikasi di dinas pendidikan itu seperti apa sih pak? Apakah karyawan bapak kalau mau ngobrol tentang pekerjaan atau apapun itu harus tetap seperti struktur?

N : kalau secara struktur itu komunikasi dari bawah, kan semua ada strukturnya ada kasi dan sebagainya ada sekretaris baru langsung ke kepala dinas. Itu yang resmi terstruktur, biasanya itu kalau komunikasi formal. Misalnya, pake surat atau apa. Atau bisa permasalahan proposal, ya kadang ga urut tergantung disitu adanya siapa ya tanyanya ke itu. Itu Cuma gaya aja, dan kan bisa cari second opinion.

P : nah itukan kalau formal ya pak, kalau ngobrol biasa itu santai aja atau gimana pak?

N : santai aja mba, bebas. Bisa kita turun ke bawah, atau dari bawah yang ke atas. Yang penting, keadaan itu memungkinkan.

P : kalau di dinas pendidikan sendiri, dalam melakukan komunikasi itu lebih sering pake bahasa apa pak?

N : kalau bicaranya pada konteks sesungguhnya, tidak hari kamis. Maka ada dua jawaban ya. Jawaban pertama kan bahasa nasional kan bahasa indonesia, tetapi jawaban kedua kan karena kita orang jawa ada unggah unggah disitu, ada kebiasaan di situ. Kan kaya sama sesama teman kan udah biasa mau dines atau ga dines, maka sering pake bahasa jawa. Demikian juga bawah ke atas, rasanya ingin bahasa krama, akhirnya dipake bahasa jawa. Saya juga ke bawah kadang begitu. Sehingga tidak terlalu baku. Kalau komunikasi begitu. Tapi kalau komunikasi formal dalam rapat, pidato, sambutan dll tentu seringnya menggunakan bahasa indonesia.

P : bapak sendiri sama karyawan sini sering gak sih mengalami miss communication gitu? Walaupun saat berbicara menggunakan bahasa indonesia?

N : kalau itu saya kira sedikit. Miss communication terjadi jika kita ga detail. Biasanya itu nyambungnya sama pemahaman sih. Pemahaman staf gitu menyampaikan atau mendengarkan dari pimpinan kan beda mindset.

P : oh iya iya pak, terus pas tahun 2013 bupati kan mengeluarkan surat edaran tentang kamis berbahasa daerah itu kan ya pak? Bapak tentu dong dapet SE itu?

N : oh tentu mba dapet

P : nah menurut bapak sendiri, tujuannya bupati mengeluarkan SE itu apa sih pak?

N : jadi kalau dilihat dari pendidikan ya. Itu karena bahasa daerah, bahasa jawa, bahasa banyumasan itu bahasa ibu. Untuk membiasakan bahasa ibu, supaya tidak hilang. Khususnya pada hari-hari tertentu. Walaupun pada kenyataannya juga ga hilang, tapi ditengah tengah birokrasi itu juga bagian supaya selalu memelihara ya bahasa jawa dan supaya tidak asing menjadi berkonotasi yang berbeda. Karena bahasa banyumasan kan cablakan. Kalau di desa masih cablakan, tapi kalau dibirokrasi sudah tidak. Jadi mungkin maksudnya itu cablakan dipegawai itu tetap jalan, disamping memahami budaya. Gitu mba.

P : oh iya pak, nah kalau implementasinya sendiri gimana ya pak?

N : implementasinya kalau diformalkan itu agak sulit, kayak yang tadi saya kasih tau mengenai pidato, sambutan, ada ceramah itu agak sulit. Karena beberapa kosa kata itu tidak tentu ada. Terus teman-teman itu justru tantangan, karena bahasa banyumasan biasa aja bisa kok diformalkan gabisa, kan aneh. Tapi, kalau temen-temen di desa itu dia sambutan bahasa banyumasan bisa, pidato bisa, kok kenapa yang jadi pegawai malah gak bisa. Itu ya karena kebiasaan mereka. Contohnya ya kalau mau kenduri, itu pasti berbahasa banyumasan dengan lancar. Lah kita bisa berbahasa indonesia dengan lancar, dengan ngomong-ngomong diformalkan juga lancar. Tapi kenapa kita dengan bahasa banyumasan kalau ngobrol lancar, tapi kalau diformal kok ga lancar.

P : oh iya iya pak, kalau di hari kamis sendiri ada acara-acara tertentu gak si pak yang memang diadakan setiap hari kamis?

N : ya yang paling pasti yaitu apelnya menggunakan bahasa jawa. Paling pasti itu, apel bahasa jawa. Yang paling penting apelnya, dan itu pasti terlaksana. Kalau sudah masuk agenda ya sudah pada lupa. Kadang-kadang ingat, kadang-kadang lupa. Kalau ingat ya waktu prolog aja, waktu mau lanjut ke detail ya langsung bahasa indonesia karena susah.

P : ada kendala gak pak dalam pelaksanaan kamis berbahasa daerah?

N : enggak, itu justru bukan kewajiban, kita anggap sebagai motivasi supaya kita tidak lupa bahasa daerah, baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau formal.

P : kalau misalkan ada rapat dihari kamis, bapak sendiri akan menggunakan bahasa banyumasan atau kembali lagi ke bahasa indonesia?

N : kalau kamis ya pake bahasa jawa. Tapi biasanya prolog aja, begitu mulai ya kembali lagi ke bahasa indonesia. Itu otomatis kembali ke bahasa indonesia aja.

P : tapi bapak ada upaya untuk terus mencoba menggunakan bahasa banyumasan gak?

N : ada upaya

P : ada kendala gak pak?

N : ada, kendala kosa kata. Tidak dapat menerjemahkan dalam bahasa indonesia. Jadi biasanya orang gak bisanya indonesia ke inggris, kalau ini dari jawa ke indonesia.

P : bapak asli banyumas?

N : bukan banyumas asli, tapi sudah lama di sini.

P : pegawai di sini rata-rata orang asli banyumas tidak pak?

N : banyak yang asli banyumas, tapi tidak semuanya.

P : sejauh ini dalam pelaksanaan kamis berbahasa daerah apakah lancar-lancar aja pak?

N : ya tadi, gak lancarnya kalau sudah diformalkan.

P : sejauh ini, selain hari kamis apakah pernah dalam rapat atau apapun itu menggunakan bahasa jawa?

N : kalau resmi tidak, Cuma kalau disela-sela itu ya ada.

P : jadi kayak udah terstruktur kamis aja yang menggunakan bahasa jawa ya?

N : iya. Tapi kalau disela-sela ya ada penggunaan bahasa banyumasan. Yang namanya berbahasa kan tidak baku, berbahasa indonesia keluar arabnya, keluar inggrisnya, keluar juga bahasa lokalnya. Itu sudah pasti, tapi tidak dengan sengaja, hanya untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang dimaksud adalah demikian. Kalau kamis menggunakan bahasa jawa ya harus diingat kalau hari ini menggunakan bahasa banyumasan. Kalau gak diingat ya lupa, kalau yang formal kan sudah ada tatanan, misalnya apel ya. Yang lapor juga menggunakan bahasa jawa yang doa dll juga bahasa jawa.

P : apel dilaksanakan setiap hari kamis atau setiap hari?

N : setiap hari tapi kan kamis yang bahasa jawa. Kalau ada sambutan, pengumuman atau apapun kita usahakan menggunakan bahasa jawa.

P : misalkan bapak ada tamu dari dinas luar yang sama-sama mengetahui tentang program kamis berbahasa daerah. Apakah bapak akan memulainya dengan menggunakan bahasa jawa atau ke bahasa indonesia karena dirasa penting?

N : iya menggunakan bahasa jawa, walaupun sering lupa.

P : kalau untuk masyarakat umum sendiri gimana pak?

N : kalau masyarakat umum sih tidak terlalu terpengaruh, kita jalan begitu saja.

P : bapak sendiri kebiasaan berbahasa jawa di hari kamis apakah Cuma melaksanakan didalam kantor? Selepas dari kantor sudah menggunakan bahasa indonesia lagi?

N : iya melakukan kebiasaan lama, kadang pakai kadang tidak. Tergantung siapa yang dihadapi.

P : inikan sudah terhitung hampir 4 tahun ya pak? Ada gak sih perubahan yang terlihat dan terasa dari sebelum dan sesudah adanya program kamis berbahasa daerah?

N : yang terlihat ya dari berpakaian adat di hari kamis, nah pakaian itu mengikuti tingkah laku. Lah kalau bahasa, belum terasa ya mungkin karena belum adanya evaluasi. Mungkin bagi dinas, yang mengadakan program tersebut harus ada evaluasi. Supaya ada penilaian apakah kamis berbahasa daerah itu terlalu cepat atau tidak.

P : menurut bapak dengan adanya program kamis berbahasa daerah untuk mempertahankan kebudayaan yang ada, apakah efektif atau tidak ya?

N : efektif tidaknya ya itu tergantung, contohnya ya sekarang saat memakai batik ya efektif, nah Cuma itu harus ada evaluasi nah Cuma kasat mata kelihatan bahwa sekarang batik banyumas lagi marak. Yang dimaksud sekarang kan dimana bahasa banyumas lagi marak, baik di kampung maupun di kota. Ini harus ada evaluasi.

P : terus pak, gak semuanya pegawai bapak itu orang banyumas asli kan? Kan gak terlalu lancar dengan bahasa banyumasan. Itu ada kendala dan upayanya gak?

N : ya berlatih terus, awalnya memang agak sulit tapi lama-lama bisa.

P : oke oke pak, misal bapak lagi jalan tuh dihari kamis terus ketemu pegawai bapak dan mereka ga menggunakan bahasa banyumasan nih. Terus gimana tuh pak?

N : ya kadang ngomong kamis nih bahasa banyumasan tapi kadang gak. Kalau komunikasi personal itu kebanyakan berbahasa banyumasan. Tapi kadang juga terseling bahasa indonesia. Kalau formal ya sudah diperingatkan bahwa ini kamis nih paling enggak prolognya pake bahasa banyumasan. Tapi biasanya kalau prolog selesai ya mohon ijin ini saya menggunakan bahasa indonesia. Prolog itu biasanya ya Cuma “Assalamualaikum, selamat pagi ya sugeng enjing.” Soalnya kan di banyumaspun enjing itu esuk kan ya “selamat esuk” kan wagu juga. Sebenarnya banyumasan itukan lebih ke cablakan, apa adanya, lebih ke tidak tata krama atau tidak ke krama inggil. Kalau timur kan krama inggil, paling ya seperti “Assalamu’alaikum, pada sehat kabeh?” tidak ada selamat pagi sudah, jadi kan bahasa banyumasan dipidatukan itu sulit, tapi kalau diobrolkan gampang. Lah kalau orang udah biasa krama terus ngoko itu rasanya ga sampe, ga sampe hati. Tapi kalau orang udah biasa ya sampe hati. Lah kalau itu dengan temannya ya gak

papa tapi kalau itu sama orang yang gak terlalu dekat “keh kue dipangan” kok kelihatannya saru. Kurang sopan kan biasanya “monggo didhahar”.

P : kalau bapak buka pidato itu sering berfikir dulu bahasanya apa enggak si pak?

N : oh kalau itu otomatis, semakin biasa semakin mikirnya semakin sedikit. Misalnya kan kita coba rabu berbahasa inggris ya tetap sulit jadi ya selalu mencoba untuk berfikir dahulu ini apa ya, gitu.

P : bapak bangga gak menggunakan bahasa banyumasan?

N : wah itu secara hakekat namanya bahasa ibu ya harus bangga, karena itu yang mendasari orang bisa berbahasa. Oleh karena itu keluarga muda yang langsung berbahasa indonesia itu kurang bagus. Sekarang merajalela di kota-kota baru ya. Tadi yang saya sebut supaya bahasa ibu itu tetap ada. Ya tapi kalau orang itu di jakarta ya gak papa, karena memang bahasa ibunya begitu. Tapi kalau di banyumas kan bahasa ibunya bahasa banyumasan. Nah nanti gede sedikit baru mengenal bahasa berikutnya. Tapi sekarang beda malah, keluarga muda berbahasa indonesia, anaknya berbahasa indonesia, keluar sedikit anaknya pulang berbahasa banyumas. Itu dapat dari luar bahasa banyumasnya, bukan dapat dari dalam.

P : jadi bapak bangga ya kalau menggunakan bahasa banyumasan?

N : oh harus harus, bahkan jawa itu budaya yang besar. Secara sastra budaya jawa lebih tinggi. Mungkin melayu juga menganggap demikian, tapi kan melayu tidak ada trap-trap tentan krama itu. Adakan, semua orang krama itu menyebut krama kan sebagai budaya keraton yang ada legalitasnya, tapi ini mengandung nilai-nilai tinggi. Jadikan gaboleh terlalu ditinggalkan. Masa orang berkomunikasi dengan mereka yang lebih tinggi menggunakan ngoko kan wagu. Orang yang tinggi juga menghormati yang rendah, orang yang rendah juga menghormati yang tinggi. Tapi jangan dibalik, wong nduwur ngoko olih, wong ngisor ngoko ora olih kan jelek. Tapi pada saat tertentu orang ngoko boleh. Tapi kan yang bawah juga harus selalu menghormati.

P : informasi yang menarik pak, mungkin cukup sekian aja pak. Terimakasih banyak untuk waktunya.

N : iya mba sama-sama.

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Sutikno (Kabid SD)

Waktu Wawancara : 22 November 2017

Pewawancara : Gini pak saya kan Afifah pak dari Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Narasumber : Oh UII.

Pewawancara : He'eh, Jogja, he'eh.

Narasumber : Semester berapa ?

Pewawancara : Ini sekarang semester 7,

Narasumber : Semester 7.

Pewawancara : Nah he'eh kebetulankan e... lagi skripsi terus ngambil data gitu pak. Nah, judulnya itu skripsi saya tentang "Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sama UPK." Nah, jadi ngambil objeknya itu ada 3, dinas pendidikan, UPK, sama Dinpora. Nah, mungkin nanti mau tanya-tanya sedikit tentang saya fokusnya ke surat edaran bupati yang Kamis berbahasa daerah sama seragam itu pak. E... sebelumnya disini sama bapak siapa ya?

Narasumber : Pak Sutikno.

Pewawancara : Dari bidang apa pak?

Narasumber : Bidang pembinaan SD.

Pewawancara : Iya he'eh... pak sebelum nya minta waktunya sebentar ya pak.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : E... pak saya mau tanya tentang kebiasaan atau pola komunikasi yang terjadi di dinas itu sendiri kayak gimana ya pak? Apakah dari staf bisa langsung ke bapak atau ke sekretaris dulu baru ke bapak atau gimana pak ?

Narasumber : Untuk komunikasi kebiasaan komunikasi dalam berbahasa apa...

Pewawancara : dalam kerja aja gitu pak, he'eh.

Narasumber : Kerja, dalam kerja, dalam kerja ya seperti biasa dari staf ke saya juga biasa.

Pewawancara : Oh itu biasa aja ya pak.

Narasumber : Biasa aja. Jadi endak ada harus kesini ni gitu. Kecuali kalau minta tanda tangan gitu loh. Tanda tangan kan harus bertahap, untuk staf gitu ya, setelah staf ya misalnya surat itu setelah *didiskosisi* ya dari atasan misalnya ke saya terus ditindak lanjutkan dengan surat lagi berarti kan ke Kasi, Kasi nya bidang apa? Bidang sarana prasarana, atau yang Kasi kurikulum atau Kasi pengendalian mutu. Nah, setelah kebidang dari pimpinan itu kalau memang ke Kasi pengendalian mutu misalnya dan mutu berarti harus didahului dengan surat berarti dari pengendalian mutu membuat surat nantikan membuat surat kemudian nanti di paraf oleh Kasi nya sebelum maju ke sekretaris itu kan tadi di paraf lagi oleh saya kepala bidang kemudian maju ke sekretaris di paraf baru setelah paraf sekretaris baru masuk ke kepala begitu. Itu kalau dalam hal dinas kaitannya dengan e... tanda tangan dan sebagainya seperti itu. Itu sudah kalau itu enggak bisa langsung gitu loh. Enggak bisa langsung walaupun e.. kadang beliau bisa tapi kan orang bekerja strukturnya ada begitu toh. Tetap kita harus lalui seperti itu.

Pewawancara : Tapi kalau misal mau ngobrol biasa gitu...

Narasumber : Kalau ngobrol biasa ya santai aja ya. beliau juga kepala dinas, staf maupun biasa ya saya juga biasa lah *selow* gitu.

Pewawancara : Terus pak biasanya kalau kan sebagian besar pake bahasa Indonesia ya pak dalam...

Narasumber : Komunikasi sehari-hari ?

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Iya mac.. apa ya campuran lah ya kadang bahasa jawa kadang bahasa Indonesia yang paling banyak bahasa Indonesia.

Pewawancara : Bahasa Indonesia. Nah, kalau dalam prakteknya sendiri kalau penggunaan bahasa Indonesia itu masih sering terjadi *miss* komunikasi gitu enggak sih pak? Kayak misalnya bapak mau nyampein kayak gini terus staf bapak enggak nangkap apa yang bapak maksud gitu. Itu sering terjadi enggak pak?

Narasumber : Nah, ada juga, kan apa ya kemampuan staf kan tidak sama ya, tidak semuanya sama sehingga kadang-kadang apa yang saya maksud ya seperti ini malah maksudnya ini gitu loh kan ada juga tapi enggak semuanya kadang-kadang ada seperti itu tapi mungkin kan konsentrasi orang kerja kan kadang-kadang ya *berubah-ubah*, jadi mungkin pas maksud saya seperti ini kok malah seperti ini. Jadi kadang-kadang terjadi seperti itu.

Pewawancara : Oh gitu ya pak. Terus bapak tau enggak pak di dinas pendidikan ini dapat surat edaran yang bupati itu?

Narasumber : Ya dapat semuanya lah, dapat iya semuanya dapat.

Pewawancara : Terus bapak tau kan yang tentang isinya gitu pernah liat atau pernah baca gitu pak?

Narasumber : Iya pertama untuk penggunaan pakaian adat hari Kamis, kemudian bahasa Banyumasan di hari Kamis gitu kan.

Pewawancara : Nah, itu menurut bapak sendiri kan pasti bupati ada tujuannya kan e.. ngeluarin kayak gitu. Menurut bapak tujuan bupati itu ngeluarin surat edaran buat apa ya pak?

Narasumber : Itu sebenarnya tujuannya untuk melestarikan budaya kita, melestarikan budaya kita agar tidak punah. Kaitannya sekarang sudah pun sekarang itu di hari Kamis karena belum semuanya menggunakan e... bahasa daerah semuanya gitu loh.

Pewawancara : Jadi, masih campuran gitu ya pak?

Narasumber : Iya terutama kalau lagi kita rapat kita rapat resmi kan sudah kadang awal, awal menggunakan bahasa daerah ya, bahasa Banyumasan terus lama-lama...

Pewawancara : Bahasa Indonesia (tertawa).

Narasumber : (tertawa) iya kayak gitu. Lah ini memang saya apa ya kita tau lah tujuannya beliau agar bahasa Banyumasan itu jangan punah kan begitu. Ternyata kan seperti itu kadang-kadang kita rapat juga e... awal e.. bahasa Jawa itu ya apa bahasa Banyumasan terus lama-lama...

Pewawancara : Jadi bahasa Indonesia?

Narasumber : Iya, seperti itu. Kecuali pas kita apel kita apel pagi itu.

Pewawancara : Oh ada apel paginya juga?

Narasumber : He'eh. Apel pagi itu kalau hari Kamis kn pake pakaian adat. Terus kemudian bahasanya bahasa Banyumasan.

Pewawancara : Jadi seluruh rangkaian Apel itu pake bahasa daerah semua pak?

Narasumber : Bisa, sampe doa juga.

Pewawancara : Jadi, pembina juga bahasa daerah juga gitu pak?

Narasumber : Iya, pembina menggunakan bahasa Banyumasan semuanya gitu.

Pewawancara : Terus e... implementasinya sendiri nih pah e.. dari bidangnya bapak atau di dinas kabupaten ini pak kan udah ada nih edaran nih kayak gini kayak gini tentang pakaian juga. Kejadiannya itu tu apa gitu pak? Prakteknya itu apa gitu kan ada ada ini misal teorinya ini tapi ternyata prakteknya enggak sejalan itu pak. Itu gimana pak?

Narasumber : Dalam pakaian ya, pakaian itu kan apa ya macem-macem saya kira gitu jadi *kalau* macam-macam sebenarnya kita kadang aslinya itu kita mana sih pakaian yang Banyumasan yang asli, mana sih khas kita, kadang kita lita dia menggunakan seperti ini *pengendas sandal bandol*, ini ada yang menggunakan apa pake sabuk yang besar itu ya ada. Kemudian blangkon, blangkon juga bermacam-macam ya kan pakaiannya sehingga kita kadang-kadang memang sebenarnya Banyumas yang pakaiannya itu yang paling benar itu yang mana sih ini yang belum kita temukan. Yang paling benar. Lah yang rujukannya kemana itu kita harusnya seperti itu gitu loh. Memang orang mengatakan loh lah nanti kalau ke Dinpora kebanyakan nanti *dia kata gini* bisa tanya sebenarnya rujukannya pakaian Banyumas itu seperti apa?

Pewawancara : Oh jadi kemarin dapat surat edaran enggak dapat contoh pakaiannya?

Narasumber : Ya ada contoh pakaian adatnya, ya pakaian ini, pake itu apa e.. pakaian yang blangkon juga ada begitu ya kan. Kemudian ada kucing anjlog dan sebagainya ya. Namun, itu implementasinya di lapangan itu berbeda-beda gitu loh jadi ya sebenarnya kita harus seperti apa sih gitu kan gitu loh. Jadi, ada edaran itu ada di pakaiannya ya dipakaian gitu loh itu seperti itu.

Pewawancara : Terus yang buat bahasa sendiri gimana pak?

Narasumber : Bahasa Banyumasannya?

Pewawancara : Iya

Narasumber : Bahasa Banyumasnya juga seperti itu. Jadi kan bahasa Banyumasan e... Banyumasan itu ya aslinya kan kamusnya itu kan ya kadang-kadang kita kan akhirnya menggunakan bahasa Banyumas kan campur dengan ke Jogja atau ke Solo gitu kan.

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Memang baik sekali terutama kendalinya itu kaitannya dengan unggah ungguh ya tata krama dengan kita bahasa Jawa kita kan kita mengendalikan diri misalnya kita sudah bahasa Jawa. Nah, sudah pake inggil kita kan tingkah laku kita kan terkendali itu dengan bahasa (...).

Pewawancara : Iya jadi kayak sedikit mikir juga ya pak?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Nah terus pak a... kan tadi kata bapak salah satu bupati untuk mempertahankan kebudayaan yang ada gitu. Nah, kenapa sih dengan kenapa sih bupati ada maksud kayak gitu emang selama ini udah mulai terkikis atau mulai kayak mana bapak liat sendiri di dinas contohnya gitu.

Narasumber : Jadi, ternyata di lingkungan dinas sendiri kan seperti itu sudah mau semakin terkikis terutama bahasa Banyumasan kan dengan adanya seperti itu kita mengingat “oh berarti

pake bahasa Banyumasan kalau endak dari speerti itu kan bisa satu minggu tidak pernah pake bahasa itu kita pake bahasa yang enak saja.

Pewawancara : Indonesia gitu ya pak?

Narasumber : Iya. Kecuali dirumah coba liat anak-anak sekarang *seperti* penjengan aja coba dilatih bahasa ini bahasa... (tertawa).

Pewawancara : Iya, iya bapak (tertawa).

Narasumber : Walaupun nyatanya kan saya juga anak-anak sulit sekali. Waktu anak-anak ya itu bisa berbahasa itu ya, dilatih. Setelah SD tidak anu, terus saya SMP nah itu sulit sekali ya kan berubah disitu.

Pewawancara : Udah bahasa Indonesia?

Narasumber : Udah bahasa Indonesia semua. Setelah perguruan tinggi masih bisa, masih bisa dengan orang tua akhirnya dibudayakan dengan ber ber apa ya berbahasa kerama seperti itu, itu kan. Jadinya setelah, setelah apa ya setelah dewasa ya di perguruan tinggi, tadinya waktu SMP,SMA cobaannya ya kan..

Pewawancara : Indonesia terus.

Narasumber : Iya, masih Indonesia terus ya setelah kesana akhirnya kita awali dari orang tua bahasa pake bahasa akhirnya anaknya kan terpaksa gitu loh.

Pewawancara : Oh iya iya.

Narasumber : Itu dilatih seperti itu apalagi pemerintah daerah punya maksud mempertahankan itu kan dengan cara-cara seperti itu minimal dalam satu minggu sehari lah make itu.

Pewawancara : Iya menggunakan itu ya pak. Nah, terus kan tadi kan Kamis ada Apel gitu kan ya pak? Nah misal ada kegiatan yang lain gitu kan yang insidental kayak rapat insidental kayak gitu itu kan memang harus diadakan pada saat itu juga kan pak. Nah itu bapak masih mau mencoba padahal ini udah masalah genting banget nih pak “wah nih harus pake bahasa Jawa nih atau ah udah lah pake bahasa Indonesia aja” kayak gitu pak? (tertawa).

Narasumber : (tertawa). Itu bisa juga seperti itu (tertawa). Jadi ya akrena itu kan tidak apa ya ya katakanlah kita hal-hal yang kadang-kadang bahasa biasa kita disampaikan ya tapi kadang-kadang mikir.

Pewawancara : Iya (tertawa).

Narasumber : Iya kan (tertawa). Bahasa Jawa seperti itu sehingga ya paling mudah ya kita patut komunikasi dan bisa diterima akhirnya kan jalan jalan tertentu yang harus kita lalui. Terutama pas rapat-rapat resmi itu kan...

Pewawancara : Tetep pake bahasa Indonesia.

Narasumber : Iya kadang seperti itu.

Pewawancara : Terus bapak kadang ada berpikir sedikit enggak sih pak atau dari bapak nya sendiri....

Narasumber : (menerima telpon).

Pewawancara : E... terus dilanjut ya pak.

Narasumber : Iya... iya...

Pewawancara : Nah, kadang tu kan orang ya gitu lah misal kayak “duh nih mending pake bahasa Indonesia aja ribet” segala macam, itu menurut bapak sendiri ada perasaan kayak gitu itu sebenarnya memang kitanya yang mempersulit atau memang kayak enggak ada kepemilikan “aduh enggak papa deh untuk melestarikan gini gitu udah lah menyerah” kayak gitu pak.

Narasumber : Sebenarnya, kemauan kita, kemauan kita ya mempersulit diri, sebenarnya kalau mau belajar pasti bisa hanya kadang-kadang kita manusia itu kadang-kadang kita ambilnya kan yang apa ya...

Pewawancara : *Simple-simple...*

Narasumber : *Simple-simple...* ya yang singkat-singkat gitu loh sehingga akhirnya melakukan kekeliruan dimulai dari dirinya sendiri dan kita masih kadang-kadang gini punya pikiran bahwa “ah *nyamperin* tangan pimpinan” nah ini yang kita yang jeleknya gitu. Jeleknya kita itu, ya mestinya tidak bisa seperti itu, kan tidak ada yang sulit. Apalagi kita sudah dari kecil sudah dimulai kecuali kalau kita kesulitan di bahasa inggris wajar lah ya..

Pewawancara : Iya bahasa asing.

Narasumber : Bahasa asing. Tapi kalau bahasa Banyumasan malah saya sulit, itu hanya karena kebiasaan kita saja yang... rasa *handarbeni* pada bahasa kita aja ya sebenarnya ya itu.

Pewawancara : E... bapak ini asli orang Purwokerto atau bukan.

Narasumber : Iya. Asli Banyumas.

Pewawancara : Nah. Nah, terus staf bapak ini kebanyakan memang asli sini atau ada yang dari luar Jawa pak?

Narasumber : Dari luar Jawa sih saya endak ada.

Pewawancara : Oh jadi rata-rata...

Narasumber : Ya paling dari Jawa lah paling yang sini ada aslinya Purworejo, Kebumen, yang pastinya lah orang-orang daerah Jawa...

Pewawancara : Masih itulah masih satu itu. Nah, kan tadi kadang kalau masih pake bahasa Indonesia itu kan masih sering *miss* komunikasi gitu kan pak, nah apalagi serimng pake bahasa Jawa nih pak sering terjadinya ada kendala kayak gitu enggak pak?

Narasumber : Sebentar, kita komunikasinya e... apa ya kendala-kendala itu kan tetap ada ya apalagi itu bahasa Jawa karena tidak semuanya ya terutama Banyumasan itu kan kalau bukan orang Banyumas ya itu kan tetap **gental** seluruhnya gitu loh. Jadi kadang-kadang ya ada kendala seperti itulah. Tapi, bisa terantisipasi.

Pewawancara : Nah, cara bapak menangani kendala tersebut itu apa pak?

Narasumber : Ya dengan bahasa campuranlah. He'eh.

Pewawancara : Langsung lari ke bahasa Indonesia gitu ya pak.

Narasumber : Iya **kadang enggak *mudeng*gitu** (tertawa)

Pewawancara : (tertawa). Oh... Terus e... di menurut bapak di dinas sendiri gitukan di bidangnya bapak itu implementasinya orang-orang udah pada menerapin tentang surat edaran itu atau belum ya pak?

Narasumber : Ya sudah. Sebagian, hanya itu tadi saya sampaikan tidak *full* belum *full* sehari itu menggunakan bahasa Jawa, bahasa Banyumas semuanya.

Pewawancara : Kan ini udah 2013 kan ya pak hitungannya saat ini keluar. Nah, sekarang udah 2017 nih sudah, sudah terbilang..

Narasumber : Tahunnya 4 tahun ya..

Pewawancara : He'eh iya udah 4 tahun gitu. Apakah memang ada perubahan kayak gitu atau sama aja sama sebelum yang surat edaran dikeluarkan gitu pak?

Narasumber : Ya ada perubahanlah. Perubahan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu terhadap sikap kan ada perubahan.

Pewawancara : Terus intensitasnya satu hari yang tadinya surat edaran baru dikeluarkan sama yang sekarang udah 4 tahun ini ada, ada peningkatan atau malah penurunan gitu pak?

Narasumber : Ya peningkatan ya belum ada itupun biasa...

Pewawancara : Oh iya iya..

Narasumber : Jadi belum apa ya maksudnya hampir semuanya menggunakan itu ya belum tapi masih...

Pewawancara : Oh jadi oke... Terus kalau e.. misal bapak ada tamu nih pak, ada tamu gitu kan sama-sama dari dinas kan sama-sama tau pada saat itu Kamis kan ya... itu tamunya atau bapaknya lebih sering, atau dari bapak sendiri sering memulai untuk bahasa Jawa dulu atau malah langsung ke Indonesia gitu pak?

Narasumber : Ya biasanya kalau ketemu kalau sudah sama dinas dan sering ketemu ya bahasanya bahasa Jawa dulu.

Pewawancara : Oh bahasanya bahasa Jawa dulu. Terus tentang kerjanya gitu tetap bahasa Jawa atau

Narasumber : Campuran.

Pewawancara : Campuran.

Narasumber : (Tertawa).

Pewawancara : (Tertawa).

Narasumber : Lah iya jujurnya kayak gitu. (tertawa)

Pewawancara : Iya. (tertawa)

Narasumber : Saya bilang kalau semuanya bahasa itu ya pasti bahasa Banyumas tidak kena semuanya gitu.

Pewawancara : Iya iya iya pak. Terus e... menurut bapak kan ini adanya surat edaran kayak gini tentang hari Kamis terus kan juga kayak semacam ada “haduh ini hari Kamis nih harus menggunakan ini” kayak rasa terbenani atau memang kewajiban gitu pak, atau dengan sendirinya bapak kalau udah Kamis ah otomatis bahasa Jawa kayak gitu?

Narasumber : Dengan berpakaian ya pertama yang berpakaian itu kan nanti *mengendalikan* “oh ini hari Kamis” begitu.

Pewawancara : Langsung aja gitu ya pak, langsung.

Narasumber : Istilahnya kan berpakaian kan itu kan berpengaruh sekali yang langsung itu loh, hari Kamis pake pakaian ini berarti saya pake bahasa Jawa.

Pewawancara : Oh iya, terus ada mempersulit enggak sih dengan adanya surat edaran ini kayak gitu kan otomatis kita harus pake pakaian adat gitu terus ngomong bahasa Jawa, itu mempersulit enggak sih pak dari dalam kerja atau dalam komunikasi biasa gitu pak?

Narasumber : Ya sebenarnya dalam berkomunikasi tidak ada kesulitan ya, komunikasi tidak ada kesulitan masalah pakaian dan sebagainya. Hanya memang kalau bisa sih ya kalau bisa jangan setiap minggu ya untuk berpakaian kalau bahasanya buat berpakaian yang hitam-hitam itu satu bulan sekali itu bahasanya ya baik ya itu enggak masalah, soalnya bahasanya tiap minggu saja belum *seturuan* kan gitu loh. Kalau pakaian kan saya kira satu bulan satu kali.

Pewawancara : Iya. Nah, terus pak e.. misal ada tamu dari bapak tapi masyarakat biasa gitu pak itu mau ketemu sama bapak itu bapak tetap e.. mencoba untuk menjelaskan “kalau hari ini hari Kamis kita punya aturan untuk menggunakan” gitu bapak memulai dulu atau seperti tadi campuran? (tertawa).

Narasumber : nanti tidak udah kita beritahu itu kalau kita sudah dimulai bahasanya Jawa nanti kan sana mengikuti kalau itu orang Banyumas kayak gitu.

Pewawancara : Iya iya he’eh. Nah pak mungkin 2 pertanyaan terakhir kan e... kan kayak misal Kamis gitu kan pak otomatis gitu kan pak pake bahasa Jawa. Nah, selain di hari Kamis gitu implementasinya apakah tetep a.. semakin kesini “udahlah anggap aja kita menggunakan bahasa Jawa atau balik lagi ke bahasa Indonesia, jadi Kamis doang yang bener-bener *pure* bahasa Jawa gitu?

Narasumber : Campuran dihari-harinya campuran. Tidak semuanya *full* bahasa Indonesia campuran.

Pewawancara : Tapi kalau di Kamis ada upaya-upaya?

Narasumber : Iya. Upaya kita menggunakan bahasa Banyumasan.

Pewawancara : Bapak ini kan orang asli Banyumas ya pak. Menurut bapak, bapak bangga enggak dengan adanya bahasa Ngapak bahasa Banyumasan dan pakaian adat ini pak?

Narasumber : Ya saya bangga ya bahasa yang tidak dimiliki semuanya “oh ternyata beda” walaupun sama-sama ya e... bahasa daerah itu misalnya dengan Jawa beda kalau Banyumas kita untuk mengikuti orang Solo atau Jogja kita bisa tapi orang solo enggak bisa mengikuti Banyumasan ya kan.

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Terus Tegal toh. Tegal bahasanya juga lebih kasar lagi berbeda dengan kita gitu kan gitu ya kita bangga kita harus bangga punya ini bahasa ini. Hanya kembali kepada pribadi kita masing-masing.

Pewawancara : Iya pak tapi bapak tetep mengupayakan kan untuk... he’eh

Narasumber : Iya kita berusaha menga... gitu

Pewawancara : He'eh oke. Yaudah pak mungkin itu aja (tertawa).

Narasumber : Iya makasih ya.

Pewawancara : Sebelumnya terimakasih banyak ya pak untuk waktunya.

Narasumber : Semangat ya mudah-mudahan sukses.

Pewawancara : Amin-amin

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Kepala UPK Banyumas

Waktu Wawancara : 23 November 2017

Pewawancara : Iya nanti saya tanya nya enggak papa pak.

Narasumber : Ini sepintas anu ya yang harus dipersiapkan

Pewawancara : Iya he'eh nanti yang nanti saya tanyakan ke bapak

Narasumber : Surat edaran itu loh, surat edaran bupati nomor *piro ora* ya ditanyakan enggak mba?

Pewawancara : Ada kok pak?

Narasumber : Enggak maksudnya *jenengan* takut dinpora....(tertawa)

Pewawancara : Oh enggak kok, udah dapat dari dinpora

Narasumber : Ya apa saya malah lupa.

Pewawancara : Cuma prakteknya aja pak he'eh,

Narasumber : Iya kayak mana?

Pewawancara : Jadi, e.. pak saya mau tanya tentang pola komunikasi yang biasa ada di UPK Banyumas itu kayak gimana? Kayak misal apakah staf itu alau misalnya mau ketemu sama bapak mau bilang sama bapak harus lewat sekretaris baru ke bapak atau bisa langsung?

Narasumber : Iya, kami disini menggunakan prinsip duh saya lupa kemarin itu saya lupa kemarin udah ketika yang formal biasanya melalui apa **PU**lah ya, tapi kalau yang non formal ya langsung aja langsung ke kami, dan juga lebih banyak kelompok mbak. E... kegiatan walaupun kegiatan-kegiatan dinas tapi kalau itu mendesak **jangan-jangan** langsung lah.

Pewawancara : Terus e... biasanya kalau komunikasi itu lebih sering pake bahasa Banyumasnya atau bahasa Indonesia?

Narasumber : Kalau keseharian kita rapat kedinas menggunakan bahasa indonesia. Tapi ketika kita ngomong biasaya campuran lah kadang bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa utuh gitu ya. tapi lebih banyak kalau hubungan bincang-bincang antar **kopsul** itu biasanya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Pewawancara : Nah kan kalau misalkan kerja itu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang sering terjadi kayak *miss* komunikasi gitu enggak sih pak?

Narasumber : Kalau apa?

Pewawancara : Kayak misalnya bapak mau nyampein sesuatu gitu sama bapak terus staf bapak salah nangkep gitu itu sering?

Narasumber : Oh endak, kalau dengan bahasa Indonesia atau dengan Bahasa?

Pewawancara : Bahasa Indonesia

Narasumber : Ini endak maksud dari nyambung juga nanti ya?

Pewawancara : Nyambung ya pak he'eh, terus e... di UPK terima surat edaran yang di bupati dinas. Nah menurut bapak sendiri tujuan dari bupati ngeluarin surat edaran itu apa sih pak?

Narasumber : Saya kira bagus mbak. Ini kan dalam rangka untuk melestarikan apa ya bahasa, bahasa kita ya kan, memang itu harus kita perpanjang jangan sampe punah karena nanati kalau punah kan berarti kita tidak punya rasa sendiri ya sedang harus mengikuti bahasa luar kan saya kira itu jadi dengan adanya surat edaran itu ya kami dari dinas mendukung itu cuman kita gunakan setiap hari Kamis dan itu kebijakan dinas. Tapi biasanya kalau dirapat-rapat pas hari kamis menggunakan bahasa Jawa ya itu diawal-awal karena kalau penyampaiannya bahasa bisa bahasa Indonesia, Jawa itu notulennya susah gitu.

Pewawancara : Intinya susah pak ya.

Narasumber : Ya biasanya awal-awal pembukaan aja baru nanti penyampaiannya intinya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi intinya kan itu juga jadi diasakannya jadi.

Pewawancara : Nah, kan kalau misal dapat surat edaran itu kan misalnya bapak dulu yang dapatkan baru staf-stafnya bapak ini. Cara bapak untuk mensosialisasikan ?

Narasumber : Ya tapi kan iya ya dengan surat setelah kita terima itu langsung kita sosialisasikan ke staf, karyawan, dan bupati, kita setiap hari Kamis menggunakan bahasa Jawa.

Pewawancara : Terus untuk implementasinya gimana sih pak di UPK ini apakah memang udah teratur gitu menggunakan bahasa Jawa atau masih setengah-setengah?

Narasumber : Untuk apa, setiap hari Kamis ?

Pewawancara : Iya, Kamis?

Narasumber : Setiap hari Kamisnya itu kalau saya liat kita sering menggunakan bahasa ya Jawa itu ya. Setelah itu dia nanti kalau rapat pasti dapat... untuk implementasinya setiap hari Kamis itu ya tadi semua sudah saya sampaikan dari di rapat dinas atau di pertemuan apa itu diawal-awal kita.

Terus kalau usaha prakteknya kalau menyampaikan rapat dengan bahasa Jawa kayaknya susah. Baik penyampaiannya maupun dalam apa namanya.

Pewawancara : Terus ada ini enggak pak acara memang itu diadakan setiap hari Kamis gitu enggak pak?

Narasumber : Apa khusus?

Pewawancara : Iya misalnya kayak apel kah atau?

Narasumber : Kalau apel kita tiap pagi.

Pewawancara : Berarti kamis ada apel juga ya pak. Itu apelnya diganti pake bahasa...

Narasumber : iya bahasa-bahasa... *informasinya* tapi kalau penyiapannya tetap menggunakan bahasa *Indonesia*.

Pewawancara : Terus e... apakah yang kalau misalnya ini kan cuman ya yang wajib hari kamis ya. Nah, ya selain hari Kamis gitu e... apakah tetep menggunakan bahasa Jawa di dalam kerja gitu pembahasan buat kerja atau cuma ngobrol aja atau malah tidak Kamis saja Kamis gitu?

Narasumber : Ya kalau rapat kita namanya rapat menggunakan bahasa Indonesia. Tapi kalau *belum ada tembusannya ke saya* ya berarti staf gitu biasanya tapi kami masuknya juga bahasa Jawa dia bahasa Indonesia. Tapi kalau di rapat-rapat formal ya bahasa Indonesia, itu staf *meeting* misalnya ya bisa rapat staf kecil-kecil bebarapa staf berbahasa Indonesia.

Pewawancara : Terus e... ada kendala enggak sih pak dalam pelaksanaan ini dalam program yang kamis berbahasa daerah ini di UPK?

Narasumber : Kendalanya gimana ya mbak kadang-kadang itu e... lupa ya ternyata sekarang hari Kamis ya (tertawa).

Pewawancara : Oh iya (tertawa).

Narasumber : walaupun kita sudah di aku *pajiko*pake pakaian *sekartane* hitam-hitam kan tapi kadang-kadang untuk penggunaan bahasa lupa gitu “ternyata sekarang hari kamis” misalnya kalau pas undangan rapat dimana misalnya rapatnya di *mburi* tau-tau rapat disekolah misalnya kunjungan rapat disana kan mestinya kita pertemuannya menggunakan bahasa Jawa tapi kadang-kadang lupa kalau disana.

Pewawancara : Terus ada cara khusus enggak sih dari bapak sendiri kayak misalnya duh nih lupa nih untuk menangani kendala-kendala itu tadi gimana pak?

Narasumber : Secara kami ya menangani kendala-kendala itu kami sedapat mungkin ingat terus bahwa surat edaran itu wajib dibacakan setiap hari Kamis berusaha sedapat mungkin untuk dilaksanakan sesuai dengan *kehendak kita*.

Pewawancara : Bapak sendiri asli mana ya pak ?

Narasumber : Asli sini, asli Banyumas terus e... pegawainya ini staf-stafnya rata-rata orang Banyumas atau?

Pewawancara : Em... semuanya orang Banyumas.

Narasumber : Oh semuanya orang Banyumas. Berarti enggak ada yang dari luar ini ya pak. Berarti kalau buat pelaksanaannya sendiri sebenarnya enggak terlalu berat kan?

Pewawancara : Enggak, enggak kalau buat misalnya pak dapat tamu gitu kan dari dinas lain dan pada hari Kamis gitu kan terus kan sama-sama tau tuh kan program ini kan bapak mencoba untuk tetap menggunakan bahasa Jawa ini atau balik lagi ke bahasa Indonesia karena kita tahu...

Narasumber : Kan tergantung tamunya mbak, tergantung tamunya kalau dari dinas lain dinas kita sedapat mungkin dapat berbahasa Indonesia. Biasanya kan rata-rata ngobrol, ngobrol, ngobrol, ngobrol, gitu kan baik e.. apa namanya baik hari Kamis maupun tidak biasanya juga bisa... terus gencar-gencarnya dari mereka rapat dinas.

Pewawancara : Kalau buat masyarakat sendiri pak kalau misalnya kalau ada kepentingan begini gitu pas hari Kamis gitu bapak apa ngasih tau kah mohon maaf intinya mohon maaf sekarang hari Kamis kita harus pake bahasa...

Narasumber : Oh endak, endak juga, kalau tamu dari luar masyarakat umum ya kebanyakan kan orang menggunakan bahasa Jawa kecuali orang-orang yang sudah agak kota gitu kan *cuman pelayanannya* disana lewat apa dulu itu mbak jadi kami jarang melayani tamu. Ya nanti kalau kita ada yang penting sekali terdesak ketemu saya. Kemudian yang saya bilang ditanggung oleh staf.

Pewawancara : Terus dari bapak sendiri dengan adanya program ini itu malah menghambat memperlancar proses kerja bapak atau penyampaian e... informasi begitu pak?

Narasumber : saya kira, tida enggak tau juga sih mbak biasa-biasa aja saya kira tapi kembali lagi kepada mungkin dari datangnya surat *tembusan* kita yang penting bisa biasa-biasa.

Pewawancara : Terus kan ini yang surat edaran ini kan terbilang udah mau 4 tahun kan diberlakukannya dari 2013 Desember sampe sekarang udah mau 4 tahun ada enggak sih pak perubahan yang bapak rasain dari sebelum dan sesudah kan tadi kan kata bapak ini merupakan salah satu upaya bupati untuk melestarikan budaya kita di UPK sendiri ada banyak perubahan gitu enggak pak?

Narasumber : Perubahannya saya kira enggak begitu kentara ya karena kita kesehari-harian udah terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Ketika kita hubungan normalnya itu loh jadi saya kira tidak begitu terasa.

Pewawancara : Kalau formal itu udah dibiasain gitu enggak pak selama berjalan 4 tahun ini buat...

Narasumber : Formal bahasa Indonesia, hari Kamis?

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Iya jalan.

Pewawancara : Jalan terus ya pak, terus kan bapak ini orang asli Banyumas kan pak bangga enggak sih pak kalau misalnya ngegunain bahasa, bahasa daerah sendiri gitu mau di tempat kerja atau misal diluar pas lagi enggak kerja gitu pak ?

Narasumber : Kalau sendiri sih saya, saya bangga malah kalau saya dimanapun berada itu apalagi kan setiap kita lawan bicaranya orang kita sendiri pasti menggunakan bahasa Jawa, bahasa “ngopo” malah Banyumasan. Di Jakarta, di Sumatra, di luar negeri pun waktu saya jalan-jalan ya saya dan teman-teman ya biasa gitu. Biar orang lain yang mendengar kan biar aja gitu. Kita merasa bangga punya, punya bahasa sendiri lah, bahasa Jawa, kenapa kita haru malu kan itu bahasa kita kan.

Pewawancara : Iya bener pak.

Narasumber : Lebih banyak ke anunya malah apa ya bahasa “ngopo” ya.

Pewawancara : Terus kalau bapak sendiri ini terbilang efektif enggak sih pak untuk salah satu upaya bupati juga untuk mempertahankan kebudayaan yang terbilang udah mulai terkikiskan karena upaya bupati kayak gini...

Narasumber : Itu khususnya yang bahasa Jawa ini ?

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Maksudnya?

Pewawancara : Efektif enggak sih e.. menurut bapak?

Narasumber : Saya kira tentu efektif karena ya ini salah satu upaya ya saya kira bupati sudah bagus ada jalan terus ada upaya lah utnuk bagaimana mempertahankan agar bahasa Jawa ini jangan sampai punah ya ini salah satu trik, salah satu upaya untuk kita rukun. ataupun mungkin dengan upaya-upaya lain misalnya dengan mengadakan lomba penulisan bahasa Jawa, dan sebagainya. Saya kira perlu di dukung dengan kegiatan yang lebih bervariasi tidak hanya perlakuan wajib apa surat edaran setiap hari Kamis e... wajib menggunakan, lebih bisa menggunakan variasi yang lain lah ya, lomba-lomba misalnya membuat cerpen bahasa Jawa, dan sebagainya.

Pewawancara : Banyak caranya ya.

Narasumber : Banyak caranya.

Pewawancara : dari bapak sendiri keberatan enggak pak untuk melaksanakan program ini?

Narasumber : Yang mana?

Pewawancara : Program yang bahasa daerah, yang berpakaian adat juga, bapak merasa...

Narasumber : Saya kira sekarang awal-awalnya o.. kayak tapi karena sudah terbiasa ya bahkan ketika hari Kamis tidak menggunakan itu kan rasanya kaku gitu rasanya risih gitu klau kita menggunakan...

Pewawancara : Kayak ada yang kurang gitu ya pak?

Narasumber : Iya. Jadi, kalau mau berangkatkan *malamnya* udah disiapkan dulu besok hari Kamis gitu. He'eh gitu bisa.

Pewawancara : Oke, ya udah pak cuma itu aja. (tertawa).

Narasumber : Cuma itu aja, iya betul?

Pewawancara : Iya, ya udah pak udah terimakasih ya pak.

Transkrip Wawancara

Nama Nrasumber :- Ibu Tri Mugi Astuti (Kabbag TU UPK Banyumas)

:- Diyanto (Staf UPK Banyumas)

Waktu Wawancara : 23 November 2017

Keterangan :

TMA : Tri Mugi Astuti

D : Diyanto

Pewawancara : Sebelumnya ibu namanya siapa ya bu?

Narasumber (TMA) : Saya Tri Mugi Astuti.

Pewawancara : Disini jabatannya sebagai apa bu?

Narasumber (TMA) : Gimana?

Pewawancara : Disini di UPK Banyumas Jabatannya sebagai apa?

Narasumber (TMA) : Kasubbag TU, Kasubbag TU itu ya he'eh.

Pewawancara : Kalau bapak ?

Narasumber (D) : Diyanto.

Pewawancara : Jabatannya sebagai apa pak ?

Narasumber (D) : Staf.

Pewawancara : E... mungkin e... ini ya bu saya kan lagi ada skripsi judulnya itu tentang "Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal". Nah, itu ngambil objeknya di dinas kesehatan di Kabupaten Banyumas, UPK, sama Dimpora. Nah terus e... disini fokusnya permasalahan yang surat edaran dari bupati yang kami harus berbahasa daerah itu bu pak. Nah, pertama itu saya mau tanya dulu ke Ibu, e... pola komunikasi yang biasa terjalin di UPK Banyumas itu kayak gimana sih bu apakah misal kalau ibu mau ketemu sama e.. pak kepala itu harus ngelewatin siapa dulu gitu apakah ada bagian-bagian tertentu yang harus ibu lewatin atau kayak gimana atau bisa langsung ke pak kepalanya gitu bu?

Narasumber (TMA) : Kepala UPK?

Pewawancara : He'eh (iya)

Narasumber (TMA) : Oh.. kalau saya sih ke *subbag* TU itu langsung. Langsung berhubungan dengan kepala UPK. Kecuali kalau kita staf udah harus melalui saya dulu tidak hanya tapi dipersilahkanpun juga harus kayak gitu. Harus melalui saya dulu baru ke kepala UPK. Karena ini kan kantor kecil lo tidak tidak bertele-tele.

Pewawancara : Oh iya, berarti kalau misal masalah kerjaan itu sesuai dengan prosedur yang ada gitu bu?

Narasumber (TMA) : Iya he'eh.

Pewawancara : Tapi kalau misal cuma ngobrol-ngobrol biasa mah santai aja ya?

Narasumber (TMA) : Oh.. santai aja iya he'eh. Kayak keluarga aja gitu.

Pewawancara : Terus e... bu biasanya disini lebih sering berkomunikasi nya itu pake bahasa Indonesia apa pake bahasa Jawa bu?

Narasumber (TMA) : Em.... kalau di untuk ngobrol-ngobrol biasa sih kadang juga pake bahasa Jawa tapi kalau dalam kedinasan mungkin saya konsultasi dengan bapak, staf konsultasi dengan saya apa itu pake bahasa Indonesia.

Pewawancara : Pake bahasa Indonesia ya bu terus kalau misal pake bahasa Indonesia kayak gitu sering terjadi enggak sih bu salah paham gitu kalau misal e.. informasi yang ibu mau sampaikan ke staf atau ibu mau ke kepala atau ternyata terjadi kekeliruan gitu bu sering banget terjadi kayak gitu misalnya?

Narasumber (TMA) : E.. sering terjadi enggak pak?

Narasumber (D) : Sering terjadi sih enggak sering (tertawa). Ya namanya manusia lah ya kadang ya...

Narasumber (TMA) : Penerimaannya berbeda begitu.

Narasumber (D) : Iya.

Pewawancara : Oh iya iya iya. Terus e... berarti disini dapet surat edaran itu kan bu surat edaran dari bupatinya?

Narasumber (TMA) : Oh iya yang hari Kamis pake bahasa Jawa, oh iya he'eh.

Pewawancara : Nah menurut ibu sama bapak dengan dikeluarkannya surat edaran bupati itu mengenai Kamis berbahasa daerah dan berpakaian daerah itu bupati punya tujuan dan maksud apa sih sebenarnya?

Narasumber (D) : Ya, pasti punya lah, akalu menurut saya kenapa kok di *launching* waktu itu kan di alun-alun Banyumas, *launching* untuk penggunaan bahasa Banyumasan...

Narasumber (TMA) : Banyumasan, ngapak em.

Narasumber (D) : Bahasa Banyumasan itu di Banyumas pada waktu itu tujuannya untuk melestarikan budaya Banyumas, salah satunya kan seperti itu karena kadangkala kalau diluar daerah yang namanya orang Banyumas malu kalau mau berbahasa ngapak, tapi kan pada kenyataannya untuk yang saat ini malah yang lagi *booming* kan bahasa ngapak. Dimana-mana hampir diseluruh pelosok Indonesia ada orang ngapak kan sekarang katanya kan orang ngapak kan “*ora kepenak*” itu maknanya tujuan dari pak bupati mungkin salah satunya menunjukkan bahwa ini loh aslinya orang Banyumas punya budaya tersendiri kan seperti itu

Pewawancara : Itu kalau boleh tau di *launching*nya sama siapa ya dikasih taunya segala macam pertama kali itu.

Narasumber (D) : Itu pak bupati langsung itu mas ada acara di alun-alun waktu itu acara apa ya.. kalau enggak salah itu pada saat itu takiran kalau enggak salah, iya di alun-alun Banyumas cuman kan surat edarannya belum dikeluarkan baru e... di *launching* kan bahasanya mulai hari Kamis tanggalnya lah lupa itu setiap OPD Kabupaten Banyumas menggunakan pakaian adat Banyumasan dan juga berbahasa Banyumasan seperti itu. Pak bupati langsung kok waktu itu yang menyampaikan saya ingat betul.

Pewawancara : Iya iya. Terus e... implementasinya sendiri di UPK Banyumas apakah udah hampir 100% mereka e... di karyawan disini pakek bahasa Banyumasan sama berbahasa eh sama berpakaian atau belum?

Narasumber (D) : Ya kalau di UPK Banyumas sih sampai saat ini sampai dengan hari ini masih di implementasikan dan selalu diimplementasikan karena itu sudah ada aturannya dari bupati. Makanya kita selalu berusaha untuk memenuhi itu lah karena yang sudah jadi aturan ya kita laksanakan seperti itu.

Pewawancara : Terus ada ini enggak acara-acara tertentu misal kayak upacara, ngadain apel setiap hari kamis gitu itu terus menggunakan bahasa Banyumasan atau misalnya ada acara apa gitu?

Narasumber (TMA) : Iya.

Narasumber (D) : Iya.

Narasumber (TMA) : Rapat pun begitu.

Narasumber (D) : Rapat pun berbahasa Banyumasan

Narasumber (TMA) : Setiap hari Kamis berbahasa Banyumasan.

Pewawancara : Nah, kalau rapat iru apakah Cuma pembukaan sambutan gitu atau sampai ngobrolin isi-isinya.

Narasumber (D) : Iya, diupayakan pun harus dengan bahasa Banyumasan makanya kadang-kadang kan apa ya kalau kita tidak paham betul tidak paham persisnya menyampaikannya jadi halnya berpikir dulu apa yang harus disampaikan seperti gitu. Istilahnya diterjemahkanlah berbahasa Banyumasan itu seperti itu.

Pewawancara : Ada kendala enggak sih selama ini gitu kayak misal rapat terus pake bahasa Banyumasan apel...

Narasumber(TMA&D): Ya pasti..

Narasumber (TMA) : Pastinya ya ya ya ... karena udah kebiasaan bahasa Indonesia sih ya seharusnya...

Narasumber (D) : Kalau apel rapat iru kan istilahnya kan resmi iya kan itu kan acara yang resmi. Jadi, kadang-kadang ya sangat ajdi kendala ya itu tadi saya sampaikan harus istilahnya menterjemahkan dulu baru bahasakan (tertawa).

Narasumber (TMA) : Dipikir dulu bener enggak sih bahasanya jawabannya kayak gini. Iya gitu (tertawa).

Pewawancara : Terus karyawan sini asli Banyumas semua atau ada yang dari luar Banyumas gitu?

Narasumber (D) : Kalau Banyumas, asli Banyumas semua.

Pewawancara : Berarti kalau komunikasi sebenarnya enggak terlalu sulit ya.

Narasumber (D) : Iya.

Narasumber (TMA) : *Wong* dulu juga ada kok mba dari Balikpapan...

Pewawancara : Oh iya kerja disini...?

Narasumber (TMA) : Iya, istrinya pak kepala tapi dia berusaha untuk Banyumasan tapi bahasanya kan lucu. Tapi dia berusaha gitu terus enggak pernah pake bahasa Indonesia ngomongnya bahasa Jawa gitu, sambil belajar bahasa Jawa Banyumasan ngomongnya terus gitu. Itu lidahnya lidahnya udah susah ya lidahnya itu udah kayak Bandung lah ya. itu tetap bersikeras berbahasa Banyumas gitu.

Pewawancara : Ada mau belajar gitu?

Narasumber (TMA) : Iya.

Pewawancara : terus kan ini kan cuma istilahnya bupati cuma enggak mewajibkan gitu ya di hari lain gitu ya Kamis kan wajib gitu. Nah, apakah selain hari Kamis di UPK sendiri udah

kayak “haduh udah kebiasaan nih Kamis pake bahasa Jawa” terus hari Rabu, Selasa, dan lain-lainnya *misalnya* apa Banyumas campuran Indonesia apa bahasa Indonesia semua bu?

Narasumber (TMA) : Mungkin dalam kegiatan sehari-hari dan itu kegiatan ini mungkin untuk hari-hari biasa yang e... rapat-rapat gitu lah ya, rapat-rapat tetep pake bahasa Indonesia tapi kalau pas hari Kamis di usahakan pake bahasa Jawa. Itu untuk orang ngomong-ngomong harian jadi ya orang Banyumas kan biasalah Banyumas kaya *kwek kwek* kayak gini, biasa aja.

Pewawancara : Jadi, udah...

Narasumber (TMA) : Udah biasalah ya kalau kita kan orang Banyumas iya he’eh iya. Cuman kadang gini mba banyumasan kadang kita e... apa itu Banyumasan *hasil*. Kadang kan kita ngomong udah campur dengan bahasa *wetan* gitu ya he’e.

Narasumber (D) : Dengan bahasa wetan lah seperti itu.

Pewawancara : E.. terus ini ya bu kan ini kalau misalnya rapat gitu kan pake bahasa Banyumasan gitu apakah menghambat ataukah mempermudah penyampaian informasi misalnya dari bapak ke staf-staf nya gitu. Itu malah justru menghambat atau memperlancar informasi yang beliau sampaikan begitu ?

Narasumber (D) : Itu ke kami atau ke...

Pewawancara : Iya ke percakapan e...

Narasumber (D) : Kami...

Pewawancara : He’eh, kalau misalnya bapak ngasih informasi tapi pake bahasa ngapak gitu “kayak gini kayak gini” gitu, apakah dari sendiri mala mempermudah gitu bapak ngomong kayak gitu makin nagkep atau makin memepersulit gitu?

Narasumber (D) : Ya kalau bagi kami sama-sama orang Banyumas ya gampang iya mudah diterima ya begitulah enggak tau bagi yang mungkin orang Jogja atau orang Solo iya. Kalau bagi kami karena kami disini semuanya hampir orang Banyumas semua makanya kalau bapak menyampaikan ngapak ya *kepenak* saja kita ya begitu, enggak ada kesulitan malah justru ebih mudah dipahami kalau menurut saya kan, umpamanya putusankan “*ya tolong di gawe kayak kiyek kayak kiyek kayak kiyek*” lebih mudah iya makanya ngobrol dengan anaknya nah gitu loh.

Narasumber (TMA) : Umpamanya kayak deket gitu loh.

Pewawancara : Oh iya he’eh he’eh terus kan ini surat edaran sudah terbilang mau empat tahun ya dikeluarkannya besok Desember ada enggak sih kayak perkembangan atau perubahan yang terjadi di UPK sendiri sebelum sama sesudah dikeluarkannya surat edaran dari bupati ini?

Narasumber (D) : Ya jelas ada lah perubahan itu jelas ada dari sebelum kita menggunakan bahasa ngapak kita nanti enggak tau bahasa ngapak itu seperti apa kita belum mearasakan rapat-rapat dengan bahasa Banyumas kan belum pernah makanya ini kan pengalamanya yang sangat luar biasa pengalaman yang sangat luar biasa dan kami disini juga akhirnya menerima apa yang disampaikan informasinya ini lebih, lebih gampang lebih mudah dicerna, ketimbang dengan bahasa Indonesia yang kadang-kadang kalau di luar hari kamis sih ya itu tadi ada bahasa Indonesia saat kita resmi kalau saat kita kekeluargaan ya bahasanya kita bahasa ngapak lah *wong* namanya orang Banyumas lah.

Pewawancara : Terus misalnya nih bu misalnya ibu pake pakaian Banyumasan terus ngomong pake bahasa Jawa Ngapak, di hari Kamis gitu, apakah udah itu ibu itu ngerasa “haduh sekarang hari kamis nih harus pake kayak gini atau udah dengan sendirinya”.

Narasumber (TMA) : Oh, udah otomatis.

Pewawancara : Udah otomatis gitu ya bu?

Narasumber (TMA) : Iya (tertawa)

Pewawancara : udah (tertawa) iya iya bu. Karena ibu sama bapak ini orang asli Banyumas bangga enggak sih kalau ngegunain bahasa ngapak gitu mau di dalam dunia kerja atau misal udah keluar.

Narasumber (TMA) : Dilain, dilain daerah woh... bangga banget, bangga he’eh endak malu-malu disana ngomong, saya kan dulu kuliah di wates Jogja saya disana ngomongnya bahasa Jawa *bae* sampe di itu dikelilingi orang-orang kayak *peyang pejol* gitu ya enggak papa gitu kan itu kan bahasa saya gitu. Iya iya he’eh. Mbak kuliah dimana?

Pewawancara : Di Jogja.

Narasumber : Lah disana ngomongnya bahasa Jawa atau bahasa Indonesia?

Pewawancara : Nah kalau di UII itu mayoritas itu malah orang Balikpapan, nah jadinya suasana itu malah lebih sering ke bahasa Indonesia, soalnya kalau misalnya kayak Jawa ini malah kayak sini sama Banyumas, Pekalongan, Pemalang, gitu bu. Jadi udah sama hampir sama Pemalang kayak gitu sih, mungkin kayak gitu aja sih bu he,eh.

Narasumber (TMA) : Oh gitu oh iya he’eh.

Pewawancara : Iya terimakasih banget waktunya ya bu he’eh.

Narasumber (TMA) : Mudahan skripsinya lancar diberi kemudahan.

Pewawancara : Amin amin